

## **Pedoman Wawancara Mendalam**

Tujuan umum

untuk mengetahui variasi pola relasi suami istri dalam keluarga di perkotaan

Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimanakah variasi tipologi pola relasi suami istri dalam keluarga
2. Bagaimana suami istri melakukan pembagian peran dalam rumah tangga.
3. Bagaimanakah posisi tawar (*bargaining position*) istri terhadap suami dalam proses pengambilan keputusan.
4. Faktor apa saja yang melatarbelakangi terbentuknya masing-masing pola relasi suami istri.

### **I. Data Pribadi**

1. Nama
2. Jenis Kelamin
3. Usia
4. Agama
5. Suku Bangsa
6. Pendidikan terakhir
7. Usia Perkawinan
8. Jumlah Anak
9. Alamat Tempat Tinggal
10. Pekerjaan
11. Jabatan

### **II. Konsep Perkawinan**

1. Apa tujuan perkawinan menurut anda?
2. Apa harapan anda akan perkawinan ini?
3. Dari mana anda memperoleh pemahaman tersebut? Mengapa?
4. Apakah tujuan dan harapan tersebut telah tercapai?

5. Bagaimana anda memaknai perkawinan selama ini?

### **III. Pembagian Peran antara Suami Istri dalam Keluarga**

1. Apa peran dan tanggung jawab suami?
2. Apa peran dan tanggung jawab istri?
3. Dari mana anda memperoleh pemahaman tersebut? Mengapa?
4. Apa pendapat anda tentang peran bekerja anda?
5. Bagaimana keluarga membagi pekerjaan rumah tangga?
6. Siapa yang bertanggungjawab atas pengasuhan & pendidikan anak?
7. Siapa yang bertanggung jawab dalam mengatur keuangan rumah tangga?
8. Siapa yang bertanggung jawab pada permasalahan kesehatan keluarga?
9. Bagaimana perasaan anda dalam menjalani peran dan tanggung jawab selama ini?

### **IV Proses Pengambilan Keputusan antara Suami Istri**

1. Pengalaman anda selama ini siapa yang selalu mengambil keputusan menyangkut kepentingan keluarga? mengapa?
2. Bila mengalami permasalahan keluarga siapa yang selalu memutuskan? Mengapa?
3. Jumlah anak siapa yang menentukan? Mengapa?
4. Bila anak bermasalah siapa yang bertanggung jawab? Mengapa?
5. Siapa yang memutuskan untuk mengisi liburan, rekreasi keluarga? Mengapa?
6. Siapa yang memutuskan istri bekerja? Mengapa?
7. Bagaimana pandangan suami kepada anda yang bekerja?
8. Bagaimana anda ikut ambil bagian dalam ekonomi keluarga?
9. Siapakah yang memutuskan penggunaan uang misalnya untuk belanja keperluan keluarga, rumah, mobil dll.? Mengapa?
10. Apa yang anda harapkan dengan kontribusi ekonomi dalam keluarga? Mengapa?
11. Apakah harapan tersebut telah terpenuhi? Mengapa?

V. **Stastus Relasi Suami Istri**

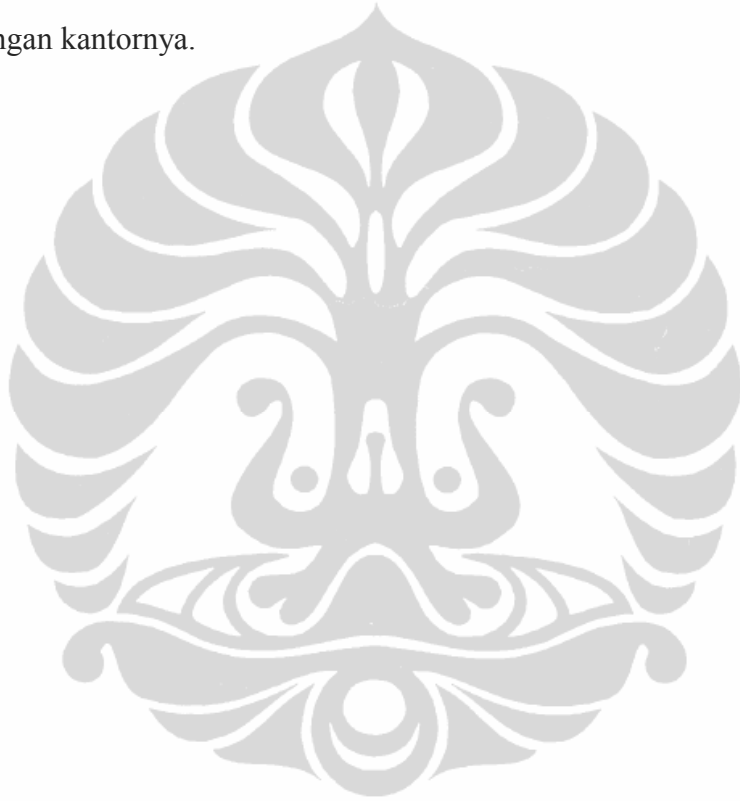
1. Menurut anda persoalan apa saja yang sering muncul dalam relasi suami istri? Mengapa?
2. Menurut anda apa yang menjadi sumber persoalan dalam relasi suami istri? Mengapa?
3. Seringkali upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi persoalan?
4. Bagaimana kedudukan suami atau istri dalam keluarga inti? Keluarga besar, komunitas, di masyarakat? Mengapa?

VI. **Norma sosial, & agama, dalam Relasi Suami Istri**

1. Seperti apa orang tua anda mengajarkan tentang peran dan tanggung jawab suami istri?
2. Bagaimana anda melihat peran dan tanggungjawab kedua orang tua anda?
3. Bagaimana ajaran agama mengajarkan tentang peran dan tanggung jawab suami istri?
4. Apa pendapat anda tentang peraturan pemerintah dan undang-undang perkawinan yang mengatur peran dan tanggung jawab suami istri?
5. Bagaimana pengaruh nilai budaya, agama, dan peraturan pemerintah dalam perkawinan anda, khususnya dalam berelasi antara suami dan istri?
6. Bagaimana keluarga mengajarkan tentang peran dan tanggung jawab suami istri?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Peneliti mengamati, merasakan, dan memaknai perilaku, sikap informan saat wawancara
2. Peneliti mengamati bahasa tubuh, sikap, perilaku suami istri saat bertemu secara informal.
3. Peneliti mengamati dan memaknai benda-benda yang mewakili kepemilikan antara istri, suami, dan keluarga di rumah informan maupun di ruang kantornya.



Jakarta, Oktober'09

Kepada yth.

Di tempat

Dengan hormat,

Pertama-tama saya memperkenalkan diri saya pada anda, nama saya adalah M. Triwarmiyati, usia 48 tahun. Saya menikah dengan Antonius Arianto 14 tahun yang lalu. Saya tinggal di Tytyan Kencana Bekasi Utara. Saya bekerja sebagai pengajar di Fak. Psikologi Unika Atma Jaya. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian sebagai tugas akhir penulisan tesis untuk pendidikan S2, di Universitas Indonesia pada program Sosiologi.

Topik penelitian saya adalah "Tipologi Pola Relasi Suami Istri: Studi Aplikasi Pemikiran Letha Dawson Scanzoni dan John Scanzoni"

Sehubungan dengan keperluan tersebut, saya memohon bantuan saudara untuk bersedia menjadi informan saya. Saya berterimakasih atas kesediaan saudara menyediakan waktu wawancara untuk memberikan masukan, informasi dan pandangan-pandangan saudara tentang topik penelitian ini.

Beberapa hal yang menjadi kesepakatan dalam penelitian ini sbb:

1. Data pribadi, semua identitas diri anda akan terlindungi dengan etika penelitian dan jaminan kepercayaan diri saya sendiri.
2. Jawaban, pendapat atau konsep nilai yang diungkapkan tidak ada yang salah atau benar. Semua pengalaman, perasaan, keyakinan, informasi yang dikemukakan adalah hal yang penting dalam penelitian ini.
3. Hasil penelitian akan disampaikan kepada anda dengan harapan akan bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi relasi suami istri dalam keluarga di Indonesia.

Atas bantuan dan kesediaannya, saya ucapkan terima kasih.

Salam hormat,

## Informed Consent

Jakarta, Oktober'09

Kepada yth...Bp/Ibu/ Saudara. Informan

Dengan hormat,

Pertama-tama saya memperkenalkan diri saya pada anda, nama saya adalah M. Triwarmiyati, usia 48 tahun. Saya menikah dengan Antonius Arianto 14 tahun yang lalu. Saya tinggal di Tytyan Kencana Bekasi Utara. Saya bekerja sebagai pengajar di Fak. Psikologi Unika Atma Jaya. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian sebagai tugas akhir penulisan tesis untuk pendidikan S2, di Universitas Indonesia pada program Sosiologi.

Topik penelitian saya adalah "Tipologi Pola Relasi Suami Istri: Studi Pemikiran Letha Dawson Scanzoni dan John Scanzoni"

Sehubungan dengan keperluan tersebut, saya memohon bantuan saudara untuk bersedia menjadi informan saya. Saya berterimakasih atas kesediaan saudara menyediakan waktu wawancara untuk memberikan masukan, informasi dan pandangan-pandangan saudara tentang topik penelitian ini.

Beberapa hal yang menjadi kesepakatan dalam penelitian ini sbb:

1. Data pribadi, semua identitas diri anda akan terlindungi dengan etika penelitian dan jaminan kepercayaan diri saya sendiri.
2. Jawaban, pendapat atau konsep nilai yang diungkapkan tidak ada yang salah atau benar. Semua pengalaman, perasaan, keyakinan, informasi yang dikemukakan adalah hal yang penting dalam penelitian ini.
3. Hasil penelitian akan disampaikan kepada anda dengan harapan akan bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi relasi suami istri dalam keluarga di Indonesia.

Anda berhak untuk menolak berpartisipasi tanpa adanya resiko apapun. Anda juga berhak untuk bertanya dan mendapatkan jawaban sejujurnya dari saya mengenai penelitian ini.

Dengan menandatangani surat ini, Anda telah memahami dan menyetujui hak-hak maupun kewajiban-kewajiban Anda saat berpartisipasi dalam penelitian ini.

Atas bantuan dan kesediaannya, saya ucapkan terima kasih.

Menyetujui

Partisipan Penelitian

Salam hormat,

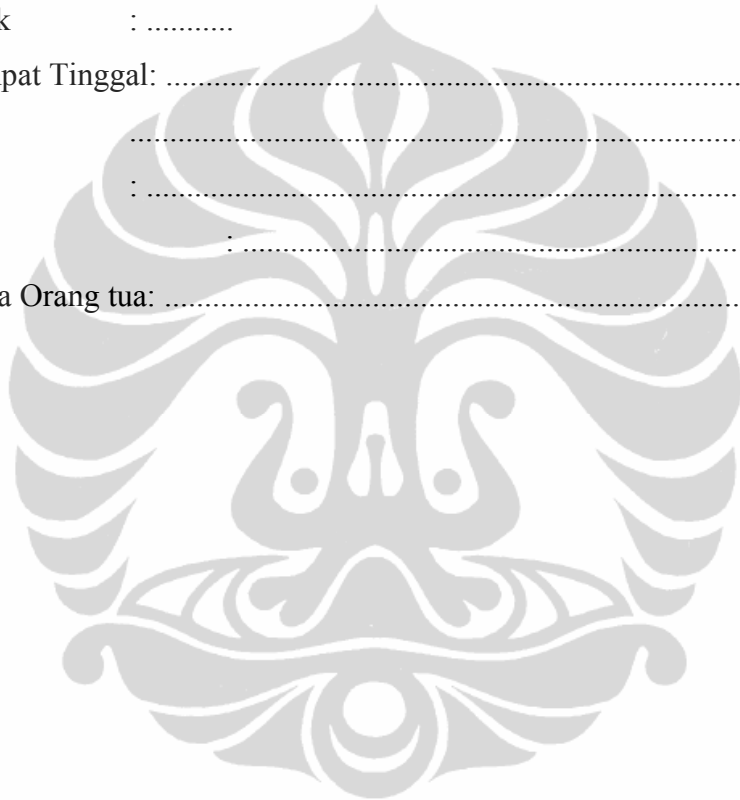
Peneliti



M.Triwarmiyati D.

**Data Pribadi**

- 1. Nama : .....
- 2. Jenis Kelamin : P/L
- 3. Usia : tahun
- 4. Agama : .....
- 5. Suku Bangsa : .....
- 6. Pendidikan terakhir : .....
- 7. Usia Perkawinan : .....tahun
- 8. Jumlah Anak : .....
- 9. Alamat Tempat Tinggal: .....
- 10. Pekerjaan : .....
- 11. Jabatan : .....
- 12. Suku bangsa Orang tua: .....



## **Tujuan umum Penelitian**

untuk mengetahui pola relasi suami istri dalam keluarga di perkotaan.

## **Pertanyaan untuk Trianggulasi**

Bapak, Ibu, Saudara mohon bantuannya untuk menjawab beberapa pertanyaan sbb:

### **I. Hubungan dengan Informan**

1. Bagaimana hubungan anda dengan informan pasangan suami istri tersebut?
2. Apa saja yang biasa dibicarakan dengan anda mengenai perkawinan mereka?
3. Mengapa mereka sering 'curhat' dengan anda?

### **II. Pembagian Peran antara Suami Istri dalam Keluarga**

1. Bagaimana anda melihat mereka membagi pekerjaan di rumah? Siapa yang melakukan apa?
2. Bagaimana mereka melakukan pengasuhan anak?
3. Bagaimana menurut pengamatan anda atau mereka bercerita tentang pekerjaan masing-masing suami bagaimana? Istri bagaimana?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai wawasan istri apakah ada keontribusinya terhadap pembagian peran antara suami istri?
5. Bagaimana dengan penghasilan istri apakah ada kaitannya dengan pembagian kerja di rumah, pengasuhan anak, kesehatan keluarga dan kesibukan lainnya?

### **III. Proses Pengambilan Keputusan antara Suami Istri**

1. Bagaimana menurut anda siapa yang paling sering memutuskan sesuatu khususnya mengenai pengeluaran rumah tangga?
2. Bagaimana dengan pembelian kebutuhan sehari –hari mereka?
3. Bagaimana dengan rekreasi atau jalan-jalan keluarga mereka?
4. Bila ada masalah suami istri menurut anda bagaimana mereka mengatasinya?
5. Bagaimana peran kedua orang tua mereka dalam kehidupan keluarga mereka?

### **V. Nilai Norma, agama, keluarga, adat**

1. Bagaimana pemahaman mereka terhadap ajaran agamanya? Dari mana anda mengetahuinya? Mengapa?



2. Bagaimana keluarga mereka memberikan petunjuk, contoh, saran pada mereka khususnya pada pembagian tugas, pengambilan keputusan antara suami istri?
3. Bagaimana pemahaman mereka pada adat khususnya tentang perkawinan, keluarga?  
Dari mana anda mengetahuinya?

Terima kasih atas segala bantuannya.

Salam,

Triwarmiyati



Informan Endah 22 November 2009

Pertanyaan	Enda	Interpretasi
Tujuan Perkawinan	kita mencintai pasangan	Untuk mewujudkan cinta
Harapan perkawinan	pengen punya keturunan gitu kan dari orang yang kita cintai itu gitu kan jadi kalau kita punya keturunan kan ibaratnya dari generasi ke generasi kan kita bisa lihat gitu	Ingin memiliki keturunan
Lb tujuan perkawinan	filling saja sih dari kemauan sendiri saja maksudnya, ya Enda kan maksudnya belum lama lah menikah gitu kan jadi enggak ngerti cuman kenapa Enda memutuskan untuk menikah ya seperti itu gitu akibatnya Enda cinta sama pasangan Enda nanti kan kalau misalkan punya anak jadi kita bisa lihat kedepannya gitu, gitu saja	Menjalani perkawinan dilandasi oleh keinginan untuk memiliki keturunan.
Pembagian peran antara suami istri	Suami sebagai kepala keluarga, pemimpin yang harus di junjung tinggi sebagai ajaran dari keluarga suami. Istri harus melayani seluruh kebutuhan suami seperti menyiapkan baju, dan makannya Pekerjaan siapa yang ngurus, siapa yang bangun kalau minta makan, susu, makanan Rendi, semua saya. kalau bapaknya paling kalau saya lagi nyuci kalau lagi kerja, dia yang pegang kalau ada perlunya baru mau dia pegang, tapi kalau misalnya sama saya makan, ganti baju, ngurus Randi itu sebenarnya semua saya. soalnya juga kayaknya dia enggak bisa ngapa-ngapain kayak mandiin enggak bisa paling dia ngajak Randi, ngajak main Randi sudah gitu saja	Suami sebagai kepala keluarga, pemimpin yang harus dijunjung tinggi, ditaati oleh istri. Istri harus bisa mengelola keuangan yang diberikan oleh suami dengan baik. Istri harus menerima kondisi Tugas istri mengasuh anak, melayani suami, menerjakan pekerjaan rumah tangga. Suami mencari nafkah dan membantu istri untuk mengasuh anak saat istri sedang sibuk mengerjakan pekerjaan rumah.
Nilai-nilai yang diajarkan dan sumber nilai	dari cara bicara gitu kan, kan kalau Enda kan orang Sunda kan pasti katanya tuh lembut, halus, kalau suami ku kan Makasar kan, ya gimana ya kasar maksudnya nada bicaranya tuh tinggi gitu, kayak orang yang emosi, padahal ya enggak gitu, terus dari cara apa juga ya adat-istiadatnya juga mungkin beda gitu kalau di kita kan apa sih masih kebiasaan-kebiasaannya biasanya tuh kalau ya banyak sih cuman contohnya itu sih dari bicara gitu terus kalau <i>cara berfikir sih hampir sama ya cuman kalau di sana kalau orang Makasar maksudnya yang namanya suami tuh benar-benar harus dijunjung tinggi gitu ya maksudnya dari cara makan kita harus nyiapin, dari cara dia pakai baju kita harus nyiapin juga</i>	Suami harus di junjung tinggi sebagai ajaran dari keluarga suami. Istri harus melayani seluruh kebutuhan suami seperti menyiapkan baju, dan makannya. Hal ini berbeda dengan yang dipahami istri dari ajaran keluarganya bahwa suami tidak harus dilayani semua kebutuhannya tapi cukup disediakan dan dapat melakukannya sendiri.  Istri mendapatkan perlakuan kekerasan oleh suami, bila istri tidak patuh pada suami. Perlakuan

<p>ehe, terus apa namanya, pokoknya semuanya lah gitu kan kalau orang Sunda kan ibaratnya enggak terlalu gitu ya karena saya kan emang lahir dari orang Sunda gitu kan orang tua Sunda gitu ibaratnya kayak bapak ya mungkin kalau makan cuman dibikin teh doang kalau makan ambil sendiri gitu, terus dari makanan juga beda, kalau mereka sering makan ikan kalau kita kan apa saja masuk kan gitu, apalagi orang Sunda kan kebanyakan kan makanannya lalap terus apa lagi ya, lupa ya, banyak sih cuman ya hal-hal kecil lah cuman ya namanya masih satu Indonesia ya sama lah gitu, cuman ya emang agak beda sih, itu saja sih dari yang paling domestik itu sih dari bahasa sih</p> <p>ya kalau sukanya sih enaklah ibaratnya mengenal keluarga baru gitu kan ibaratnya dari saya istrinya kan jadi pindah ke sana gitu jadi tahu lah kebiasaan keluarga di sana seperti apa gitu kan, tata cara keluarga di sana, kan setiap keluarga kan punya cara berbeda-beda kan, punya pandang berbeda gitu, jadi tahu lah ibaratnya gitu</p> <p>mendidik anak kan juga beda. kalau mereka dominan ibaratnya cuek gitu, maksudnya terserah anak mau seperti apa yang penting selama dia baik dia bagus selama ini ya enggak apa-apa jadi mereka bebas gitu ibaratnya kan enggak terlalu ini, kalau mama kan ibaratnya ya gimana ya ini kamu musti seperti ini, seperti ini, seperti ini gitu ibaratnya, kalau mama</p> <p>ehe, bapak apalagi kan agamanya kuat banget, kuat banget bapak agamanya harus benar-benar, ngejalankan sholat lima waktu lah ibaratnya terus ya pokoknya kalau disini orang tua lah yang ini gitu kan yang nentuin, kalau disana tuh enggak terserah mau apa gitu selama baiknya dia, kalau buruk ya mungkin baru orang tua menegur gitu</p> <p>iya bebas tapi keras, kalau untuk adiknya yang ini tuh saya bebas tapi kalau untuk cerita dari bapaknya Randi tuh ayahnya itu keras, atau mungkin masih muda kali ya, kalau sekarang kan ibaratnya bapak sudah tua lah ibaratnya kan sudah lima puluh dua.</p> <p>sudah gitu tentara gitu kan jadi dulu, ceritanya suami saya tuh dulunya pengecut ibarannya waktu SD tuh masih kelas lima lah, masa kecilnya dia nih sering berantem, dasar anak komplek, kan main kata-kataan sama anak kampung sama anak komplek gitu kan, kan tinggal di asrama, terus dia pulang sekolah tuh misalnya di keroyok kan dia nangis terus kata bapaknya ngapain kamu nangis,</p>	<p>kekerasan baik secara emosional, ekonomi juga fisik.</p> <p>Latar belakang perilaku suami karena pola asuh keluarga yang menggunakan kekerasan untuk pendidikan anak terutama bila anak melakukan kesalahan maka anak berhak untuk mendapatkan hukuman fisik.</p> <p>Selain itu cara pendidikan keluarga suami yang memberikan kebebasan (cenderung kurang peduli) pada anak yang berbeda dirasakan oleh keluarga istri yang selalu memberikan bimbingan untuk berperilaku baik dan taat beragama. Sehingga hubungan dari pihak istri lebih dirasakan kehangatannya dari pada hubungan keluarga suami. Hal ini juga berdampak pada perilaku emosional suami yang sering berkelahi dalam menyelesaikan persoalan dengan orang lain.</p> <p>Melihat perilaku suaminya istri kurang mempercayakan pengasuhan anaknya pada mereka. Seperti ungkapan istri, <i>“enggak, dia juga orangnya kasar saya nggak percaya, enggak sabaran dia orangnya tante, jadi kalau anak kecil rewel tangannya plok pukul gitu”</i></p> <p>Hal ini yang membuat istri menunda keinginannya untuk bekerja.</p>
---	---

	<p>kamu tuh enggak usah nangis katanya, kamu tuh laki-laki hajar lagi gitu kan, akhirnya dikasih pisau belati, nih kamu bawa katanya, kamu tunjukin kalau kamu tuh laki-laki katanya gitu.</p> <p>Kalau ada yang keroyokin kamu lagi nih kamu tunjukin gitu kan, nah akhirnya pas dia mau dikeroyok lagi akhirnya dia tunjukin tuh pisau belatinya, sudah mana ada yang berani, kan namanya anak-anak kan barang tajam sudah, terus kalau sampai enggak mau tidur siang itu dihukum suruh diri di atas lemari satu kaki selama berapa jam gitu, kalau enggak suruh naik pohon rambutan sehari semalam seperti itu kerasnya maksudnya, tapi ya mereka bebas mau ngapain saja.</p> <p>tapi pengawasannya enggak ketat, yang disini pengawasannya ketat maksudnya gitu kan ya</p> <p><i>biasanya kalau cuma untuk masalah mah berat tadi saja aku misalkan jawab saja main mulut gitu, main pukul, kalau adiknya enggak mau tidur siang ya sama turun temurun jadi aturannya seperti itu</i></p> <p><i>iya karena memang anaknya salah jadi sistim keluarga sono kalau memang salah enggak perlu dibela</i></p> <p>saya sama kamu beda gitu, kamu boleh balas tapi, ya kalau anaknya sudah besar enggak perlu seperti itu, kita yang merawat dari kecil ya kalau anak kita dipukul kan sakit hati</p> <p>soalnya neneknya juga kan mulutnya juga kan dia buka usaha kayak rumah makan gitu kan jadi dari yang anaknya pertama sampai sama yang bontot itu dia enggak ngurus sama sekali, sama orang, sama tetangga, sama mbaknya gitu, jadi walaupun dia gitu tapi enggak telaten gitu</p>	
Pengambilan keputusan	<p>ehe makanya kata dia lho saya kan suami kamu kalau kamu enggak nurut omongan saya kamu mau ikut siapa katanya, kata kamu saya tanggung jawab.</p>	<p>Semua keputusan ada ditangan suami, istri harus patuh pada suami. Seperti terungkap ' <i>ehe makanya kata dia lho saya kan suami kamu kalau kamu enggak nurut omongan saya kamu mau ikut siapa katanya, kata kamu saya tanggung jawab</i> '</p> <p>Bila istri tidak patuh maka suami akan memarahinya, sehingga dia harus selalu mengalah.</p>
Harapan istri bekerja	<p>jadi dua tahun baru boleh kerja ya mungkin biasanya kasihan masalahnya kan anak segini kan masih, lagi dia kan cengeng kan penuh kasih banget lah sudah</p>	<p>Keinginan isrti untuk bekerja guna membantu keuangan keluarga belum diijinkan oleh suami</p>

untuk?	<p>gitu kalau orang lain belum tentu bersih cara menyiapkan makanannya, cara mandiinnya, kalau kita kan ibaratnya buat anak pasti pengen ngasih yang terbaik jadi walaupun sama neneknya ibaratnya saya kurang percaya sajalah, iya, mama kan masih baik cuman kalau buat anak saya kurang percaya, mama kan anaknya banyak</p> <p>ehe kasihan juga kan sudah repot sama adik ditambahin sama cucu kasihan kayaknya takutnya enggak cukup istirahatlah lagian saya masih muda kan nanti kalau dia dua tahun umur saya berapa masih banyak lah</p>	<p>karena harus mengasuh anaknya. Istri juga menerima keputusan suami dengan alasan bahwa selama dua tahun dia akan mengasuh anaknya dan karena masih muda maka kesempatan kerja masih banyak.</p>
Lain-lain	<p>dia suka bentak-bentak, ooo gitu kan, kalau kita kan ngomong ya biasa, buktinya kalau orang sana ngobrol kayak orang berantem.</p> <p>enggak, dia juga orangnya kasar saya nggak percaya, enggak sabaran dia orangnya tante, jadi kalau anak kecil rewel tangannya plok pukul gitu</p> <p>iya, adiknya saja kalau enggak nurut sama dia tuh emang didikannya dari kecilnya sudah keras gitu kan dia jadinya dia sama adiknya juga keras, kalau adiknya ngelawan saja dipukul sama dia kalau enggak ditendang sama dia, makanya saya bilang aduh enggak usah deh.</p> <p>sudah, sudah saya bilang kan ada anak perempuan kan kalau kata orang Sunda bilang kalau anak perempuan jangan dipukul, takut dipukul suaminya, kalau adat saya kan seperti itu, saya bilang kasihan nanti suaminya kayak apa, nanti kalau dapat suaminya galak kan yang rugi keluarga kamu juga, jawabnya apa, di adat kami enggak ada seperti itu, yang salah kena pukul, kena hajar, enggak ada perbedaan antara perempuan sama laki-laki tetap ada dong namanya perempuan</p> <p>saya bilang ngaturin duit, padahal nanti kamu kalau sama saya juga main tangan lagi</p> <p>gimana sih kalau main tangan cuman paling kadang-kadang kalau sudah kesal dia bentak-bentak saja marah-marah, dia sebenarnya emosinya tinggi</p> <p>Plaza Semanggi dekat Atma Jaya kan, Plaza Semanggi itu dia dapat empat bulan berantem sama bosnya, pindah di Cilandak Tom Square, dapat enam bulan berantem lagi, makanya kata bosnya sudah kamu di rumah saya saja, kamu mau ribut sama siapa kalau di rumah, paling sama pembantu, sama tukang kebun, katanya, iya, dia orangnya enggak boleh dengar omongan yang enggak enak sedikit jadi gampang terpancing emosi gitu, makanya saya sama dia banyakan saya yang ngalah, ya sudahlah saya yang ngalah daripada nanti ribut terus kan</p>	<p>Istri pernah memberikan nasehat pada perilaku suaminya khususnya pada perlakuan kasarnya pada adiknya perempuan. Tanggapan suami, '<i>di adat kami enggak ada seperti itu, yang salah kena pukul, kena hajar, enggak ada perbedaan antara perempuan sama laki-laki</i>'</p> <p>Alasan istri ajaran keluarganya (Sunda) pantang melakukan tindakan kekerasan terutama pada perempuan.</p>

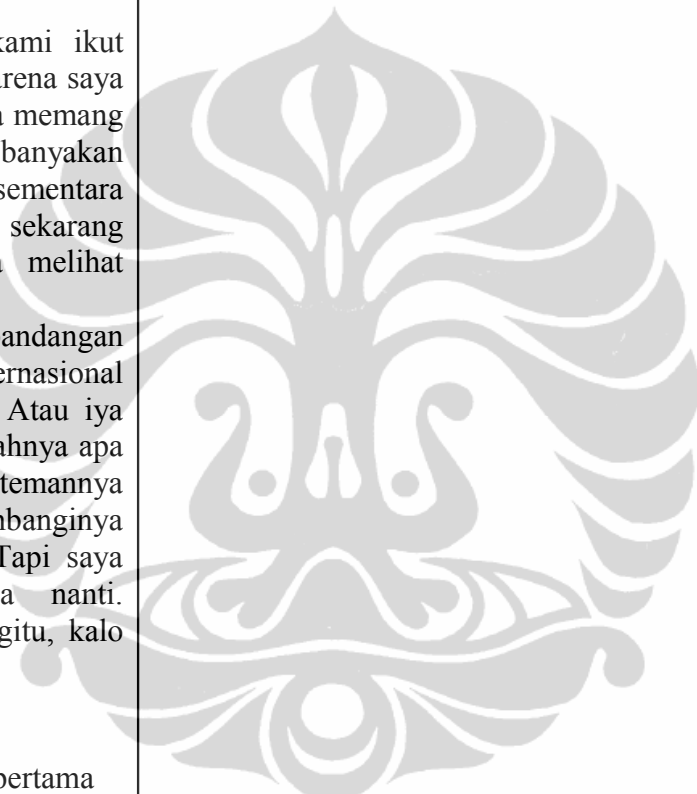
<p>malu gitu kan dan kadang-kadang hal sepelepun dia marah gitu kalau memang dia enggak suka.</p> <p>contohnya kalau makan enggak habis nih nasinya enggak habis, dia bilang kamu enggak hargain saya, saya capek tahu cari uang, kalau kenyang gimana, makanya kalau ngambil sedikit-sedikit.</p> <p>makanya dia suka marah-marah, kalau misalnya saya telat mandi kalau katanya dia jam lima mandi, mandi, enggak boleh tuh enggak, enggak, harus diturutin, kalau enggak dia udah marah-marah, saya bilang, kamu kadang-kadang hal sepele saja jadi ribut apalagi yang besar saya bilang gitu</p>	
--	--

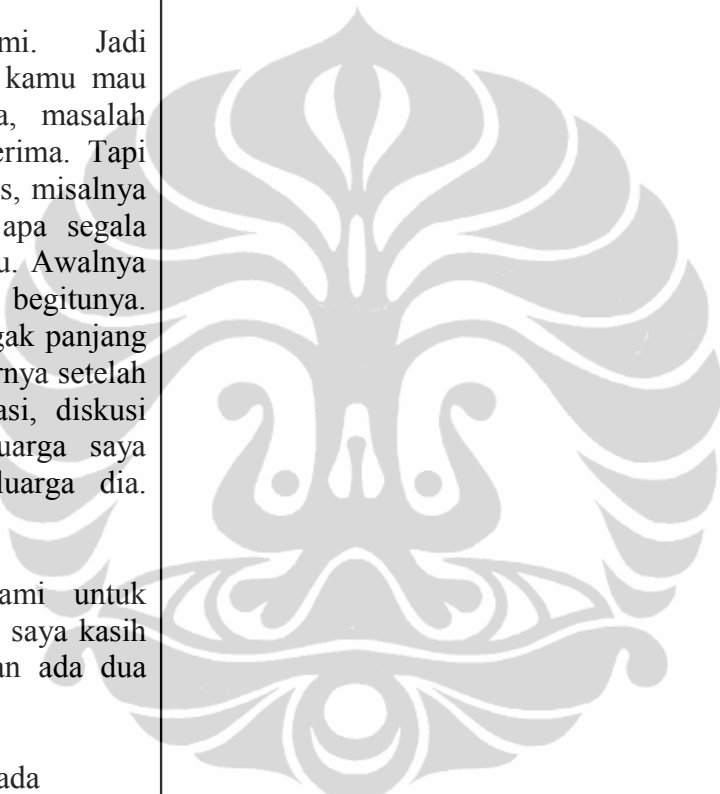
Pasangan suami istri Ni - S

No.	Pertanyaan	N/istri	S/suami	Interpretasi
1.	Tujuan Perkawinan	Tujuan saya sih sebenarnya Cuma membentuk keluarga yang bahagia ajalah.yang agamanya kita imbang gitu ya. Sebisa mungkin saya mencari yang sesama muslim. Jadi secara visi kita bisa sejalan. Terus saya juga belum begitu paham sih tentang keluarga sakinah, mawardah, warohmah, tapi yang bener-bener tujuan saya yang itu, saya ingin pernikahan ini langgeng.	Perkawinan adalah memang makhluk diciptakan untuk berpasang-pasangan menjalankan syariat agama lah ya. Juga untuk mendapatkan keturunan kaya apasih anak dari kopian saya gitu yang pentingnya sih itu.	Istri: Membentuk keluarga bahagia. Suami: berpasang-pasangan menjalankan syariat Islam.
2.	Harapan perkawinan	Harapannya sih sebisa mungkin ngga terlalu banyak kerikil lah gitu. Maksudnya saya juga bukan orang yang lurus-lurus, nggak. Tapi harapannya <b>Insha Allah saya bisa ngejalanin tugas dan kewajiban saya sebaik mungkin gitu.</b>	Harapannya ya menuju kesuksesan semua orang standart kalo <b>berkeluarga ya sakinah biar hidupnya tenang sih</b> sebenarnya ya walaupun hidupnya enggak senang tetapi kalo udah punya keluarga rasa tanggung jawab untuk ini jadi lebih gitu jadi ada motifasi lebih bukan berarti lalu enggak kawin enggak ada motivasi ada sesuatu yang jadi tanggung jawab juga gitu saja. Keluarga sakinah, kalau secara gambaran saya sih ya keluarga yang apa sih bahasanya menciptakan keluarga yang rukun.	Mampu menjalankan tugas sebagai istri. Suami untuk mewujudkan keluarga yang sakinah.
3.	Lb tujuan perkawinan	Ada beberapa buku tentang pernikahan. Yang lebih banyak juga ngobrol sih. Ngobrol sama temen-temen karena itu kan		Istri telah banyak membaca buku dan mendapatkan

		<p>pengalaman. Yang sudah menikah dan ada beberapa sepupu juga. Saya sedikit banyak membandingkan lah kok yang ini begini, ini begitu. Tapi saya juga mulai menapaki itu kan. Saya mulai mengerti kenapa ini bisa ada perbedaan kaya gitu.</p>		<p>pengalaman dari pergaulan dengan teman-temannya tentang perkawinan.</p>
4.	<p>Apakah Ada kesepakatan terlebih dahulu?</p>	<p>Tapi selama ini sih yang saya pelajri tentang kesepakatan ya tentang bagaimana kita melihat setiap masalah itu bareng-bareng dan apa ya, ngga bisa egois juga. Dan sebelum itu kan, maksudnya hubungan saya dengan orang tua misalnya, memang ada kesepakatan gitu tapi segala keputusan itu masih tetep saya yang menentukan gitu. Tapi kalo sekarang pernikahan itu, ngga bisa saya seperti itu.</p> <p>Jadi kebetulan sih kalo saya, saya pengen anak saya tuh nanti sekolahnya kalo bisa setinggi-tingginya gitu ya karena kan itu bekal dia untuk masa depan. Sebenarnya kalo suami, ya dia setuju gitu ya selama itu bagus buat anak tapi mungkin yang agak beda pandangan saya dengan suami tentang pemilihan sekolah, sebenarnya. Jadi kadang kalo saya kan apa ya, kadang punya imajinasi yang, saya pengen dia</p>		<p>Menurut istri kesepakatan yang telah dibicarakan tentang bagaimana masa depan anaknya misal dalam hal sekolahnya harus dicarikan yang terbaik. Salah satunya dengan persipan ikut asuransi pendidikan anak.</p> <p>Selain itu untuk pengasuhan anak yang baik maka mereka memilih tinggal dengan orang tua istri.</p>



	<p>sekolah misalnya gitu di sekolah internasional, kaya gitu.</p> <p>Makanya dari sekarang kan kami ikut asuransi pendidikan gitu kan. Karena saya melihat aduh kualitas sekolah, ya memang kita tinggal di Jakarta tapi kebanyakan begitu-begitu aja gitu kan sementara tuntutan global gitu ya istilahnya sekarang makin tinggi. Dan saya juga melihat potensi anak seperti apa.</p> <p>Suami mungkin agak beda pandangan disitu.jadi iya ok sekolah internasional tapi kan mahal, misalnya gitu. Atau iya kalo nanti dia misalnya apa istilahnya apa pergaulan dengan teman-temannya gimana. Apakah dia bisa mengimbangnya segala macam ya, seperti itu. Tapi saya bilang ya udah dilihat aja nanti. Maksudnya saya tetap optimis gitu, kalo saya.</p> <p>Tinggal di rumah orang tua, pertimbangan saya waktu itu ya pertama saya lebih percaya dengan ibu kan, pasti. Yang kedua secara psikologis, saya jadi lebih tenang gitu kan kerja. Maksudnya ngga aneh-aneh lah gitu. Terus yang</p>		
--	--	---	--

		<p>ketiga ya nyaman aja di keluarga sendiri tingga gitu kan.</p> <p>Awalnya keberatan suami. Jadi keberatannya tuh gini, kapan kamu mau mandiri kalo gitu terus. Ya, masalah mandiri, ya iya. Saya bisa terima. Tapi kamu rela ngga, anak kita terus, misalnya entah dikasih obat tidurlah, apa segala macem, kan saya bilang begitu. Awalnya sih dia ngga, masa sih sampe begitunya. Ngga percaya gitu kan.agak-agak panjang sampe beberapa minggu. Akhirnya setelah ya udah, kita bukan konsultasi, diskusi juga deh sama keluarga-keluarga saya kan, keluarga saya kan keluarga dia. Akhirnya, ya udah.</p> <p>Kaya kebiasaannya gaji suami untuk keluarga kecil saya. Gaji saya, saya kasih sedikit ke ibu kan karena kan ada dua keluarga di rumah kan.</p> <p>Oh dia (suami) malah yang menyuruh.bagaimana pun kita ada baktilah anak ke orang tua. Karena kan saya juga baru kerja beberapa tahun. Maksudnya saya lulus itu 2004. Saya baru kerja itu 2005. Jadi baru beberapa tahun</p>		
--	--	---	---	--

	<p>ini dan jadi orang tua kan belum menikmati hasil ini ya. Jadi ya sedikit-sedikit lah. Terus ngga lama itu kan saya nikah, trus punya anak. Jadi makin berkurang. Insya Allah masih inilah, masih ada.</p> <p>Saya merasa kan uang itu uang saya kan, saya yang kerja. Saya mau pake untuk apa. Itu hak saya. Tapi saya ngga bisa mengabaikan suami. Saya ijin ke dia soal asuransi dan segala macam. Itu tanggung jawab dia. Yang jadi tugas saya adalah hubungan saya ke orangtua gitu. Itu yang diputusin sama dia sebenarnya, sama suami. Jadi uangmu itu sebisa mungkin jangan pake untuk urusan rumah tangga kita, gitu istilahnya. Tapi untuk diluar itu kuserahkan itu ke kamu, dia bilang.</p> <p>Dia juga pegang duit, karena kan dia juga ikut beberapa arisan, kaya misalnya arisan keluarganya, arisan temen-temennya gitu, di kantor. Trus dia juga maukasih ibunya. Itu juga pake uangnya dia. Jadi dia ngga membolehkan...bukan ngga membolehkan ya apa, maksudnya udah ada porsinya. Jadi gajinya dia itu untuk itu semua. Nanti gaji</p>	
--	--	--

		saya untuk ke orangtua dan sedikit ditabunglah. Karena kan secara nominal juga dia lebih besar dari saya. Pembagiannya seperti itu.		
5.	Pembagian peran antara suami istri	<p>Tapi kalo saya dengan suami, karena sebelum menikah saya sudah bekerja jadi saya minta pengertiannya dengan rambu-rambu yang kita sepakati bersama. Jadi ya pertama jangan terlalu larut dalam pekerjaan, itu yang paling penting. Jangan terlalu banyak porsinya untuk pekerjaan gitu.</p> <p>Tugas luar kota, tapi tetep ijin kan dan itu masih dalam koridor pekerjaan lah. Maksudnya jangan, kalo untuk pekerjaan dia masih ngasih ijin, tapi kalo untuk diluar itu udah engga maksudnya.</p> <p>Kalo yang rutin-rutin ini sih pokoknya maksimal jam 7 malam, karena setelah itu kan jadwal anak saya tidur dan segala macam.</p> <p>Menurut saya sebenarnya peran dan tanggung jawab suami istri sama saja. Dalam artian..pekerjaan rumah. Ya itu tetep kita kerjain bareng kok. Kan saya juga pernah kontrak rumah, suami tuh ngga pernah komplin kalo saya minta</p>	<p>Kebetulan kita masih baru terus dua-duanya kerja jadi untuk saat sekarang ini agak sulit untuk mendesain tanggung jawab kan sebagai kan jadinya jadi umum ya, apa ya jadi saya ngelihatnya gini dia kerja saya kerja tanggung jawab cari duit sebenarnya sih laki-laki kalau orang jaman dulu bilang kan misalnya dari segi agama pun itu tanggung jawab laki-laki, perempuan enggak usah kerja tapi toh kalau perempuan mau bantu kalau seijin suami ya boleh, nah dulunya saya berfikiran seperti itu.</p> <p>Saya sendiri saja deh yang kerja tapi ada pertimbangan-pertimbangan lain ya sayang juga pendidikannya. Ya gitu kan. Terus dia juga harapan orang tua juga, adik-adiknya juga, orang tuanya juga. Jadi saya berfikir cukup enggak ya kalau masalah cukup enggaknya sih ya relative. Orang enggak pernah cukup, saya putusin akhirnya kerja saja kamu juga punya tanggungan adik-adik kamu yang masih sekolah juga kan, jadi tanggung jawab secara inti.</p> <p>Lalu berjalan saja karena aku mulai nikah tuh enggak ada yang oh harus gini kamu harus gini enggak</p>	<p>Peran suami bertanggung jawab mencari nafkah utama, istri juga bekerja untuk membantu suami.</p> <p>Dalam pekerjaan rumah dan pengasuhan anak bagi mereka adalah tanggung jawab bersama suami istri. Kedua pasangan saling membagi tugas bersama. Misal kalau istri mencuci, suami mengepel, kalau belanja bersama, pada malam hari suami bersedia bangun dan membuatkan susu untuk anaknya.</p>

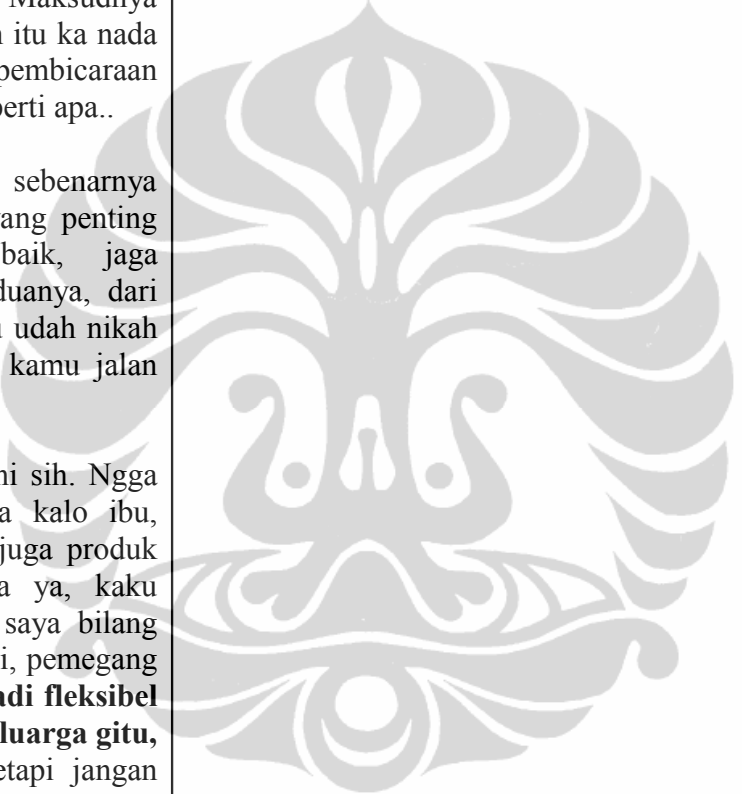
		<p>tolong kerjain ini. Maksud saya kalo kerjaan rumah, kita kerjain bareng. Jadi kalo menurut saya tuh...</p> <p>Jadi kita bagi tugas aja. Jadi misalnya saya nyuci, dia ngepel. Misalnya kaya gitu. Udah secara otomatis aja lah.</p> <p>Ya, peran dan tanggung jawab suami istri menurut saya, samalah.</p> <p>Alasannya, Saya juga merasa saya ngga bisa ngerjain semuanya. saya pikir memang perlu kaya gitu ya, maksudnya supaya dia tahu bahwa pekerjaan rumah juga susah.</p> <p>Belanja itu bareng-bareng. Saya yang milih, dia yang bayar. Loh. Itu yang menyenangkan.</p> <p>Kalo untuk mengurus anak, ini maksudnya, apa, malem pun dia (suami) yang bangun. Bikin susu segala macam gitu. kecuali bersihin pup dia belum bisa. Terus apa lagi yang dia belum bisa ya? Kalo yang lain sih bisa. Kaya ganti-ganti popok dulu, dia bisa. Kalo ngebedong dia ngga bisa.</p>	<p>maunya natural saja. Nantinya gimana kalau banyak aturan kayak contoh <i>simpel</i> kalau memang sudah tradisi misalnya kayak perempuan kalau suami pulang kerja dibikinin kopi gitu kan misalnya gitu kan karena itu kan sudah kayak jadi <i>culturenya</i> orang Indonesia di Jawa gitu umumnya. <b>Tapi kalau orang berpendidikan sih enggak mau kok kayak gitu, atau apa pula itu culture itu masih ada maksudnya saya sih orangnya yang gampang saja kalau enggak ada istri ya sudah bikin sendiri.</b></p> <p>Nah cuman kebenaran kalau istriku yang bikin enggak enak setelah aku ajarin jadi enak ternyata dia sendiri biasa. Jadi rasanya sendiri aku yang kalah padahal aku yang ngajarin justru, kopiku sekarang tidak seenak seperti yang dibikin istriku.</p> <p>Terus tanggung jawab dua-duanya cari nafkah. kalau di luar apa ya karena kebetulan saya masih tinggal di rumah mertua jadinya kan susah juga jadinya efek buruknya di saya sendiri adalah <b>tanggung jawab yang harus dipegang suami atau si istri itu jadi enggak ada tuh apa ya karena <i>discover (ditangani)</i> sama orang tua.</b> Jadi itu sih efek buruknya sebenarnya itu ngajarin juga kita enggak lebih dewasa lagi gitu kan contohnya anak, sebenarnya waktu itu cari yang momong anak kebenaran mertua punya anak empat perempuan semua, kebetulan ada cucu laki jadi seneng kan. Jadi</p>	<p>Seperti ungkapan istri bahwa istri tidak dapat mengerjakan pekerjaan rumah semuanya dan agar suami juga merasakan bahwa pekerjaan rumah itu susah juga. Demikian juga suami menyatakan bahwa ada pekerjaan yang istri tidak bisa tangani misalnya, pasang kompor atau pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki2</p>
--	--	---	---	--

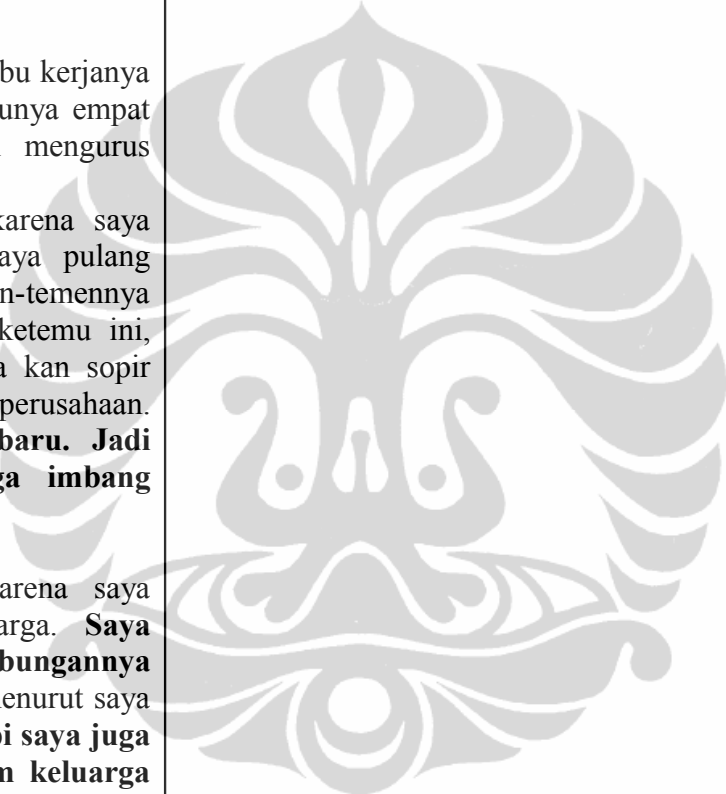
		<p>keadaan sekarang yang saya alami adalah apa ya karena <b>saya orang yang modelnya sudah jalan saja menyesuaikan.</b></p> <p>Kalau waktu pas habis nikah terus kan misah sementara. Itu sih terus pulang kita nyuci bareng, saya yang ngebilas, dia yang ngejemur, tuh kan ada tuh terlihat jelas gitu kan.</p> <p>Istri masak gitu kan yang belanja, bersih-bersih rumah, ngepel, hal itu jadi salah satu itu lebih apa ya itu lebih jelas jadi tanggung jawabnya ada, nah itu gitu sih jadi pekerjaan-pekerjaan kecil yang <b>kadang perempuan nggak bisa misalnya pasang kompor gas, nah itu kan, oh jadi pekerjaan aku itu kan pekerjaan lelaki gitu kan jadi kayak seperti itu.</b></p>	
--	--	--	--

6.	<p>Nilai-nilai yang diajarkan dan sumber nilai</p>	<p>Saya ngelihat hubungan orangtua saya juga masih tetep orangtua harus dihormati meskipun kita equal sih sebenarnya. Kita setara.</p> <p>Orang tua menekankan bahwa kamu harus menghormati suami kamu. Setiap keputusan itu harus dibicarakan.</p> <p>Terus terang kalo yang saya pahami suami itu, saya melihat terutama di Negara timur, sepertinya masyarakat memandang bahwa suami punya kans yang lebih besar, terutama di luar ya. Di luar rumah. Artinya dalam hal mencari nafkah, memenuhi kebutuhan keluarga. Itu adalah tanggung jawab terbesar suami dan memang saya melihat orangtua saya begitu. Memang ibu saya kan ngga kerja, jadi Cuma ayah saya yang bekerja. Dan secara ekonomi memang ayah yang menopang kami ya. Tapi saya merasakan perubahan itu di saya. Menurut saya, ngga Cuma suami aja yang punya tanggung jawab menopang keluarga secara ekkonomi karena istri pun punya peran sebenarnya.</p> <p>Lagi-lagi saya melihat keluarga saya. Jadi</p>	<p>Saya coba implementasikan, jadi setiap misalnya ada konflik misalnya ada masalah kita duduk bicara pelan di dalam kamar saja, tapi jangan dengar suaranya yang ini walaupun marah iya tapi kan kalau suara kencang-kencang kan tetangga dengar terus kita aibnya terbuka kita juga enggak dapat apa-apa dari orang tahu itu kan gitu kan ya sudah pelan saja jadi dengan cara yang lebih enak jadi enggak membuka aib keluarga juga itu salah satu yang aku ambil dari keluarga.</p> <p>Ya <b>orang tua sih pesannya</b> ya salah satunya misalnya kita kan ada, kita kan punya warisan sifat orang tua misalnya orang tua saya sendiri, kan kita kadang suka membantu setiap bulan, orang tua tuh selalu mesenin kan <b>kamu sekarang sudah berkeluarga kalau mau mengasih ke orang tua harus sepengetahuan isteri</b> itu jadi orang tua saya paling tidak mau umpet-umpetan dan mama saya bilang jangan deh kalau begitu mendingan, setiap kali saya ngirim uang selalu tanya benar nggak nih istrimu tahu gitu, tahu orang dia yang nyuruh gitu karena saya selalu menganjurkan dia terserah seiklasnya kamu kasih, itu orang tua enak di perut maksudnya adem daripada yang colong-colongan orang tua juga enggak mau seperti itu, kekurangan orang tua itu wajar ya namanya orang hidup kekurangan pasti ada tapi kalau dapat rejeki yang</p>	
----	--	--	--	--

		<p>saya pernah ngobrol ini dengan ayah saya. Menurut ayah saya ya itu soal kesepakatan aja sebenarnya. Jadi memng suami ikhlas secara ini, ya ngga apa-apa. Jalanin aja. Toh juga ini keluarga. Kasusnya kalo ibu saya ngga kerja waktu itu karena memang bukan karena beliau ngga bisa kerja di luar. Tapi memang kesepakatannya seperti itu.</p> <p>ke dua mungkin agama ya, karena agama kita kan ngga melarang suami memegang pekerjaan rumah. Itu kan ngga ada. Ngga ada larangannya dalam agama. Bahwa suami haram misalnya melakukan pekerjaan rumah. Kan itu ngga ada. Yang ke tiga saya juga melihat keluarga lah, karena ayah saya juga kadang-kadang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, kaya cuci piring gitu kadang-kadang. Jadi menurut agama, pemimpin dalam keluarga itu suami.</p> <p>Soialisasi sih. Kalo saya kan sekolah juga gitu diajarinnya. Di sekolah juga gitu. Ngga, sekolah biasa aja. Tapi ka nada pelajaran agama ya. Kan kadang ayah adalah... yang kaya gitu-gitu deh pokoknya, pemimpin keluarga. Di agama</p>	<p>iklas itu enak itu beda, <b>orang tua itu pesannya cuman satu kamu bukan kayak dulu lagi bujangan</b></p>	
--	--	--	--	--



		<p>juga ada. Terus dari buku juga saya baca. Kalo untuk keputusan akhir, iya. Tapi bukan berarti dia otoriter ya. Maksudnya dalam pengambilan keputusan itu ka nada prosesnya. Juga ada proses pembicaraan kita. Kemudian diskusinya seperti apa..</p> <p>Kalo dulu sebelum menikah, sebenarnya ayah dan ibu sih sama ya, yang penting jaga diri, jaga nama baik, jaga kehormatan. Kehormatan keduanya, dari saya dan suami. Karena kalau udah nikah itu kamu ngga jalan sendiri, kamu jalan berdua.</p> <p>Kalo peran itu ngga terlalu ini sih. Ngga terlalu strick ya. Maksudnya kalo ibu, mungkin ayah dan ibu saya juga produk pendidikan yang terlalu apa ya, kaku maksudnya. Mesti tang tadi saya bilang itu, pokoknya suami adalah ini, pemegang utama... Ngga gitu banget. <b>Jadi fleksibel aja selama itu baik untuk keluarga gitu, ya udah dibicarin aja.</b> Tetapi jangan pernah melawan. Itu sih yang jadi kalo suami misalnya bilang ngga, ya ngga gitu. Kadang ya, ngga bisa begitu dong, ngga tuh. <b>Kenapa alasannya, kasih. Kalo itu</b></p>		
--	--	--	---	--

		<p><b>lagis di saya, saya terima. Kalo ngga, ngga bisa gitu.</b> Kamu ya tetep saya punya hak atas hidup saya.</p> <p>Kadang kalo saya lihat justru ibu kerjanya jauh lebih berat, karena dia punya empat anak kan. Empat anak dan mengurus anaknya sendiri.</p> <p>Dalam perspektif saya ya, karena saya melihat kadang kan ayah saya pulang terus dia bisa cerita sama temen-temennya gitu, seneng gitu ya, kerja, ketemu ini, ketemu itu, karena ayah saya kan sopir orang asing gitu ya, sebuah perusahaan. <b>Jadi banyak pengalaman baru. Jadi kadang saya ngelihat ngga imbang banget nih hidunya ya.</b></p> <p>Pengaruhnya sih ya itu, karena saya ngelihat lagi-lagi kan keluarga. <b>Saya ngelihat ayah ibu, hubungannya seimbang gitu, setara.</b> Jadi menurut saya ya suami tetep pemimpin tapi saya juga punya peran penting dalam keluarga dan itu kalo ngga salah juga ada dalam agama, bahwa istri itu punya peran yang penting begitu.</p>		
--	--	---	---	--

7	Pengambilan keputusan	<p>Dibicarakan bersama, ya kalau ada masalah kita ngga bisa menyelesaikan berdua, tetep harus apa namanya..., ngga harus sih, maksudnya ada orangtua kan. Kita tetep diskusi. Jadi jangan mengambil keputusan sepihak, harus seperti itu. Jadi sekarang keputusan itu sebuah kesepakatan ya, agreement gitu.</p> <p>Kalo keuangan sih nggak pernah secara kaku maksudnya dibagi gaji dia untuk apa, ngga sih. Secara umum aja. Sebisa mungkin memang suami kan dia merasa bertanggung jawab paling besar kayanya, jadi ya udah biasanya sih yang dipake gaji suami dulu gitu. Biasanya gitu. Jadi nanti misalnya nanti ada kekurangan pake gaji saya. Kalo memang Insya Allah cukup gaji saya ya untuk yang lain maksudnya untuk kebutuhan anak, misalnya mendadak sakit atau apa, kaya gitu. Kalo ada kelebihannya ditabung sedikit. Rumah, Oh lagi nabung. Ingin apa ngambil, nyicil gitu ya, memang disepakati bersama. Dulu sih awal-awal masih ribet, maksudnya kalo orangtua kan kebetulan</p>	<p>kalau itu sih karena kita dua-duanya kerja nih susah paling kalau misalnya kita lagi kerja serahin ke mertua tapi sih lebih banyak kita, kita berdua, kita minta izin dulu untuk ke dokter kalau saya kebenaran masalah dokter penyakit tuh enggak tahu obat-obatan saya enggak tahu, kalau dulu saya biasanya kerokan jadi enggak mau banyak terlibat kena obat-obatan karena efeknya juga enggak bagus.</p> <p>Kadang kasihan juga setiap minggu ke dokter, obat lagi, <b>kalau itu biasanya istri yang lebih banyak yang karena dia kan lebih banyak tau</b> aduh kasihan kalau aku sih ngelihatnya gini ya saya juga kasihan gitu tapi pertimbangannya adalah ini kalau setiap hari makan obat melulu ini juga efek sampingnya enggak bener ini itukan kimia kalau mertua masih yang tradisional juga dibikin air bawang merah orang bilang dipupukin, jadi dari keluarga aja itu enggak perlu berurusan dengan dokterlah istilahnya jadi enggak tahu penyakit apa kenapa yang tahunya penyakit yang cemen-cemen.</p> <p>Jadi yang lebih banyak ngambil keputusan sih istri biasanya gitu karena dia tahu ini ini ini pertimbangan dari orang tua tetap ada kalau dari saya sih terserah sih karena saya juga enggak tahu</p> <p>Karena tipikal saya bukan orang yang tidak suka</p>	<p>Proses pengambilan keputusan dari pasangan N dan S disepakati melalui diskusi bersama. Bila ada masalah harus ada kesepakatan bersama tidak diputuskan secara sepihak.</p> <p>Pada pelaksanaannya istri lebih sering sebagai pengambil keputusan karena istri memiliki wawasan lebih banyak. Seperti terungkap oleh suami S, <i>“Jadi ya lebih banyak ngambil keputusan sih istri, biasanya gitu, karena dia tau ini itu. Kalau saya terserah karena saya enggak tau.”</i></p> <p>Pengelolaan uang istri yang mengatur, suami</p>
---	-----------------------	--	---	--

		<p>juga saya tinggal sama ibu, kan kalo ibu sih lebih banyak, udah tunggu dulu. Misalnya dia demam gitu, dia tunggu dulu misalnya dikasih obat dulu. Dikasih yang tradisional dulu gitu. Kalo memang ngga turun demamnya baru dibawa ke dokter. Kalo saya nggak, harus cepet ke rumah sakit, ke dokter gitu.</p> <p><b>Ayahnya sih ya ikut aja lah.</b> Dia ngga terlalu ini kok kalo masalah itu. Ya sebenarnya lebih setuju ke ibu kalo dia sebenarnya. Ke ibu saya, maksudnya jangan terlalu cepet dibawa ke dokter.</p> <p>Ya maksudnya kalo bisa keuangan aja nih mba. Itu juga ngga bisa suami yang memutuskan, maksudnya pengelolaanya untuk apa. Itu tetep saya yang atur. Ya tiap kali dia cuma ini gajiku ya, aku kasih segini. Terserah dipakenya untuk apa, yang penting cukup. Kaya gitu sih. Ya jadi ganda ya. Pekerjaan saya jadi dobel. Tapi ya memang harus gitu kali ya.</p> <p>Asuransi sekolah kan buat anakku. Sebenarnya sih kita masuk asuransi setuju, tapi nominalnya sebenarnya waktu itu yang agak bermasalah. Jadi saya waktu</p>	<p>jalan-jalan jadi libur ngapain ya mendingan di rumah deh, istri sih kadang kepengen juga tapi kalau kita masih ada dana ya ayo karena saya juga nggak mau mengekang supaya nggak jalan-jalan Jalan-jalan cuma sekedar ke mall paling untuk refresing ngajak anak sambil berbelanja, yang jalan-jalan ke luar kota itu kebetulan memang biaya dan waktu saya jadi emang jarang</p> <p>Saya enggak harus ini enggak yang penting keperluan saya misalnya ini yang <b>dari lima puluh untuk belanja, yang lima puluh untuk aku bilang misalnya untuk arisan, bayar servis motor segala macam, tapi aku yang memang sendiri gitu, terus buat ngirim orang tua, ini ke orang tua saya kalau ngasih orang tuanya dia</b> terserah gitu. Saya enggak nanya berapa tapi kalau ke orang tua saya dia juga tahu, kadang-kadang dia nanya sudah dikirim belum jadi enggak, enggak yang kusut banget oh ini harus sekian sekian sekian yang penting ada lebihnya sih maksudnya kepengen sih ada lebihnya ada yang ditabung</p> <p>Contoh misalnya beli laptop gitu kan itu perlu enggak begitu, perlu karena saya sampai di rumah misalkan saya ada tugas ada kerjaan yang dibawa-bawa biar mereka bisa pakai gitu kan kalau ada kerjaan yang sudah di bawa pulang jika urgentnya kan bisa,</p>	<p>memberikan sebagian gajinya untuk kebutuhan seluruh keluarga. Suami masih memegang untuk kebutuhannya dan penghasilan istri selain diserahkan ke istri untuk apa saja tergantung istri.</p>
--	--	---	--	--

	<p>itu lebih memilih nominal yang agak besar gitu, terus jangan deh. Pertimbangannya juga bnayak kan. Kita ini, ini, segala macam.akhirnya dia juga sih yang memutuskan. Ya baiklah saya mengalah. Dengan pertimbangan oh iya bener juga ya. Karena agak-agak ini ya, semangat gitu kalo , iya mas nanti kan dia tuh gini, gini sekolahnya. Ya memang tapi kan kebutuhan kita juga banyak, kaya gitu sih.</p> <p>Tapi kalo yang menyangkut keluarga besar kan, maksudnya kan saya juga berarti saya udah di luar keluarga inti eh keluarga ini kan. Itu sih ya kita diskusi lagi lah. Yang memutuskan, tergantung misalnya sih ya, kalo yang menyangkut perkawinan saya itu suami saya yang mutusin. Tapi kalo yang menyangkut misalnya adik saya, ya tetep ayah saya karena kan ayah saya masih ada. Ya ibu sih bukan berarti ngga punya wewenang untuk memutuskan tapi tadi saya bilang itu, kita tetep mendahulukan suami.</p> <p>Kalo misalnya kita ngga bisa memutuskan, maksudnya kan suami juga</p>	<p>kemudian yang misalnya dia ke luar kota gitu kan misalnya bisa di pakai, <i>mobile (bergerak)</i> gitu, ya sudah gitu, jadi tingkat keperluannya sih <b>tetap kita bahas kita diskusikan sama anggarannya gimana apa kita nyicil apa kita kas atau gimana, itu sih tetap dibicarakan.</b></p> <p><b>Keputusan terakhir biasanya di saya sih</b> kemudian, kan aku lebih banyak begini kalau sudah ngasih pertimbangan-pertimbangan gini terserah, terserah bukan berarti saya nanti misalnya jalan-jalan saya marah, enggak, tapi terserah yang penting saya sudah ngasih gambarannya dan sebagainya. <b>Jadi kalau memang keputusannya yang dipilih istri ya terserah kalau kamu suka ya silahkan aku dukung, kalau enggak ya terserah.</b></p> <p>Mengambil keputusan, jadi saya enggak mau juga terlalu, karena enggak enak juga sih dikekang gitu takutnya pas sesuatu yang dia senang terus dikekang kan juga iya kan, ya contoh simpel kayak ngerokok, saya ngerokok nih, dikekang, aduh susah, ya itu memang sudah menjadi <i>edict</i> jaman sekarang ya</p> <p>Anak diasuh nenek, itu berarti dari keluarga kasih sayangnya enggak ada mbak ya, kalau sama nenek enggak apa-apa, kan saya bilang begitu kan, kalau begitu ya boleh.</p> <p><b>Apa maksudnya kalau anak saya ke nenek kenapa</b></p>	
--	--	---	--

	<p>ngga bisa mengambil keputusan sepihak gitu, akhirnya saya bilang mungkin kita perlu pihak ketiga untuk lebih ini ya gitu. Kadang ada beberapa hal yang menurut saya kurang sesuai dengan saya tapi harus diputuskan untuk kebaikan bersama, kaya gitu. Jadi ngga semua hal sesuai dengan keinginan saya tapi tetep saling menghormati.</p> <p>Jadi hubungan suami istri itu yang memang apa namanya, <b>meskipun pada akhirnya keputusan itu pada akhirnya suami yang bikin tapi tetep saya harus tahu gitu proses sampe keputusan itu kaya gitu.</b></p> <p>Ya mungkin karna baca buku juga, pergaulan juga. Mungkin ya saya merasa bahwa membayangkan sebenarnya kalo <b>saya jadi istri yang Cuma terima beres, semua diputuskan suami tanpa saya tahu prosesnya, aduh, ngga kebayang gitu hidup</b> saya kaya gimana gitu. Jadi itu mungkin karena pergaulan juga kali ya. Karena saya sempet sih..</p> <p>Harus tetep harus kita jalan bareng gitu.</p>	<p><b>enggak, kecuali tuh pengasuh gitu</b>, kadang kan si anak kan seketemunya kan paling sore, sore suruh tidur kan sudah magrib atau sudah malam sudah tidur yu tidur yu, malam, pagi sama dia jalan lagi kan sudah mungkin dia juga sudah ngerasa jadi konsekuensi itu kunci-kuncinya, enggak usah takut kesainan gitu sih sebenarnya.</p> <p><b>Haknya dia karena berpendapatan lebih tinggi, enggak masalah</b>, selama kalau enggak melepaskan saya karena sudah ada yang lebih tinggi enggak kan, kayak begitu sih <b>saya enggak akan merasa minder, enggak akan merasa rendah diri enggak</b></p>	
--	---	---	--

	<p><b>Suami istri itu harus jalan bareng. Kalo suami salah ya ditegor.</b> Ini juga yang saya dapet dari orangtua kan. Kadang ya, suami juga manusia ya mba, bukan, ngga ada manusia yang sempurna gitu. Ngga ada manusia yang tanpa cacat. Tetep harus ditegor kalo dia salah, tetep harus diingetin kalo dia lupa. Artinya misalnya dalam hal pekerjaan misalnya gitu kan kadang-kadang suami saya juga Tanya gitu kan. Nih aku ada tawaran ini, ini, ini, menurut kamu gimana ? yang kaya gitu. Jadi mendampingi tuh juga dalam artian kita kasih dia masukan,</p>		
Harapan istri bekerja untuk?	<p>Paling tidak anak saya dapat fasilitas kesehatan yang baik. Dapat pendidikan yang layak. Dan saya bisa kasih kontribusi ke keluarga juga karena saya kan saya merasa kalo dari suami apa ya , kurang ini aja kayanya. Ya bisa aja sih saya ngga kerja misalnya, saya pernah ngebayangin gitu juga sih. Misalnya saya ngga kerja terus saya, jadi gaji suami trus saya kasih ke orangtua gitu kayanya saya ngga ngapa-ngapain ya. Perasaan itu sih. Jadi lebih bertanggung jawab aja jadinya. Sealin karena saya kan kuliah kan jadi saya harus kerja nih</p>	<p>Sebenarnya dalam pekerjaannya gitu kan, kalau memang itu disuruh misalnya ke luar kota, kalau memang itu tugas kenapa enggak, jika ada kecuali ada hal-hal yang memang dia enggak bisa gitu, dia kemudian misalnya dia sakit segalam macam itu sih memang di luar ini kan, tapi kalau memang itu sudah jadi kewajiban pekerjaan ya sudah jalanin Sabtu, Minggu, istri saya di rumah deh karena karena kasihan nenek banyak istirahat gitu sih, ya paling, ya kebenaran sih Sabtu enggak ada pekerjaan jadi saya seringnya yang kerja gitu</p>	

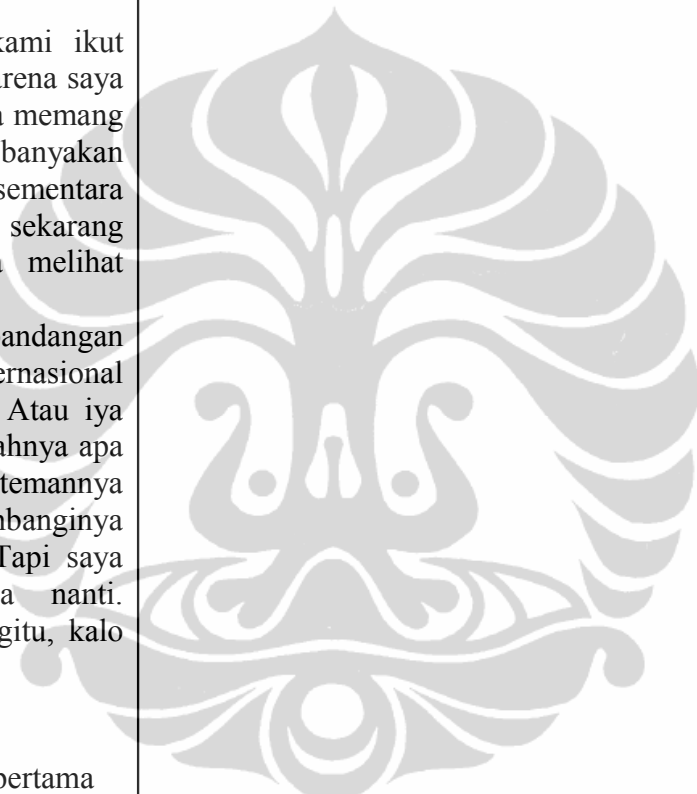
	Lain-lain	<p>Ngga terlalu Jawa banget bapak juga. Udah lama di Jakarta. Jadi udah campuran lah.</p> <p>Dari kecil kan nilai budaya, agama itu disosialisasikan. Kalo peraturan pemerintah tentang perkawinan itu kan baru-baru sekarang ini. Pengaruhnya kalo buat saya ini kan khususnya dalam relasi ya. Pengaruh nilai budaya dan agama.</p>	<p>ngambek istri ngambek, ya jadi begini setiap hari sempat-sempat ngambek, marah besar ya, jadi begini yang pas berenang ya teman langsung meluk istrinya terus, saya baru mau sudah keburu marah gitu kan, dan kebetulan saya tipenya orang sudah menikah tapi masih agak malu, mau mojok enggak terbiasa di depan umum, enggak terbiasa di depan umum, merasa saja, tapi maksudnya culture kali ya, culture juga kali mungkin gitu kan kadang terbiasa hal-hal seperti itu</p> <p>Enggak dirasakan jadi sesuatu beban karena kalau masalah (beda pendidikan) apalagi masalah rejeki ya, kita juga orang bekerja juga punya duit kan, kan anaknya bisa kuliah juga kan S2, S1 gitu maksudnya dari situ sih gitu cuma mungkin <b>dalam hal pengetahuan unggul dia tapi dalam hal berpengalaman gitu dan segala macam enggak ada perbedaannya</b> cuman, misalnya nih misalnya lebih bersih tempatnya lah pengaruh juga.</p> <p><b>Jadi kalau pengetahuan dan wawasan aku juga bisa ngimbangi, sekarang kan zaman-zaman internet ya orang-orang akses bisa tahu,</b> kemudian enggak artinya bagus orang-orang, cuman mungkin kalau pas di bagian ilmu pengetahuan jadi sebetulnya saya enggak tahu ya jadi sesuatu hal yang ya kemudian enggak musti itu juga enggak semua tahu</p>	
--	-----------	---	--	--

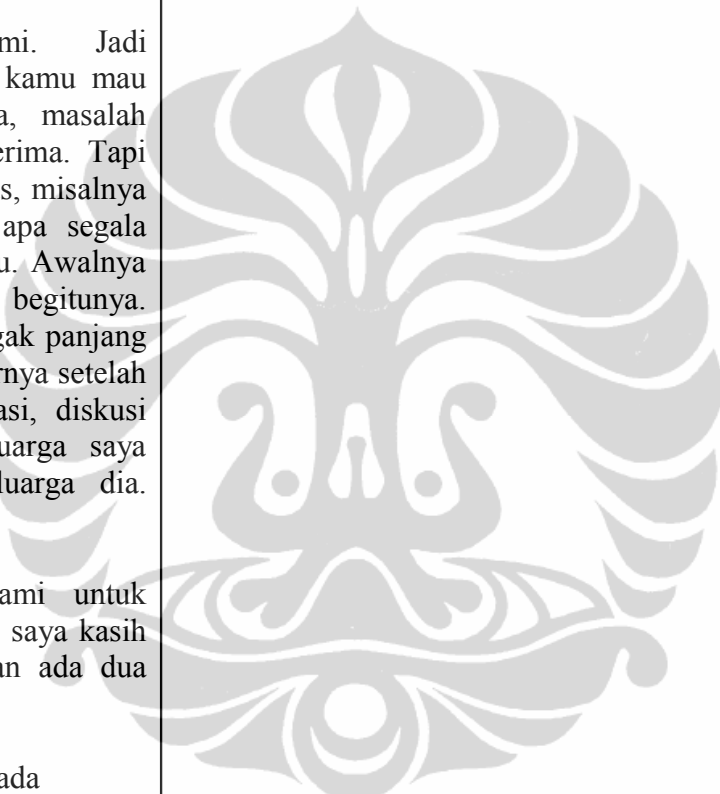


Pasangan suami istri Ni - S

No.	Pertanyaan	N/istri	S/suami	Interpretasi
1.	Tujuan Perkawinan	Tujuan saya sih sebenarnya Cuma membentuk keluarga yang bahagia ajalah.yang agamanya kita imbang gitu ya. Sebisa mungkin saya mencari yang sesama muslim. Jadi secara visi kita bisa sejalan. Terus saya juga belum begitu paham sih tentang keluarga sakinah, mawardah, warohmah, tapi yang bener-bener tujuan saya yang itu, saya ingin pernikahan ini langgeng.	Perkawinan adalah memang makhluk diciptakan untuk berpasang-pasangan menjalankan syariat agama lah ya. Juga untuk mendapatkan keturunan kaya apasih anak dari kopian saya gitu yang pentingnya sih itu.	Istri: Membentuk keluarga bahagia. Suami: berpasang-pasangan menjalankan syariat Islam.
2.	Harapan perkawinan	Harapannya sih sebisa mungkin ngga terlalu banyak kerikil lah gitu. Maksudnya saya juga bukan orang yang lurus-lurus, nggak. Tapi harapannya <b>Insha Allah saya bisa ngejalanin tugas dan kewajiban saya sebaik mungkin gitu.</b>	Harapannya ya menuju kesuksesan semua orang standart kalo <b>berkeluarga ya sakinah biar hidupnya tenang sih</b> sebenarnya ya walaupun hidupnya enggak senang tetapi kalo udah punya keluarga rasa tanggung jawab untuk ini jadi lebih gitu jadi ada motifasi lebih bukan berarti lalu enggak kawin enggak ada motivasi ada sesuatu yang jadi tanggung jawab juga gitu saja. Keluarga sakinah, kalau secara gambaran saya sih ya keluarga yang apa sih bahasanya menciptakan keluarga yang rukun.	Mampu menjalankan tugas sebagai istri. Suami untuk mewujudkan keluarga yang sakinah.
3.	Lb tujuan perkawinan	Ada beberapa buku tentang pernikahan. Yang lebih banyak juga ngobrol sih. Ngobrol sama temen-temen karena itu kan		Istri telah banyak membaca buku dan mendapatkan

		<p>pengalaman. Yang sudah menikah dan ada beberapa sepupu juga. Saya sedikit banyak membandingkan lah kok yang ini begini, ini begitu. Tapi saya juga mulai menapakinya itu kan. Saya mulai mengerti kenapa ini bisa ada perbedaan kaya gitu.</p>		<p>pengalaman dari pergaulan dengan teman-temannya tentang perkawinan.</p>
4.	<p>Apakah Ada kesepakatan terlebih dahulu?</p>	<p>Tapi selama ini sih yang saya pelajari tentang kesepakatan ya tentang bagaimana kita melihat setiap masalah itu bareng-bareng dan apa ya, ngga bisa egois juga. Dan sebelum itu kan, maksudnya hubungan saya dengan orang tua misalnya, memang ada kesepakatan gitu tapi segala keputusan itu masih tetep saya yang menentukan gitu. Tapi kalo sekarang pernikahan itu, ngga bisa saya seperti itu.</p> <p>Jadi kebetulan sih kalo saya, saya pengen anak saya tuh nanti sekolahnya kalo bisa setinggi-tingginya gitu ya karena kan itu bekal dia untuk masa depan. Sebenarnya kalo suami, ya dia setuju gitu ya selama itu bagus buat anak tapi mungkin yang agak beda pandangan saya dengan suami tentang pemilihan sekolah, sebenarnya. Jadi kadang kalo saya kan apa ya, kadang punya imajinasi yang, saya pengen dia</p>		<p>Menurut istri kesepakatan yang telah dibicarakan tentang bagaimana masa depan anaknya misal dalam hal sekolahnya harus dicarikan yang terbaik. Salah satunya dengan persipan ikut asuransi pendidikan anak.</p> <p>Selain itu untuk pengasuhan anak yang baik maka mereka memilih tinggal dengan orang tua istri.</p>

	<p>sekolah misalnya gitu di sekolah internasional, kaya gitu.</p> <p>Makanya dari sekarang kan kami ikut asuransi pendidikan gitu kan. Karena saya melihat aduh kualitas sekolah, ya memang kita tinggal di Jakarta tapi kebanyakan begitu-begitu aja gitu kan sementara tuntutan global gitu ya istilahnya sekarang makin tinggi. Dan saya juga melihat potensi anak seperti apa.</p> <p>Suami mungkin agak beda pandangan disitu.jadi iya ok sekolah internasional tapi kan mahal, misalnya gitu. Atau iya kalo nanti dia misalnya apa istilahnya apa pergaulan dengan teman-temannya gimana. Apakah dia bisa mengimbangnya segala macam ya, seperti itu. Tapi saya bilang ya udah dilihat aja nanti. Maksudnya saya tetap optimis gitu, kalo saya.</p> <p>Tinggal di rumah orang tua, pertimbangan saya waktu itu ya pertama saya lebih percaya dengan ibu kan, pasti. Yang kedua secara psikologis, saya jadi lebih tenang gitu kan kerja. Maksudnya ngga aneh-aneh lah gitu. Terus yang</p>		
--	--	---	--

		<p>ketiga ya nyaman aja di keluarga sendiri tingga gitu kan.</p> <p>Awalnya keberatan suami. Jadi keberatannya tuh gini, kapan kamu mau mandiri kalo gitu terus. Ya, masalah mandiri, ya iya. Saya bisa terima. Tapi kamu rela ngga, anak kita terus, misalnya entah dikasih obat tidurlah, apa segala macem, kan saya bilang begitu. Awalnya sih dia ngga, masa sih sampe begitunya. Ngga percaya gitu kan.agak-agak panjang sampe beberapa minggu. Akhirnya setelah ya udah, kita bukan konsultasi, diskusi juga deh sama keluarga-keluarga saya kan, keluarga saya kan keluarga dia. Akhirnya, ya udah.</p> <p>Kaya kebiasaannya gaji suami untuk keluarga kecil saya. Gaji saya, saya kasih sedikit ke ibu kan karena kan ada dua keluarga di rumah kan.</p> <p>Oh dia (suami) malah yang menyuruh.bagaimana pun kita ada baktilah anak ke orang tua. Karena kan saya juga baru kerja beberapa tahun. Maksudnya saya lulus itu 2004. Saya baru kerja itu 2005. Jadi baru beberapa tahun</p>		
--	--	---	---	--

	<p>ini dan jadi orang tua kan belum menikmati hasil ini ya. Jadi ya sedikit-sedikit lah. Terus ngga lama itu kan saya nikah, trus punya anak. Jadi makin berkurang. Insya Allah masih inilah, masih ada.</p> <p>Saya merasa kan uang itu uang saya kan, saya yang kerja. Saya mau pake untuk apa. Itu hak saya. Tapi saya ngga bisa mengabaikan suami. Saya ijin ke dia soal asuransi dan segala macam. Itu tanggung jawab dia. Yang jadi tugas saya adalah hubungan saya ke orangtua gitu. Itu yang diputusin sama dia sebenarnya, sama suami. Jadi uangmu itu sebisa mungkin jangan pake untuk urusan rumah tangga kita, gitu istilahnya. Tapi untuk diluar itu kuserahkan itu ke kamu, dia bilang.</p> <p>Dia juga pegang duit, karena kan dia juga ikut beberapa arisan, kaya misalnya arisan keluarganya, arisan temen-temennya gitu, di kantor. Trus dia juga maukasih ibunya. Itu juga pake uangnya dia. Jadi dia ngga membolehkan...bukan ngga membolehkan ya apa, maksudnya udah ada porsinya. Jadi gajinya dia itu untuk itu semua. Nanti gaji</p>	
--	--	--

		saya untuk ke orangtua dan sedikit ditabunglah. Karena kan secara nominal juga dia lebih besar dari saya. Pembagiannya seperti itu.		
5.	Pembagian peran antara suami istri	<p>Tapi kalo saya dengan suami, karena sebelum menikah saya sudah bekerja jadi saya minta pengertiannya dengan rambu-rambu yang kita sepakati bersama. Jadi ya pertama jangan terlalu larut dalam pekerjaan, itu yang paling penting. Jangan terlalu banyak porsinya untuk pekerjaan gitu.</p> <p>Tugas luar kota, tapi tetep ijin kan dan itu masih dalam koridor pekerjaan lah. Maksudnya jangan, kalo untuk pekerjaan dia masih ngasih ijin, tapi kalo untuk diluar itu udah engga maksudnya.</p> <p>Kalo yang rutin-rutin ini sih pokoknya maksimal jam 7 malam, karena setelah itu kan jadwal anak saya tidur dan segala macam.</p> <p>Menurut saya sebenarnya peran dan tanggung jawab suami istri sama saja. Dalam artian..pekerjaan rumah. Ya itu tetep kita kerjain bareng kok. Kan saya juga pernah kontrak rumah, suami tuh ngga pernah komplin kalo saya minta</p>	<p>Kebetulan kita masih baru terus dua-duanya kerja jadi untuk saat sekarang ini agak sulit untuk mendesain tanggung jawab kan sebagai kan jadinya jadi umum ya, apa ya jadi saya ngelihatnya gini dia kerja saya kerja tanggung jawab cari duit sebenarnya sih laki-laki kalau orang jaman dulu bilang kan misalnya dari segi agama pun itu tanggung jawab laki-laki, perempuan enggak usah kerja tapi toh kalau perempuan mau bantu kalau seijin suami ya boleh, nah dulunya saya berfikiran seperti itu.</p> <p>Saya sendiri saja deh yang kerja tapi ada pertimbangan-pertimbangan lain ya sayang juga pendidikannya. Ya gitu kan. Terus dia juga harapan orang tua juga, adik-adiknya juga, orang tuanya juga. Jadi saya berfikir cukup enggak ya kalau masalah cukup enggaknya sih ya relative. Orang enggak pernah cukup, saya putusin akhirnya kerja saja kamu juga punya tanggungan adik-adik kamu yang masih sekolah juga kan, jadi tanggung jawab secara inti.</p> <p>Lalu berjalan saja karena aku mulai nikah tuh enggak ada yang oh harus gini kamu harus gini enggak</p>	<p>Peran suami bertanggung jawab mencari nafkah utama, istri juga bekerja untuk membantu suami.</p> <p>Dalam pekerjaan rumah dan pengasuhan anak bagi mereka adalah tanggung jawab bersama suami istri. Kedua pasangan saling membagi tugas bersama. Misal kalau istri mencuci, suami mengepel, kalau belanja bersama, pada malam hari suami bersedia bangun dan membuatkan susu untuk anaknya.</p>

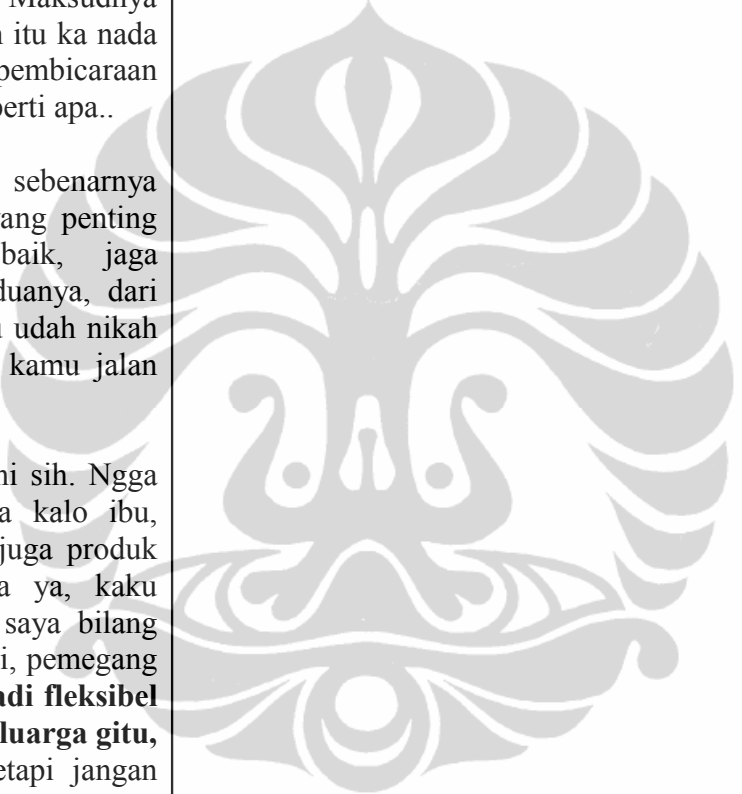
		<p>tolong kerjain ini. Maksud saya kalo kerjaan rumah, kita kerjain bareng. Jadi kalo menurut saya tuh...</p> <p>Jadi kita bagi tugas aja. Jadi misalnya saya nyuci, dia ngepel. Misalnya kaya gitu. Udah secara otomatis aja lah.</p> <p>Ya, peran dan tanggung jawab suami istri menurut saya, samalah.</p> <p>Alasannya, Saya juga merasa saya ngga bisa ngerjain semuanya. saya pikir memang perlu kaya gitu ya, maksudnya supaya dia tahu bahwa pekerjaan rumah juga susah.</p> <p>Belanja itu bareng-bareng. Saya yang milih, dia yang bayar. Loh. Itu yang menyenangkan.</p> <p>Kalo untuk mengurus anak, ini maksudnya, apa, malem pun dia (suami) yang bangun. Bikin susu segala macam gitu. kecuali bersihin pup dia belum bisa. Terus apa lagi yang dia belum bisa ya? Kalo yang lain sih bisa. Kaya ganti-ganti popok dulu, dia bisa. Kalo ngebedong dia ngga bisa.</p>	<p>maunya natural saja. Nantinya gimana kalau banyak aturan kayak contoh <i>simpel</i> kalau memang sudah tradisi misalnya kayak perempuan kalau suami pulang kerja dibikinin kopi gitu kan misalnya gitu kan karena itu kan sudah kayak jadi <i>culturenya</i> orang Indonesia di Jawa gitu umumnya. <b>Tapi kalau orang berpendidikan sih enggak mau kok kayak gitu, atau apa pula itu culture itu masih ada maksudnya saya sih orangnya yang gampang saja kalau enggak ada istri ya sudah bikin sendiri.</b></p> <p>Nah cuman kebenaran kalau istriku yang bikin enggak enak setelah aku ajarin jadi enak ternyata dia sendiri biasa. Jadi rasanya sendiri aku yang kalah padahal aku yang ngajarin justru, kopiku sekarang tidak seenak seperti yang dibikin istriku.</p> <p>Terus tanggung jawab dua-duanya cari nafkah. kalau di luar apa ya karena kebetulan saya masih tinggal di rumah mertua jadinya kan susah juga jadinya efek buruknya di saya sendiri adalah <b>tanggung jawab yang harus dipegang suami atau si istri itu jadi enggak ada tuh apa ya karena <i>discover (ditangani)</i> sama orang tua.</b> Jadi itu sih efek buruknya sebenarnya itu ngajarin juga kita enggak lebih dewasa lagi gitu kan contohnya anak, sebenarnya waktu itu cari yang momong anak kebenaran mertua punya anak empat perempuan semua, kebetulan ada cucu laki jadi seneng kan. Jadi</p>	<p>Seperti ungkapan istri bahwa istri tidak dapat mengerjakan pekerjaan rumah semuanya dan agar suami juga merasakan bahwa pekerjaan rumah itu susah juga. Demikian juga suami menyatakan bahwa ada pekerjaan yang istri tidak bisa tangani misalnya, pasang kompor atau pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki2</p>
--	--	---	---	--

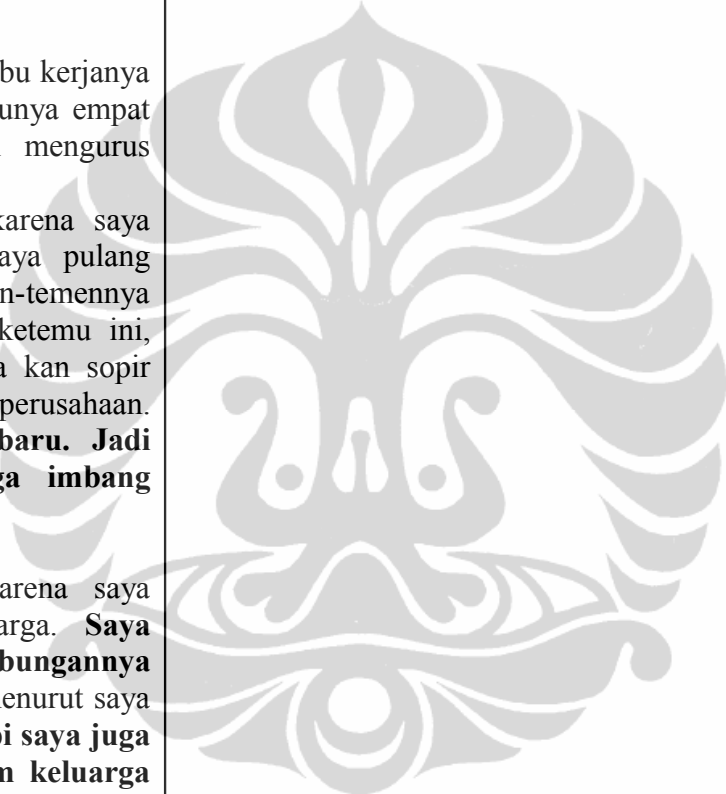
		<p>keadaan sekarang yang saya alami adalah apa ya karena <b>saya orang yang modelnya sudah jalan saja menyesuaikan.</b></p> <p>Kalau waktu pas habis nikah terus kan misah sementara. Itu sih terus pulang kita nyuci bareng, saya yang ngebilas, dia yang ngejemur, tuh kan ada tuh terlihat jelas gitu kan.</p> <p>Istri masak gitu kan yang belanja, bersih-bersih rumah, ngepel, hal itu jadi salah satu itu lebih apa ya itu lebih jelas jadi tanggung jawabnya ada, nah itu gitu sih jadi pekerjaan-pekerjaan kecil yang <b>kadang perempuan nggak bisa misalnya pasang kompor gas, nah itu kan, oh jadi pekerjaan aku itu kan pekerjaan lelaki gitu kan jadi kayak seperti itu.</b></p>	
--	--	--	--



6.	<p>Nilai-nilai yang diajarkan dan sumber nilai</p>	<p>Saya ngelihat hubungan orangtua saya juga masih tetep orangtua harus dihormati meskipun kita equal sih sebenarnya. Kita setara.</p> <p>Orang tua menekankan bahwa kamu harus menghormati suami kamu. Setiap keputusan itu harus dibicarakan.</p> <p>Terus terang kalo yang saya pahami suami itu, saya melihat terutama di Negara timur, sepertinya masyarakat memandang bahwa suami punya kans yang lebih besar, terutama di luar ya. Di luar rumah. Artinya dalam hal mencari nafkah, memenuhi kebutuhan keluarga. Itu adalah tanggung jawab terbesar suami dan memang saya melihat orangtua saya begitu. Memang ibu saya kan ngga kerja, jadi Cuma ayah saya yang bekerja. Dan secara ekonomi memang ayah yang menopang kami ya. Tapi saya merasakan perubahan itu di saya. Menurut saya, ngga Cuma suami aja yang punya tanggung jawab menopang keluarga secara ekkonomi karena istri pun punya peran sebenarnya.</p> <p>Lagi-lagi saya melihat keluarga saya. Jadi</p>	<p>Saya coba implementasikan, jadi setiap misalnya ada konflik misalnya ada masalah kita duduk bicara pelan di dalam kamar saja, tapi jangan dengar suaranya yang ini walaupun marah iya tapi kan kalau suara kencang-kencang kan tetangga dengar terus kita aibnya terbuka kita juga enggak dapat apa-apa dari orang tahu itu kan gitu kan ya sudah pelan saja jadi dengan cara yang lebih enak jadi enggak membuka aib keluarga juga itu salah satu yang aku ambil dari keluarga.</p> <p>Ya <b>orang tua sih pesannya</b> ya salah satunya misalnya kita kan ada, kita kan punya warisan sifat orang tua misalnya orang tua saya sendiri, kan kita kadang suka membantu setiap bulan, orang tua tuh selalu mesenin kan <b>kamu sekarang sudah berkeluarga kalau mau mengasih ke orang tua harus sepengetahuan isteri</b> itu jadi orang tua saya paling tidak mau umpet-umpetan dan mama saya bilang jangan deh kalau begitu mendingan, setiap kali saya ngirim uang selalu tanya benar nggak nih istrimu tahu gitu, tahu orang dia yang nyuruh gitu karena saya selalu menganjurkan dia terserah seiklasnya kamu kasih, itu orang tua enak di perut maksudnya adem daripada yang colong-colongan orang tua juga enggak mau seperti itu, kekurangan orang tua itu wajar ya namanya orang hidup kekurangan pasti ada tapi kalau dapat rejeki yang</p>	
----	--	--	--	--

		<p>saya pernah ngobrol ini dengan ayah saya. Menurut ayah saya ya itu soal kesepakatan aja sebenarnya. Jadi memng suami ikhlas secara ini, ya ngga apa-apa. Jalanin aja. Toh juga ini keluarga. Kasusnya kalo ibu saya ngga kerja waktu itu karena memang bukan karena beliau ngga bisa kerja di luar. Tapi memang kesepakatannya seperti itu.</p> <p>ke dua mungkin agama ya, karena agama kita kan ngga melarang suami memegang pekerjaan rumah. Itu kan ngga ada. Ngga ada larangannya dalam agama. Bahwa suami haram misalnya melakukan pekerjaan rumah. Kan itu ngga ada. Yang ke tiga saya juga melihat keluarga lah, karena ayah saya juga kadang-kadang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, kaya cuci piring gitu kadang-kadang. Jadi menurut agama, pemimpin dalam keluarga itu suami.</p> <p>Soialisasi sih. Kalo saya kan sekolah juga gitu diajarinnya. Di sekolah juga gitu. Ngga, sekolah biasa aja. Tapi ka nada pelajaran agama ya. Kan kadang ayah adalah... yang kaya gitu-gitu deh pokoknya, pemimpin keluarga. Di agama</p>	<p>iklas itu enak itu beda, <b>orang tua itu pesannya cuman satu kamu bukan kayak dulu lagi bujangan</b></p>	
--	--	--	--	--

		<p>juga ada. Terus dari buku juga saya baca. Kalo untuk keputusan akhir, iya. Tapi bukan berarti dia otoriter ya. Maksudnya dalam pengambilan keputusan itu ka nada prosesnya. Juga ada proses pembicaraan kita. Kemudian diskusinya seperti apa..</p> <p>Kalo dulu sebelum menikah, sebenarnya ayah dan ibu sih sama ya, yang penting jaga diri, jaga nama baik, jaga kehormatan. Kehormatan keduanya, dari saya dan suami. Karena kalau udah nikah itu kamu ngga jalan sendiri, kamu jalan berdua.</p> <p>Kalo peran itu ngga terlalu ini sih. Ngga terlalu strick ya. Maksudnya kalo ibu, mungkin ayah dan ibu saya juga produk pendidikan yang terlalu apa ya, kaku maksudnya. Mesti tang tadi saya bilang itu, pokoknya suami adalah ini, pemegang utama... Ngga gitu banget. <b>Jadi fleksibel aja selama itu baik untuk keluarga gitu, ya udah dibicarain aja.</b> Tetapi jangan pernah melawan. Itu sih yang jadi kalo suami misalnya bilang ngga, ya ngga gitu. Kadang ya, ngga bisa begitu dong, ngga tuh. <b>Kenapa alasannya, kasih. Kalo itu</b></p>		
--	--	---	---	--

		<p><b>lagis di saya, saya terima. Kalo ngga, ngga bisa gitu.</b> Kamu ya tetep saya punya hak atas hidup saya.</p> <p>Kadang kalo saya lihat justru ibu kerjanya jauh lebih berat, karena dia punya empat anak kan. Empat anak dan mengurus anaknya sendiri.</p> <p>Dalam perspektif saya ya, karena saya melihat kadang kan ayah saya pulang terus dia bisa cerita sama temen-temennya gitu, seneng gitu ya, kerja, ketemu ini, ketemu itu, karena ayah saya kan sopir orang asing gitu ya, sebuah perusahaan. <b>Jadi banyak pengalaman baru. Jadi kadang saya ngelihat ngga imbang banget nih hidunya ya.</b></p> <p>Pengaruhnya sih ya itu, karena saya ngelihat lagi-lagi kan keluarga. <b>Saya ngelihat ayah ibu, hubungannya seimbang gitu, setara.</b> Jadi menurut saya ya suami tetep pemimpin tapi saya juga punya peran penting dalam keluarga dan itu kalo ngga salah juga ada dalam agama, bahwa istri itu punya peran yang penting begitu.</p>		
--	--	---	---	--

7	Pengambilan keputusan	<p>Dibicarakan bersama, ya kalau ada masalah kita ngga bisa menyelesaikan berdua, tetep harus apa namanya..., ngga harus sih, maksudnya ada orangtua kan. Kita tetep diskusi. Jadi jangan mengambil keputusan sepihak, harus seperti itu. Jadi sekarang keputusan itu sebuah kesepakatan ya, agreement gitu.</p> <p>Kalo keuangan sih nggak pernah secara kaku maksudnya dibagi gaji dia untuk apa, ngga sih. Secara umum aja. Sebisa mungkin memang suami kan dia merasa bertanggung jawab paling besar kayanya, jadi ya udah biasanya sih yang dipake gaji suami dulu gitu. Biasanya gitu. Jadi nanti misalnya nanti ada kekurangan pake gaji saya. Kalo memang Insya Allah cukup gaji saya ya untuk yang lain maksudnya untuk kebutuhan anak, misalnya mendadak sakit atau apa, kaya gitu. Kalo ada kelebihan ditabung sedikit. Rumah, Oh lagi nabung. Ingin apa ngambil, nyicil gitu ya, memang disepakati bersama. Dulu sih awal-awal masih ribet, maksudnya kalo orangtua kan kebetulan</p>	<p>kalau itu sih karena kita dua-duanya kerja nih susah paling kalau misalnya kita lagi kerja serahin ke mertua tapi sih lebih banyak kita, kita berdua, kita minta izin dulu untuk ke dokter kalau saya kebenaran masalah dokter penyakit tuh enggak tahu obat-obatan saya enggak tahu, kalau dulu saya biasanya kerokan jadi enggak mau banyak terlibat kena obat-obatan karena efeknya juga enggak bagus.</p> <p>Kadang kasihan juga setiap minggu ke dokter, obat lagi, <b>kalau itu biasanya istri yang lebih banyak yang karena dia kan lebih banyak tau</b> aduh kasihan kalau aku sih ngelihatnya gini ya saya juga kasihan gitu tapi pertimbangannya adalah ini kalau setiap hari makan obat melulu ini juga efek sampingnya enggak bener ini itukan kimia kalau mertua masih yang tradisional juga dibikin air bawang merah orang bilang dipupukin, jadi dari keluarga aja itu enggak perlu berurusan dengan dokterlah istilahnya jadi enggak tahu penyakit apa kenapa yang tahunya penyakit yang cemen-cemen.</p> <p>Jadi yang lebih banyak ngambil keputusan sih istri biasanya gitu karena dia tahu ini ini ini pertimbangan dari orang tua tetap ada kalau dari saya sih terserah sih karena saya juga enggak tahu</p> <p>Karena tipikal saya bukan orang yang tidak suka</p>	<p>Proses pengambilan keputusan dari pasangan N dan S disepakati melalui diskusi bersama. Bila ada masalah harus ada kesepakatan bersama tidak diputuskan secara sepihak.</p> <p>Pada pelaksanaannya istri lebih sering sebagai pengambil keputusan karena istri memiliki wawasan lebih banyak. Seperti terungkap oleh suami S, <i>“Jadi ya lebih banyak ngambil keputusan sih istri, biasanya gitu, karena dia tau ini itu. Kalau saya terserah karena saya enggak tau.”</i></p> <p>Pengelolaan uang istri yang mengatur, suami</p>
---	-----------------------	---	---	--

		<p>juga saya tinggal sama ibu, kan kalo ibu sih lebih banyak, udah tunggu dulu. Misalnya dia demam gitu, dia tunggu dulu misalnya dikasih obat dulu. Dikasih yang tradisional dulu gitu. Kalo memang ngga turun demamnya baru dibawa ke dokter. Kalo saya nggak, harus cepet ke rumah sakit, ke dokter gitu.</p> <p><b>Ayahnya sih ya ikut aja lah.</b> Dia ngga terlalu ini kok kalo masalah itu. Ya sebenarnya lebih setuju ke ibu kalo dia sebenarnya. Ke ibu saya, maksudnya jangan terlalu cepet dibawa ke dokter.</p> <p>Ya maksudnya kalo bisa keuangan aja nih mba. Itu juga ngga bisa suami yang memutuskan, maksudnya pengelolaanya untuk apa. Itu tetep saya yang atur. Ya tiap kali dia cuma ini gajiku ya, aku kasih segini. Terserah dipakenya untuk apa, yang penting cukup. Kaya gitu sih. Ya jadi ganda ya. Pekerjaan saya jadi dobel. Tapi ya memang harus gitu kali ya.</p> <p>Asuransi sekolah kan buat anakku. Sebenarnya sih kita masuk asuransi setuju, tapi nominalnya sebenarnya waktu itu yang agak bermasalah. Jadi saya waktu</p>	<p>jalan-jalan jadi libur ngapain ya mendingan di rumah deh, istri sih kadang kepengen juga tapi kalau kita masih ada dana ya ayo karena saya juga nggak mau mengekang supaya nggak jalan-jalan Jalan-jalan cuma sekedar ke mall paling untuk refresing ngajak anak sambil berbelanja, yang jalan-jalan ke luar kota itu kebetulan memang biaya dan waktu saya jadi emang jarang</p> <p>Saya enggak harus ini enggak yang penting keperluan saya misalnya ini yang <b>dari lima puluh untuk belanja, yang lima puluh untuk aku bilang misalnya untuk arisan, bayar servis motor segala macam, tapi aku yang memang sendiri gitu, terus buat ngirim orang tua, ini ke orang tua saya kalau ngasih orang tuanya dia</b> terserah gitu. Saya enggak nanya berapa tapi kalau ke orang tua saya dia juga tahu, kadang-kadang dia nanya sudah dikirim belum jadi enggak, enggak yang kusut banget oh ini harus sekian sekian sekian yang penting ada lebihnya sih maksudnya kepengen sih ada lebihnya ada yang ditabung</p> <p>Contoh misalnya beli laptop gitu kan itu perlu enggak begitu, perlu karena saya sampai di rumah misalkan saya ada tugas ada kerjaan yang dibawa-bawa biar mereka bisa pakai gitu kan kalau ada kerjaan yang sudah di bawa pulang jika urgentnya kan bisa,</p>	<p>memberikan sebagian gajinya untuk kebutuhan seluruh keluarga. Suami masih memegang untuk kebutuhannya dan penghasilan istri selain diserahkan ke istri untuk apa saja tergantung istri.</p>
--	--	---	--	--

	<p>itu lebih memilih nominal yang agak besar gitu, terus jangan deh. Pertimbangannya juga bnayak kan. Kita ini, ini, segala macam.akhirnya dia juga sih yang memutuskan. Ya baiklah saya mengalah. Dengan pertimbangan oh iya bener juga ya. Karena agak-agak ini ya, semangat gitu kalo , iya mas nanti kan dia tuh gini, gini sekolahnya. Ya memang tapi kan kebutuhan kita juga banyak, kaya gitu sih.</p> <p>Tapi kalo yang menyangkut keluarga besar kan, maksudnya kan saya juga berarti saya udah di luar keluarga inti eh keluarga ini kan. Itu sih ya kita diskusi lagi lah. Yang memutuskan, tergantung misalnya sih ya, kalo yang menyangkut perkawinan saya itu suami saya yang mutusin. Tapi kalo yang menyangkut misalnya adik saya, ya tetep ayah saya karena kan ayah saya masih ada. Ya ibu sih bukan berarti ngga punya wewenang untuk memutuskan tapi tadi saya bilang itu, kita tetep mendahulukan suami.</p> <p>Kalo misalnya kita ngga bisa memutuskan, maksudnya kan suami juga</p>	<p>kemudian yang misalnya dia ke luar kota gitu kan misalnya bisa di pakai, <i>mobile (bergerak)</i> gitu, ya sudah gitu, jadi tingkat keperluannya sih <b>tetap kita bahas kita diskusikan sama anggarannya gimana apa kita nyicil apa kita kas atau gimana, itu sih tetap dibicarakan.</b></p> <p><b>Keputusan terakhir biasanya di saya sih</b> kemudian, kan aku lebih banyak begini kalau sudah ngasih pertimbangan-pertimbangan gini terserah, terserah bukan berarti saya nanti misalnya jalan-jalan saya marah, enggak, tapi terserah yang penting saya sudah ngasih gambarannya dan sebagainya. <b>Jadi kalau memang keputusannya yang dipilih istri ya terserah kalau kamu suka ya silahkan aku dukung, kalau enggak ya terserah.</b></p> <p>Mengambil keputusan, jadi saya enggak mau juga terlalu, karena enggak enak juga sih dikekang gitu takutnya pas sesuatu yang dia senangi terus dikekang kan juga iya kan, ya contoh simpel kayak ngerokok, saya ngerokok nih, dikekang, aduh susah, ya itu memang sudah menjadi <i>edict</i> jaman sekarang ya</p> <p>Anak diasuh nenek, itu berarti dari keluarga kasih sayangnya enggak ada mbak ya, kalau sama nenek enggak apa-apa, kan saya bilang begitu kan, kalau begitu ya boleh.</p> <p><b>Apa maksudnya kalau anak saya ke nenek kenapa</b></p>	
--	--	--	--

	<p>ngga bisa mengambil keputusan sepihak gitu, akhirnya saya bilang mungkin kita perlu pihak ketiga untuk lebih ini ya gitu. Kadang ada beberapa hal yang menurut saya kurang sesuai dengan saya tapi harus diputuskan untuk kebaikan bersama, kaya gitu. Jadi ngga semua hal sesuai dengan keinginan saya tapi tetep saling menghormati.</p> <p>Jadi hubungan suami istri itu yang memang apa namanya, <b>meskipun pada akhirnya keputusan itu pada akhirnya suami yang bikin tapi tetep saya harus tahu gitu proses sampe keputusan itu kaya gitu.</b></p> <p>Ya mungkin karna baca buku juga, pergaulan juga. Mungkin ya saya merasa bahwa membayangkan sebenarnya kalo <b>saya jadi istri yang Cuma terima beres, semua diputuskan suami tanpa saya tahu prosesnya, aduh, ngga kebayang gitu hidup</b> saya kaya gimana gitu. Jadi itu mungkin karena pergaulan juga kali ya. Karena saya sempet sih..</p> <p>Harus tetep harus kita jalan bareng gitu.</p>	<p><b>enggak, kecuali tuh pengasuh gitu</b>, kadang kan si anak kan seketemunya kan paling sore, sore suruh tidur kan sudah magrib atau sudah malam sudah tidur ya tidur ya, malam, pagi sama dia jalan lagi kan sudah mungkin dia juga sudah ngerasa jadi konsekuensi itu kunci-kuncinya, enggak usah takut kesainan gitu sih sebenarnya.</p> <p><b>Haknya dia karena berpendapatan lebih tinggi, enggak masalah</b>, selama kalau enggak melepaskan saya karena sudah ada yang lebih tinggi enggak kan, kayak begitu sih <b>saya enggak akan merasa minder, enggak akan merasa rendah diri enggak</b></p>	
--	---	---	--



	<p><b>Suami istri itu harus jalan bareng. Kalo suami salah ya ditegor.</b> Ini juga yang saya dapet dari orangtua kan. Kadang ya, suami juga manusia ya mba, bukan, ngga ada manusia yang sempurna gitu. Ngga ada manusia yang tanpa cacat. Tetep harus ditegor kalo dia salah, tetep harus diingetin kalo dia lupa. Artinya misalnya dalam hal pekerjaan misalnya gitu kan kadang-kadang suami saya juga Tanya gitu kan. Nih aku ada tawaran ini, ini, ini, menurut kamu gimana ? yang kaya gitu. Jadi mendampingi tuh juga dalam artian kita kasih dia masukan,</p>		
Harapan istri bekerja untuk?	<p>Paling tidak anak saya dapat fasilitas kesehatan yang baik. Dapat pendidikan yang layak. Dan saya bisa kasih kontribusi ke keluarga juga karena saya kan saya merasa kalo dari suami apa ya , kurang ini aja kayanya. Ya bisa aja sih saya ngga kerja misalnya, saya pernah ngebayangin gitu juga sih. Misalnya saya ngga kerja terus saya, jadi gaji suami trus saya kasih ke orangtua gitu kayanya saya ngga ngapa-ngapain ya. Perasaan itu sih. Jadi lebih bertanggung jawab aja jadinya. Sealin karena saya kan kuliah kan jadi saya harus kerja nih</p>	<p>Sebenarnya dalam pekerjaannya gitu kan, kalau memang itu disuruh misalnya ke luar kota, kalau memang itu tugas kenapa enggak, jika ada kecuali ada hal-hal yang memang dia enggak bisa gitu, dia kemudian misalnya dia sakit segalam macam itu sih memang di luar ini kan, tapi kalau memang itu sudah jadi kewajiban pekerjaan ya sudah jalanin Sabtu, Minggu, istri saya di rumah deh karena karena kasihan nenek banyak istirahat gitu sih, ya paling, ya kebenaran sih Sabtu enggak ada pekerjaan jadi saya seringnya yang kerja gitu</p>	

	Lain-lain	<p>Ngga terlalu Jawa banget bapak juga. Udah lama di Jakarta. Jadi udah campuran lah.</p> <p>Dari kecil kan nilai budaya, agama itu disosialisasikan. Kalo peraturan pemerintah tentang perkawinan itu kan baru-baru sekarang ini. Pengaruhnya kalo buat saya ini kan khususnya dalam relasi ya. Pengaruh nilai budaya dan agama.</p>	<p>ngambek istri ngambek, ya jadi begini setiap hari sempat-sempat ngambek, marah besar ya, jadi begini yang pas berenang ya teman langsung meluk istrinya terus, saya baru mau sudah keburu marah gitu kan, dan kebetulan saya tipenya orang sudah menikah tapi masih agak malu, mau mojok enggak terbiasa di depan umum, enggak terbiasa di depan umum, merasa saja, tapi maksudnya culture kali ya, culture juga kali mungkin gitu kan kadang terbiasa hal-hal seperti itu</p> <p>Enggak dirasakan jadi sesuatu beban karena kalau masalah (beda pendidikan) apalagi masalah rejeki ya, kita juga orang bekerja juga punya duit kan, kan anaknya bisa kuliah juga kan S2, S1 gitu maksudnya dari situ sih gitu cuma mungkin <b>dalam hal pengetahuan unggul dia tapi dalam hal berpengalaman gitu dan segala macam enggak ada perbedaannya</b> cuman, misalnya nih misalnya lebih bersih tempatnya lah pengaruh juga.</p> <p><b>Jadi kalau pengetahuan dan wawasan aku juga bisa ngimbangi, sekarang kan zaman-zaman internet ya orang-orang akses bisa tahu,</b> kemudian enggak artinya bagus orang-orang, cuman mungkin kalau pas di bagian ilmu pengetahuan jadi sebetulnya saya enggak tahu ya jadi sesuatu hal yang ya kemudian enggak musti itu juga enggak semua tahu</p>	
--	-----------	---	--	--

Pasangan suami istri Na & Y

Pertanyaan	Na/suami	Y/Istri	Interpretasi
Tujuan Perkawinan	ya kan hidup kan katanya harus berpasangan.	tujuan perkawinan saya kalau menurut agama Katolik itu supaya kita membentuk keluarga yang harmonis, harmonis kan tergantung dari kepribadian masing-masing tergantung dari kita juga,	Suami memiliki tujuan perkawinan untuk membentuk keluarga yang harmonis.
Harapan	ya apa ya ada punya pendamping		
Apakah Ada kesepakatan terlebih dahulu?	Pendidikan anak makanya kan kita masukin asuransi prudensial, untuk asuransi pendidikan itu . nggak punya maunya kita, kita jangan seperti kita-kita, kita juga sarjana tapi anak kita entar enggak, maunya kita kan punya itu, tapi kan Tuhan juga yang nginiin kita, begitu maunya	Harapan saya untuk pendidikan anak kan istilahnya kan saya asuransi prudential , kita udah nggak beban lagi bu, karena kan udah ada asuransi, asuransi membantu juga bu, di saat waktu anak saya sakit, dari rumah sakit di bayar dari pihak sini kan, ada rujukan. Itu nanti saya telepon ke prudential , yang ngurusin saya punya prudential dari apa temen istri saya, anak saya dirawat ini, ini ini ini di rumah sakit ini. yah nanti fotocopy ah yang semua ada disitu. Hasil labnya semuanya dia minta, dibayar juga	Kesepakatan dari pasangan N dan Y mengenai pendidikan anak dengan mengalokasikan dana untuk asuransi pendidikan anak. Manfaat yang dirasakan selain untuk dana pendidikan juga untuk dana kesehatan anak.
Pembagian peran antara suami istri	Sama-sama, yang mengasuh anak Kebersihan rumah, masak dan segala macam saya, ya semenjak saya di rumah. Nyuci, gosok manggil gitu pulang, tapi dia pulang enggak tinggal di rumah. Yeni masak, Nico bisa masak juga. Berdua sih mbak kita kerja sama. Kalau anak dulu ya bangun malam tuh dia, yang bikin susu dia. Jadi ya nggak mesti harus perempuan semua gitu, harus kerjasama gitu.  kalau anak sakit, ya kalau saya bilang ini harus dibawa ke dokter. Nico juga ayo gitu, Nico enggak pernah nolak kalau soal gitu	<b>Kewajiban suami kan kita harus mencari nafkah, membahagiakan isteri.</b> Membahagiakan isteri kan bukan karena hanya uang dijorin uang uang ya, ia harus diperhatikan, harus disapa yang sopan itu kan senang  <b>Kalau kita dapat gaji ya kita kasih dia (istri), saya pegang sekian, terserah, yang penting bagaimana megang uang itu dalam sebulan itu harus bisa, jangan sampai pertengahan bulan sudah habis,</b> makanya motivasi kursus pernikahan kan ada pembicaraan dalam segi management itu saya ingatkan, jangan sampai di rumah boros itu	Pembagian peran antara suami istri, suami berkewajiban sebagai pencari nafkah utama, dan untuk membahagiakan istri. Disamping itu suami juga harus dapat membimbing istri.  Disamping itu suami juga membantu tugas istri dalam hal memasak, belanja, membersihkan rumah dan mengasuh anak. <i>‘Makan anak bukan tergantung dari pihak istri aja. Istri yang barangkali dia lagi nyuci istrinya yang barangkali dia lagi pergi.’</i> Suami membantu istri membersihkan rumah sebagai kesadaran diri. <b>“Sering istilahnya</b>

<p>karena takut kali mungkin.          Karena kan yang pertama itu kan gagalnya itu lho mbak sudah sembilan bulan kan sudah mau lahir kita bilang karena kan dia sudah keluar tanda tapi sudah keluar flek-flek gitu sudah keluar tapi terus kita ke rumah sakit, di rumah sakit itu bilang lama sudah berapa jam disitu enggak pembukaan, terus kita bilang operasi, malam itu juga operasi terus dokternya bilang besok gitu, kita jam sepuluh malam itu kita bilang operasi malam ini kata dokternya besok, eh jam duanya sudah enggak ada, itu pas terjadi tsunami.</p> <p>Soal keuangan ya saya. Yang belanja ya saya, gaji dikasih semua ke saya. Ya gitulah diatur-atur saja. Makanya kan saya jadi berasa coba kalau saya kerja saya kan bisa itu gitu pikiran saya. Ya membantu kasihan juga gitu kan, jadi bisa nabung.</p> <p>Kalau belanja itu, kita mau belanja berdua sih. ya enggak sih kalau misalnya kan susu ya beli susu nih ya berarti kan susu terus sama pempers kan mbak ya, ya cari yang murah gitu cuman ada nih yang murah nih, saya telepon kan suka baca koran, kamu beli di sini gitu. pulang kerja dia mampir kalau susu. Ya kadang enggak masak ya dia nanya kan telepon masak enggak gitu, enggak, nanti dia beli.          Kalau saya sakit waktu itu, dibantu sama saudara si Nico.</p>	<p>hari lalu makan apa saya besok          Sisi lain sekarang kalau itu bukannya apa-apa kalau saya sih enggak usah istilah enggak usah digembar gemborin, oh susu habis, <b>saya ngerti pasti saya beli. itu pengertian dari saya bukan langsung ditegor dari dia, kan senang</b> iya kan, bukan nanti be be ke mana-mana kan enggak enak, jadi harus ngambil hatinya dia juga terus senang banget saya beliin ini ini gitu  <b>Makan anak bukan tergantung dari pihak istri aja.</b> Istri yang barangkali dia lagi nyuci istrinya yang barangkali dia lagi pergi.          Pembantu paling dia hanya nyuci. Habis itu kan pulang . nyuci, ngegosok, udah. Bisa juga saya, karena kan anak saya deket saya juga. Bukan hanya tergantung dari istri . kita harus.bantu.  <b>Yah cape tapi namanya kasih sayang terhadap anak kan harus ada bu</b> , jangan pulang malam, ih anak saya sudah tidur, pagi mau berangkat tidur. Wah.. kaco kalo begitu. Nantikan anggapan anak bagaimana tuh. Kasih sayangnya kurang nggak ketemu, anak saya tuh dah deket sama saya.          Hari – hari di keluarga, dari saya masih sama udah begitu bu, <b>sering istilahnya bebenah.</b> Bukan diwajibkan, itu kehendak saya sendiri. Nggak juga, nggak ada yang nyuruh – nyuruh. <b>Sebab itu keinginan saya dari kecil.</b>  <b>Keuangan diserahkan ke istri.</b> Tapi istri lihat baju bagus buat anak saya, tuh namanya perempuan kan seneng baju bu tapi akhirnya dia beli. Dia cerita sama saya bang saya dapat utang nih sama kakak saya gini gini gini nih . oh iya dah gampang dah nanti ada uang saya tutupin.</p>	<p><i><b>bebenah. Bukan diwajibkan, itu kehendak saya sendiri. Nggak juga, nggak ada yang nyuruh – nyuruh. Sebab itu keinginan saya dari kecil.</b></i></p> <p>Tanggung jawab istri adalah, mengatur keuangan keluarga, memasak, mengasuh anak, mengurus pekerjaan rumah tangga.  <i><b>“Kalau kita dapat gaji ya kita kasih dia (istri), saya pegang sekian, terserah, yang penting bagaimana megang uang itu dalam sebulan itu harus bisa, jangan sampai pertengahan bulan sudah habis,”</b></i></p>
---	--	--

		<p>Kalo saya, saya punya prinsip gini bu, saya harus kuat. Bukan saya langsung lemah begitu aja, saya harus berdoa mohon kepada Tuhan, bukannya berdoa berdoa tapi berusaha juga, dan juga <b>kita harus memberi bimbingan dia, supaya dia kuat, biar dia ada semangat, orang sakit gitu kan ada rasa depresi, ada rasa ketakutan, ada kebingungan, macam – macam di otaknya.</b> Dia kan, pernah salah satu saya rebut mertua saya datang dari medan <b>waktu istri saya sakit, namanyakan saya suaminya, sakit itu tanggung jawab saya, apapun tanggung jawab saya, bagaimana saya mau cari uang, terserah,</b> saya pikir bingung saya, udah yah Tuhan uang darimana saya nih, gaji saya pas - pasan, akhirnya saya cari – cari, disini.</p>	
<p>Norma sosial yang diyakini</p>	<p>Mama dan papa juga dulu di asuransi. Kalau aku SD, sama itu, saya tuh juga gitu waktu saya balita masih ada pembantu, tapi setelah saya SD pembantunya kan tua nih jadi kayaknya waktu itu saya kelas enam itu sudah mulai nyuci sendiri gitu, SMP tuh sudah mulai masak gitu.</p> <p>Tapi kan jaman sekarang ini kan sudah enggak terlalu begitu gitu lho mbak. Kerja juga harus kerja kan sama-sama.</p> <p>Saya juga biar orang Karo juga enggak terlalu mengerti adat. Enggak ngerti, karena kan selalu merantau gitu ya mbak.</p>	<p>Jadikan istilahnya istri marah –marah yang potong kepala, otak jangan terlalu panaslah, <b>harus sabar, istilahnya bagus juga sih pandangan adat itu, sabarlah kata orang jawa.</b></p> <p>Adat Jawa. Ya sabar, sabar, istilahnya mengalah bukan kita kalah, udah ngalah ajalah</p> <p>Dulu kan anaknya banyak, boro – boro pembantu, di era tahun berapa? nggak ada, jadi semua harus bisa mengerjakan sendiri, harus. Kaya tempo hari kan ibu saya sakit kakak saya kerja, saya masak sendiri, nih bumbunya nih kamu masukin bikin perkedel, ini ini ini, ngulek – ngulek ya kalo orang nggak biasakan kaku ya bu ya, <b>orang bisa karena terbiasa kan</b></p>	<p>Norma sosial yang diyakini oleh pasangan N dan Y antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- sebagai orang Jawa N meyakini bahwa sebagai suami harus bersikap sabar, mengalah bukan berarti kalah. Sementara istrinya Y tidak memahami adatnya karena sudah lama merantau. Menurut Y jaman sudah berubah sehingga norma sosial pembagian peran suami istri dalam rumah tangga juga dapat dilakukan bersama-sama.</li> <li>- Kaidah agama</li> </ul> <p>Suami N meyakini ajaran Agama Kristen yang menyatakan bahwa “...<b>yang dipersatukan oleh Allah jangan diceraikan oleh manusia terkecuali</b></p>

	<p>Iya, cuman dengar doang undang-undang perkawinan enggak terlalu ini sih.</p>	<p>Iya kan, tapi kan kita lihat dari sisi lainnya dong bu. Ngga selamanya kan saya bilang, istri iru sehat. Dia harus dilayani juga. Ngga hanya suami dilayani mulu kan. Ngga mungkin lah. Itu dari pandangan saya sendiri. Masalah orang lain ya biar aja. Kalau di Kristen paling dari pendetanya Bara siapa ini, <b>yang disatukan oleh Tuhan oleh Allah tidak diceraikan oleh manusia terkecuali maut, nah oke itu</b>          Kita kan <b>di ajaran agama kan harus saling interest sama sesama manusia seperti diri kita sendiri</b>, memang itu ajaran agama saya, itu prinsip saya, nah itulah bu kalau saya bilang aduh, jadi saya tahu kebutuhan di rumah itu apa yang kekurangan, oh iya ntar tolong habis gitu,          Ya ngga sesuai juga kalo menurut undang-undang perkawinan, tergantung kan, yang mengelola manusianya juga sih bu. Yang penting kita dalam rumah tangga tuh harmonis, bukan hanya istilahnya istri melahirkan, kan ngga mungkin</p>	<p><b>maut” dan “...saling mengasihi sama sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri”</b> menjadi prinsip dalam menjalani perkawinan.</p>
<p>Pengambilan keputusan</p>	<p>Karena kan sekarang ini kalau Sabtu Minggu ya kalau libur si Nico itu gitu kan panas ya mbak di rumah kan panas ya, kata si Nico kan dekat di Kelapa Gading ya sudah main saja situ.</p>	<p><b>Keputusan bersama ya saya kan ikut kursus pernikahan, segala sesuatu mesti ada kebijakan.</b> Saya mau beli ini, bilang dulu sama istri saya dah. Nanti saya tunggu dulu istri saya, misalkan ada produk baru, istri saya mau ditawarkan. oh tunggu dulu deh sama istri saya dah keputusannya.  <b>Mana baiknya, kita ngeliat dari segi ekonomi, ada nggak uang lebih, ada nggak uangnya, nah kan,</b> apalagi sekarang nggak ada uang lembur, mana bisa yak, emang dulu, ada uang ini ya bisa dah, tahu sendiri kan kerja di sini kan gali lubang tutup lubang , iya bu, saya kalo nggak ada koperasi di perpustakaan gimana ? susahkan.</p>	<p>Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama antara suami istri. Menurut N dalam memutuskan segala sesuatu harus ada kebijakan, harus dibicarakan bersama dengan istri. Keputusan diambil salah satunya berdasarkan pertimbangan dari segi ekonomi, apakah ada ketersediaan dana. Walaupun untuk pengelolaan keuangan dipercayakan kepada istri. Dalam hal keperluan untuk rekreasi keluarga inisiatif dan keputusan biasanya dilakukan oleh suami N. Biasanya rekreasi mereka pergi jalan-jalan ke Mal terdekat, selain dekat dapat menyenangkan</p>

		<p><b>Keuangan ya itu diserahkan pada istri.</b> iya harus, apapun harus dibicarakan. karena apa, Asuransi kita putuskan berdua, ada manfaatnya juga. Jadi kita nggak terbebani, sebulan kita 250.000</p> <p><b>Kalo untuk rekreasi emang hobi saya. hobi,</b> istilahnya saya sejak kecilkan saya hobi mancing. Tapi kan nggak setiap hari, namanya harus bagi waktu, waktu senggang, atau saya kalo mau rekreasi saya ke mall tuh, mall of Indonesia kan ada permainan anak-anak. iya, dari rumah kan paling 15 menit naik motor, biar nyenengin anak, apalagi istri di rumah kan stress tiap hari kan, jadi yah harus kasih jalan-jalan, nyenengin anak, juga seneng. Bukan hanya di rumah aja bu, istri juga harus perlu rekreasi, refreshing, ngilangin stress kan perlu.</p>	<p>anak untuk bermain di arena bermain.</p>
<p>Harapan istri bekerja</p>	<p><i>Pengen kerja lagi sih. Ya faktor ekonomilah. Pengen bantu suami. Enaknya sih enak kerja gitu lho mbak, kalau di rumah juga capek. Kerjaan rumah itu kan enggak ada habisnya. Kerja ya pergaulan juga, ya bersosialisasi sama teman biar katanya kerja capek tapi ada saja itu hiburannya gitu lho mbak, sampai sekarang kan kita sudah PHK suka ketemuan. Kemarin sih saya sudah belajar coba itu jualan juga, jualan es es di rumah dibawa ke mari, berhenti. ya kurang laku. Pertamanya doang gitu lho mbak, laris, terus lama-lama enggak itu lagi gitu, mungkin bosan kalau anak-anak itu, itu buat anak-anaknya. Iya karena Nico juga bilang lagi itu kan saya kerja dia mendukung juga lho mbak enggak</i></p>	<p>Saya tergantung dari istri saya. silahkan aja. Cuma sisi lain paling anak saya dititipin kakak saya karena kan kakak saya dia kan udah nggak punya anak kecil lagi bisa. Eh, gimana ya. Karena kan pengen sih istri saya kerja, dia pengen, Cuma kan kalo ada lowongan kan sekarang kan tanpa koneksi susah juga. Sekarang kan jaman sekarang kan seorang perempuan harus di rumah, ada juga dia.</p>	<p>Harapan istri bekerja juga mendapatkan dukungan dari suami. Alasan istri bekerja selain untuk membantu suami mencari nafkah keluarga juga untuk pergaulan dan hiburan istri. Jenis pekerjaan yang sudah dicoba dengan berjualan di rumah, karena kurang laku maka usaha berjualan ini berhenti.</p>

	<p>misalnya enggak boleh kerja gitu, enggak, sebelum saya sakit dan saya dulu masih kerja saya pengen berhenti gitu dia enggak boleh kan itu gitu Saya kerja ya maksudnya membantu gitu lho mbak.</p>		
Lain-lain	<p>ya kalau saya nih mbak sudah bisa ngatur keuangan sih menurut saya gitu kalau iya saya berfikir. iya makanya sebaiknya katanya pakai, saya sih mau bilang langsung sama keluarga juga harus pakai perhitungan saya bilang iya kan rata-rata juga harus diperhitungkan gitu jadi mungkin, tapi kadang-kadang penilaiannya kalau kita bilang begitu pelit katanya</p>	<p>paling pantang tuh mukul anak , mukul kepala, paling saya jower aja kupingnya. Nggak pernah saya mukul anak saya. Paling ibunya doang. Ada dong. Karena kan dia pernah kuliah, istilahnya dari cara berbicara, halus. Orang Karo kan halus-halus ngomongnya. Beda dengan Batak Toba, gede suaranya kan. Nah gitu. Ada dah. Ngga mungkin lah istilahnya orang dalam salah satu rumah aja misalnya pendidikannya hanya SMA sama yang pendidikannya lebih tinggi beda lah bu. Ada. Sisi lain beli macam prudensial kan, tawarin, ada tetangga saya, di jelasin gini, gini, gini. Saolnya kan dia ibu-ibu, pendidikannya hanya SD doang. Nah dijelasin bagus untuk masa depan, ngga mau. Ngga, ngga takut, yang penting saya punya prinsip. Ada salah satu saya berdebat sama dia. Bang, udah keluar aja deh bang, kamu ngapain sih kerja di perpustakaan? Kamu ngga boleh begitu. Hargailah saya. Inikan istilahnya pendidikan, saya kan kuliah di perpustakaan, orang banyakk sarjana banyak ekonomi, hukum kalau perpustakaan bisa dihitung.</p>	<p>Istri memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan keluarga agar cukup. Pendidikan istri yang tinggi dirasakan oleh suami ada kelebihanannya yaitu dapat melakukan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan untuk masalah-masalah atau kebutuhan keluarga.</p>



Pasangan suami istri RJ-G

Pertanyaan	RJ/istri	G/suami	Interpretasi
Tujuan Perkawinan	<p>2. Sharing, berbagi perasaan, berbagi mungkin dalam memikul tanggung jawab</p> <p>1. ya kalau yang pertama sih tidak saya mendalami ini, pertama ya otomatis. Karena waktu apa ya suatu ketentuan dari Allah bahwa orang itu berpasangan ya dan ini kan mungkin saya sudah mendapat jodohnya itu ya keluarga bahagia gitu aja membentuk keluarga bahagia</p>	<p>ya artinya terminal kehidupan rumah tangga yang senang, yang tenang yang saling mengerti, saling membuka, saling menyadari kekurangan atau pun kelemahan. Kita harus mengambil jalan tengah atau resultante dari kelemahan-kelemahan itu, itu yang memerlukan kedewasaan-kedewasaan. Mungkin karena saya sudah tua, cukup tua ya, saya cukuplah jadi saya tidak menginginkan hal-hal yang apa ya seperti waktu muda dulu. Dulu kita ingin punya waktu, nanti saya harus punya rumah seperti ini dll.</p>	<p>Tujuan perkawinan yang pertama berbeda dengan perkawinan yang kedua. Mereka lebih menyadari untuk saling berbagi perasaan dan tanggung jawab sedangkan tujuan perkawinan yang pertama otomatis mendapatkan jodoh agar hidup bahagia.</p>
Harapan perkawinan	<p>jadi karena saya mempunyai suatu tanggung jawab yang dalam tanda petik itu berat karena anak saya sakit itu sakit Skizopren. Munculnya dia setelah dewasa dan setelah suami saya tidak ada. Jadi yang bertanggung tidak ada. Itu satu perhatian khusus dimana kadang-kadang saya butuh orang yang bisa memberi advis ya nasehat dan sebagainya, itu nah dulu saya rasa kalau mungkin normal-normal saja mungkin enggak berat gitu, ketika ada masalah yang seperti ini menjadi suatu beban bagi saya Kemudian menjadikan saya manusia dalam tanda petik, karena kalau saya tidak misalnya mempunyai teman untuk apa ya diskusi, untuk <i>rembugan</i>, untuk santai, saya merasa seperti robot, jadi bangun pagi, bekerja begitu saja.</p> <p>Karena untuk bersantai paling tidak tuh misalnya ke mall sore itu ya saya merasa rih gitu kalau sendirian.</p>	<p>Harapan yang penting bagi saya asal kita berdua bersama-sama punya tekad yang sama itu enggak ada masalah karena faktor eksternal tadi kalau kita ikuti kalau kita enggak kuat ya memang akhirnya bisa mengganggu perkawinan, tapi saya yakin hasil tekad yang sama enggak ada masalah.</p>	<p>Bagi istri punya teman berdiskusi, terutama untuk menghadapi masalah keluarga. Sedangkan suami punya teman yang memiliki tekad yang sama.</p>
Lb tujuan perkawinan	<p>ya dulunya dengan suami pertama memang seperti tidak ada masalah ya, masalah lumrah ya mengenai mendidik anak sampai pada ketika ditinggal suami itupun enggak</p>	<p>Saya memang dulu sebelum menikah saya waktu itu saya perwira Angkatan Laut, saya sudah mempunyai patokan kalau saya cari isteri nanti</p>	<p>G memilih istri yang berpendidikan tinggi dengan alasan agar tidak</p>

	<p>ada masalah selama itu <i>fine</i>. Tapi ketika ini terjadi ada suatu problem ya, problematika yang berat bagi saya untuk saya pikul sendiri ya artinya terutama untuk tadi, juga untuk bagaimana keputusan ini yang diambil, ini benar apa enggak untuk berdiskusi.</p>	<p>harus bukan lulusan SMA, saya paling sedikit pernah kuliah, ya kalau bisa ya, tapi saya sendiri pernah kuliah karena yang paling sedikit pernah kuliah. Mungkin hasilnya sudah berbeda yang hanya SMA, jadi nanti dalam pergaulan sehari-hari pergaulan dalam kebebasan ya bakal ibu atau calon ibu berjalan dalam nggak ketinggalan gitu. Dalam pengambilan keputusan juga seperti itu artinya bisa kalau kita ada beberapa kemungkinan atau kemungkinan keputusan itu ada beberapa kemungkinan kesulitan itu ya, kemungkinan <i>trouble</i> itu yang satu begini yang ini nanti dampaknya jelek nanti bagaimana kita atur yang terbaik dari semuanya itu</p>	<p>ketinggalan dalam pergaulan dan pendidikan anak serta mampu mengambil pilihan yang terbaik.</p>
<p>Apakah Ada kesepakatan terlebih dahulu?</p>	<p>Yang kedua ada kesepakatan hanya secara garis besar. Contohnya gini, karena saya punya penghasilan, saya merasa saya harus membiayai rumahku Slipi, contohnya pembantu, anggaplah itu pembantuku, terus listrik ya itu. Tanggungan saya karena itu rumah saya, Nah sekarang ketambahan untuk ngobatin anakku, walaupun tidak banyak. Masalahnya begini, kalau saya tidak kasih dia, dia enggak mau suntik, dari pada ngeluarin dia lho cuman dua ratus lima puluh, tapi itu nggak mau. Jadi okelah saya bayar. Nah terus kemudian, ini menjadi satu jumlah kan ya pengeluaran ini, suami kok beda harusnya si anak ini, anakku maksudnya ya itu harusnya dia yang mengambil semua, membiayai semua. Satu itu, dan kemudian ada 2 kamar yang dikoskan, ada 4 kamar yang dikoskan, sebetulnya maksudnya juga bagus supaya dia mandiri. Tapi di satu sisi saya enggak bisa melihat menurut saya ya mungkin saya salah memaksakan seperti itu pada anak,</p>	<p>Kalau misalnya ada masalah keluarga yang ingin minta tolong itu biasanya kita bicarakan kita sudah sepakat kalau ada saudara yang minta ini minta itu tolong kasih tahu saya karena saya rasa saya dan istri saya sama sifatnya enggak tega kalau lihat saudara enggak punya.</p> <p>Cuma kan mau kita jangan sampai ngasih tanpa sepengetahuan kita dan kalau memberitahunya tidak pernah dilarang pak ini saya ngasih itu segini segini itu sering terjadi seperti itu tapi enggak jadi masalah biasanya kita hanya memberitahu saja biasanya enggak ada masalah.</p> <p>Kecuali kalau besar mungkin ya harus izin lah, harus persetujuan, kalau izin paling susah</p>	<p>Dalam perkawinan kedua masing-masing telah bersepakat menyangkut persoalan keuangan keluarga. Masing-masing memiliki penghasilan dan mereka sepakat untuk membicarakan bersama penggunaannya, seperti terungkap oleh istri <b>"tidak ada uangku uangmu enggak, uang bersama"</b> dan ungkapan suaminya sebagai, <b>' Saya berprinsip di pernikahan kedua, kalau bisa dalam perkawinan tidak ada ini milikku, jadi semua itu</b></p>

	<p>itu kadang-kadang menjadi perbedaan, jadi perbedaan yang menjadi lain menjadi antar keluarga, saya menjadi begini, kamu sama anakmu juga begitu, kok saya sama Tapi artinya begini tidak untuk yang kedua ini <b>tidak ada uangku uangmu enggak, uang bersama</b> memang tetapi maksud dia tadi mungkin supaya saya tidak memberi anak saya maksudnya mendidik Saya kemarin kan kampanye saya butuh jumlah besar itu dia yang mendanai.</p>		<p><b>milik bersama'</b></p>
<p>Pembagian peran antara suami istri</p>	<p>1. Kalau anak-anak masih kecil kan saya di rumah dan juga mengurus taxi kan juga di Juanda itu kan. Kalau pagi itu, jadi suka urusan saya bekerja ya saya telpon saja di rumah kan kerjanya waktu itu di komplek. waktunya dia pulang ya saya pulang sebentar <i>balik maneh</i>. Ya urusan makan, ada pembantu. Ngurusin pembantu ya aku.  Suami pulang dari kantor, hobby nya, tanaman anggrek dan dia hobby tehnik, <i>dandani</i> mobil sampai pernah ngecet mobil <i>dewe</i>. Perlengkapannya untuk mobil itu lengkap sampai <i>gompel</i> dikit <b>saja dirobek</b> sampai <i>ngono</i>. Mungkin saya kalau ya itu berbeda dengan sekarang, semua itu tehnik, listrik mati barang dee, saya punya mobil sendiri  Jadi, ya karena sudah pembagian, pertamanya kan konflik saya mau nyabut, dee nya mau nanam, mau nyabut dee sudah layu-layu aku mau nyabut, elek, deenya maunya nanam. Kemudian dibagi luar rumah dia, dalam rumah saya. Jadi mebel tuh sebentar-sebentar ta puter tuh dia tak</p>	<p>laki-laki tugasnya adalah cari nafkah, perempuan ngurus rumah, mendidik anak-anak iya kan, tapi dengan jelas seperti ini kan sudah berbeda, artinya kebetulan istri saya masih bisa bekerja, saya juga bekerja tapi juga tentunya dalam kondisi yang tidak penuh seperti dulu ya sudah kita.  Ada satu usaha, tapi ya karena itu kelemahan karena kurang modal jadi usahanya jalannya sekali-sekali saja lewat tapi saya pikir bahwa kita harus optimis menghadapi hidup ini harus berani, jadi kayak gitu, tapi memang, kita sekarang ya pengaturannya ya tidak seperti dulu wah begini ya itu sudah kita bersama-sama, namanya itu dari suatu untuk mencari sesuatu jalani kalau kita mampu kalau pulang istri saya dia rutin dapatnya ya syukur, saya mengada-ada dan sebagainya, memang ya kalau untuk bagaimana rumah iya kan  ya sehari-hari kita atur, saya memang sudah terbiasa dari dulu tidak pernah mencampuri</p>	<p>Pengalaman RJ dan G pada perkawinan yang pertama dan kedua peran antara suami istri mengalami perubahan bila pada perkawinan pertama peran suami sebagai kepala rumah tangga dan berkewajiban sebagai pencari nafkah utama, sementara istri berperan sebagai pendukung suami yang berkewajiban mengelola rumah tangga, mengasuh anak dan melayani suami. Pada perkawinan yang kedua, berdasarkan pengalaman sebelumnya dan karena istri bekerja maka peran suami istri mengalami perubahan yaitu peran suami istri keduanya</p>

	<p>komplain. Anak-anak itu misalnya soal sekolah, soal pakaian, sebetulnya sih nurut saja dia.</p> <p>Pembantu, makan, saya, kebersihan saya jelas, itu karena laki-laki kan jorok. Kalau aku pergi, dia yang kasih belanja barang kan aku tiga bulan anu ke Surabaya.</p>	<p>urusan belakang</p> <p>Jadi ya sudah terserah, mau masak, istri saya nyuruh ke pembantu, apa saja terserah, tapi memang dalam situasi yang seperti ini nggak bisa 100% ya.</p> <p>Iya karena mungkin saya juga lebih banyak di rumah dan saya harus sedikit membantu. ya kebersihan, ya sedikit-sedikit, ya tidak terlalu banyak mencampuri hanya mungkin ya pembantu suruh membersihkan ini ini, saya kontrol dan sebagainya.</p> <p>Kalau jam kerja ya kemungkinan besar saya, mereka sudah rutin kecuali sudah minta izin dan sebagainya, saya kan relatif, relatif tidak penuh kesibukan di rumah, semuanya bisa diatur, tapi kalau memang saya rasa enggak kita nggak pernah mendapatkan masalah mengenai anak sakit nggak ada masalah</p> <p>Dari dulu pun saya juga begitu, waktu anak saya masih kecilnya begitulah kita suka sih kalau seumpamanya dia memungkinkan izin kerja ya dia, tapi saya juga berusaha nganter.</p> <p>Saya berprinsip di pernikahan kedua, kalau bisa dalam perkawinan tidak ada ini milikku, jadi semua itu milik bersama</p> <p>Kita atur saja, umpamanya untuk belanja berapa silahkan kalau ada uang, umpamanya uangnya kurang ya saya gantian gitu, kita atur bersama yang penting kan kita kan masing-masing tahu pengeluaran kita untuk apa sih, kan enggak mungkin saya menyimpan uang sementara untuk berfoya-foya kan enggak mungkin, enggak</p>	<p>mencari nafkah bersama, pembagian tugas dan kewajiban diatur bersama. Beberapa urusan rumah tangga memang menjadi tanggung jawab istri namun suami tetap membantu melakukan tugas-tugas tersebut. Seperti yang dikatakan oleh suami (G) <i>"Iya karena mungkin saya juga lebih banyak di rumah dan saya harus sedikit membantu. Ya kebersihan, ya sedikit-sedikit, ya tidak terlalu banyak mencampuri hanya mungkin ya pembantu suruh membersihkan ini ini, saya kontrol dan sebagainya"</i>.</p>
--	--	---	--

		<p> mungkin, sudah lewat semua lah ya enggak ada itu kan tidak ada curigai ininya bukan itu, kita enggak ada masalah</p>	
<p>Norma sosial yang diyakini</p>	<p>Berkiblat pada orang tua. Intinya kan orang tua mengatakan bahwa istri harus hormat pada suami. Iya kalau saya melihat apa yang dilakukan ibu saya itu.</p> <p>Ibuku kepala sekolah SDKP, SKP dulu tapi karena perusahaan ini maju dan banyak apa ya dicurangi oleh karyawan, yang sebenarnya ada kontrak, kemudian ke saku <i>dewe</i>, ibu saya meninggalkan pekerjaannya, membantu ke kantor itu. Nah, kemudian ketika Soekarno digulingkan itu semua masyarakat kan alergi sama keluarga Soekarno, sehingga yang mendirikan Untag Surabaya adalah yang dulu bapakku, itu dipecat, mendirikan ITS jadi dewan penyantun dipecat. Dari situ lalu bapak tidak punya kerja tidak ada yang berani memberi pekerjaan, tidak ada yang berani lho, bukan karena apa-apa, takut, sehingga kemudian enggak ada pekerjaan. Terus ibuku <i>sing</i> terjun ke pasar, jadi milih telur dijual dimasukkan di hotel, jual ayam terus begitu</p> <p>Ya ajaran Jawa, justru itu kan harus <i>konco wingking</i>. Artinya dalam sebutannya ada suami kan lebih utama ya bahkan sampai kepada mungkin mengajukan pendapat itu enggak bisa spontan kan sudah itu.</p> <p>Oke, contohnya begini kamu boleh kerja, tapi begitu suami waktunya pulang, kamu sudah harus dirumah, mesti seperti itu lho.</p> <p>Jadi ya pokoknya kalau tidak boleh bicara itu maksudnya gini jangan bantah jangan berbeda gitu lho ya intinya gitu.</p> <p>Tapi bapak saya sendiri sebetulnya menerapkan sistem</p>	<p>itupun kalau si suami mengizinkan gitu lho, mbo yo boleh kerja kan belum tentu boleh, nah kebetulan istri saya sebelum menikah itu bekerja terus kita pindah dari Surabaya pindah ke Jakarta dia dapat kerjaan lagi ya kerja.</p> <p>Dulu banyak saudara-saudara saya yang status saya sebelum nikah mengajarkan seperti itu, kalau kamu kawin jangan anggap ini milikku ini milikmu.</p> <p>ya orang tua ibu hanya memberikan pesan waktu saya SMA kalau kamu menikah dengan seorang perempuan harus ada berapa syarat. satu, harus satu agama, kedua, kalau ibunya mengatakan tidak jangan diterjang. Mungkin pikiran orang tua dulu kan restu orang tua itu kan sangat pengaruh ya.</p> <p>Ketiga makin kamu cintai wanita itu semakin kamu hormati, saya waktu itu juga susah mencernanya 100% ya masih SMA, tapi memang sesudah belakangan saya pikir oh betul rasanya, jadi ibu saya sendiri tidak sempat mendampingi saya menikah enggak tahu sama sekali.</p> <p>Saya sependapat dan memang harus begitu karena kita muslim gitu lho kalau kita bukan muslim mungkin bisa berbeda kita ikuti saja. Memang dalam berumah tangga dalam menjalani bahtera rumah tangga saya yang harus memimpin contohnya ayo kita sholat bersama oh ini kita ngaji kamu harus belajar ini, saya mencoba untuk</p>	<p>Norma sosial yang berkontribusi dalam relasi suami istri dari pasangan RJ dan G yang terungkap antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kaidah agama, suami menggunakan pedoman ajaran agama Islam yang mengajarkan bahwa suami sebagai kepala keluarga, pemimpin keluarga. Konsep pemimpin menurut suami selain memberikan nafkah juga sebagai teladan, memberikan contoh. Seperti terungkap oleh G, "<i>Seorang suami harus selalu jadi pimpinan, pimpinan artinya bukan hanya memberi nafkah saja kalau dulu kan masih ayat itu dikeluarkan kan orang-orang perempuan enggak ada yang bekerja jadi artinya memimpin memberikan contoh misalnya saya merasa bahwa pengetahuan agama saya lebih baik dari dia ya kita tularkan kalau</i></li> </ul>

<p>demokratis, anak-anaknya tuh boleh sebetulnya, boleh mengutarakan anu berargumen. Tapi milih sekolah, <i>rodo</i> memaksa, maunya di tehnik <i>kabeh</i> kecuali yang nomor <i>loro</i> dan karena ibu saya, ah kok tehnik semua, satu di sekolahkan kedokteran.</p> <p>Alasannya <i>ben podo</i> bapake, bapak tehnik.</p> <p>Dalam diri saya sendiri saya memegang teguh ini, bahwa seorang istri itu harus nurut. Misalnya hadis apa ya dalam tanda petik ya. Contohnya suami saya kan ABRI nah aku bangsanya <i>sing nggosok</i> baju, braso <i>pangkate</i> yang <i>kebangaane</i> gitu.</p> <p>Eggak pantas perempuan meninggalkan rumah, itu harus sudah dibicarakan gitu. Jadi seperti itu yang tertanam enggak terus langsung diterima oke semalam, dua malam, tiga malam itu, ya enggak betah, kalau saya misalnya gengsi ya jalan terus enggak apa-apa kita bersama, nanti tidur sana, ya sudah. Disatu sisi kesalahan saya, saya terlalu mbok-mboken gitu lho</p>	<p>memimpin mungkin dalam beberapa hal dia tidak bisa artinya dia lebih maju dari dulu artinya seperti sekarang istri kan kerjanya sudah tetap saya kan sebenarnya ada satu usaha tapi kan usaha itu ya kadang-kadang bisa berhasil, kadang-kadang istirahat dan sebagainya, nah dalam hal yang seperti itu memang tidak mau, tidak bisa ooo si istri berarti lebih berhasil kan, kan dia lebih mendominasi itu enggak bisa karena ajaran agama begitu adanya, jadi kita sama-sama menyadari itu bahwa itu betul.</p> <p>Seorang suami harus selalu jadi pimpinan, pimpinan artinya bukan hanya memberi nafkah saja kalau dulu kan masih ayat itu dikeluarkan kan orang-orang perempuan enggak ada yang bekerja jadi artinya memimpin memberikan contoh misalnya saya merasa bahwa pengetahuan agama saya lebih baik dari dia ya kita tularkan kalau kita memberikan contoh yang baik harus begini begini begini, walaupun juga dia mungkin sudah ngerti itu tapi kita harus ini dan bagaimana kita umpamanya kita menghadapi suatu masalah ada masalah-masalah tertentu yang harus suami yang betul-betul dominan memang kita susah kalau bicara mengenai seperti tadi itu mengenai bagaimana peran suami atau bagaimana peran isteri kalau kita lihat pada jaman sekarang kan ada emansipasi, saya emansipasi bisa tapi pada batas tertentu enggak sama sekali ya mungkin mengeluarkan pendapat iya kan</p> <p>Boleh istri mengeluarkan pendapat artinya sekarang memang ini ya saya nggak ngerti ya teorinya gimana, menurut saya emansipasi itu</p>	<p><i>kita memberikan contoh yang baik harus begini begini, walaupun juga dia mungkin sudah ngerti itu tapi kita harus ini dan bagaimana kita menghadapi suatu masalah yang harus suami yang betul-betul dominan memang kita susah. Pada jaman sekarang kan ada emansipasi ya mungkin mengeluarkan pendapat iya kan.</i></p> <p>Demikian pula istri juga meyakini bahwa menurut ajaran agama Islam diajarkan bahwa istri harus menurut suami dan melayani suami.</p> <p>- Ajaran keluarga, kedua pasangan RJ dan G bagi mereka adat Jawa yang menyangkut tentang perkawinan yang mereka ingat dari ajaran orang tua bahwa perempuan sebagai <i>konco wingking</i> (teman belakang) suami. Ajaran ini dipahami oleh istri bahwa suami punya peran utama semua keputusan ada</p>
--	---	--

		<p>dilatarbelakangi oleh pemikiran orang barat jadi kita jangan terjebak dengan kulture mereka dengan apa yang kalau orang barat kan biasa, ini mobil saya, ini mobil istrinya, dia masing-masing bisa bergerak, bekerja atau gimana tidak tergantung, saya rasa kita orang timur enggak bisa walaupun agama apapun ya jadi memang saya agak kalau menurut emansipasi wanita itu kan betul dalam hal-hal itu kan mungkin dikarenakan situasi dulu tuh wanita terlalu jauh di bawah mungkin ngalamin enggak waktu orang tua kita masih hidup kan atau waktu nenek dulu kan ibu biasanya tidak bekerja</p>	<p>ditangan suami, istri tidak boleh mengeluarkan pendapat apalagi membantah jadi istri harus patuh pada suami. Kalau pun istri bekerja dia harus ada di rumah saat suami pulang bekerja.</p>
<p>Masalah hubungan suami istri</p>	<p>Ya macam-macam masalah ya, mungkin aku agak lupa ya tapi intinya begini suami saya itu pendiam kalau enggak ada konflik dia enggak mau komunikasi. Nah saya orangnya <i>kwek kwek kwek</i> daripada enggak akur begini mendingan aku <i>lungo disik</i> toh untuk meredakan amarah itu, nah saya tuh biasanya kalau sudah tidur musti hilang. Contoh lain soal keluarganya, sejak kami <i>sugih</i>, jadi kalau apa-apa mau minta enggak lewat aku, langsung, misalnya begitu. Waktu pulang ke Aceh, pertama aku diam-diaman. Rumahnya kan rumah susun, rumah susun itu satu rumah gitu gede itu untuk makan, hanya satu kamar disekat, satu kamar kecil ya, kamar tidur yang kecil itu. Semua itu mudah tapi kalau enggak ngobrol terus <i>neng kono</i>. Soal mandi tuh <i>adoh enggone</i> sungai kalau <i>cedak ngene</i>. Tempat mandi, nah itu pakai kemben, kalau disungai itu kalau begini kan <i>mambu, arepe gosok angel</i>, kalau gosok gigi juga waduh iki piye iki lho. Saya hidup dari kota, dia dari desa, walaupun pernah sekolahnya di luar negri, tapi orangnya kan masih gitu,</p>	<p>Saya tuh melihat kesibukan istri tuh pada hari-hari kerja kan sudah rutin, sehingga kalau umpamanya ada pertemuan keluarga ya kita atur kalau bisa sesudah jam kerja itu. Tapi kalau umpamanya sudah malam atau sore, malam itu bisa kita ikuti biasanya karena kebetulan adik-adik saya dan semuanya keluarga dekat kebanyakan bekerja juga suami isteri, biasanya kita ambil hari Minggu atau malam Minggu, kebetulan kita semuanya suami isteri kebanyakan kerja ya Biasanya ngerti sendiri dia ngerti sendiri lagi ya memang kadang-kadang karena sifat yah kadang-kadang mau jalan cepat ini ini ini saya biasanya kalau begitu ya harus pelan-pelan ininya mengeremnya kalau dia sudah menggebu-gebu lagi semangat ya saya musti mengademkan harus pelan-pelan saya masukkin belum belum ya kadang-kadang kita masih salah ini saja salah persepsi, salah sangka.</p>	

	<p>tapi kurang rapi selernya itu lho</p> <p>Di sana kalau mens bareng kan repot ya bayangkan kalau di desa itu kan repot gonta ganti, kalau di Takengon, rumah bangun, tapi kalau di Banda Aceh itu rumahnya sudah enggak ada kamar mandinya di telaga, telaganya cedek gitu lho, bolak balik datang ya, nah anakku berontak, aku nyampaikan gone suami, suami marah</p>	<p>ya mungkin karena karakter juga mungkin kita tuh egonya tuh masih kuat, nah disitu harus pintar-pintar menyesuaikan dan mengembalikannya atau mungkin ya juga dari egonya yang sangat kuat. Masing-masing kan kita sudah terbentuk ya kan mungkin ada yang sama tapi mungkin ada yang beda iya kan itu yang sebetulnya susah untuk orang yang dalam perkawinan yang sesudahnya.</p>	
<p>Pengambilan keputusan</p>	<p>Yah aku nggak mau ngalah saiki. Karena saya merasa salah, ada yang salah, menurut saya lho ya, wanita tidak selalu harus seperti itu. Di bawah terus gitu lho, jadi karena saya sudah kebiasaan untuk ya nggak boleh membantah, harus ngalah, terus kayak tadi kalau suami saya di rumah, saya harus di rumah enggak pantaslah.</p> <p>Gini maksudku, memang masuk akal ya, karena dia waktu yang dulu kan sering terbang, ketika dia dirumah, ya kita nemenin, gitu toh, maksudnya gitu kan jangan sampai aku lungu dewe karo konco-konco gitu loh.</p> <p>Saiki nggak, kalau saya mau pergi, saya utarakan, saya mau pergi, saya mau ketemu teman-teman, nggak usah takut gitu lho, kan nggak pantes gitu lho, saiki pokokke dia ono klambine yo kadang-kadang kalau perlu. Kalau dulu konflik, misalnya pagi siapkan bajunya, sekarang ya ndak, misalnya kalau kondangan ya tak setrika no, tapi tidak harus.</p> <p>Perhatian masing-masing jadi gini, dia itu ketua pencak silat salah satu aliran kayak silat, kalau dia urusan pencak silat ya saya terus maklmu dia pergi sendiri urusan pencak silat, entah itu dalam kota, entah itu luar kota, terus saya juga punya teman-teman saya, yang nyonya-</p>	<p>Dalam hal keputusan biasanya kita lihat situasinya umpamanya begini ngambil yang bisa, biasanya istri saya yang bisa mengambil rapot.</p> <p>Biasanya kita mudah sekali cari keputusannya, bagaimana fakultasnya kita serahkan pada anak yang bersangkutan, karena isteri saya bilang waktu itu, kita jangan maksakan dia masuk sini, situ, nanti kalau ada apa-apa kita yang disalahkan, jadi kita silahkan dia yang memilih</p> <p>Rekreasi memang agak ini, kalau Bu Retno ini senang nonton film bioskop ya, saya sudah malas, dulu saya memang penggila film dari pertunjukan pertama, pindah ke dua, sekarang sudah malas untuk pergi untuk pergi malas, saya lebih baik nonton di rumah.</p> <p>Hobby golf, kalau saya golf hari Rabu, senangnya saya Rabu, tapi gimana ngantar dia kesini.</p> <p>Jadi saya undur kalau dia sering hari Jumat gitu saya nggak masuk atau bagaimana ya saya ambil hari Jumat semuanya saya serahkan sama, gini lho jadi maksudnya saya tidak mau lebih boros lagi kalau umpamanya dia nggak mau ngantar kan naik taxi itu kan biaya lagi</p> <p>Kalau gitu sudahlan saya ngalah, itupun juga</p>	<p>Berdasarkan pengalaman perkawinan yang pertama di mana istri tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, maka pada perkawinan yang kedua semua harus dibicarakan berdua, istri ikut serta dalam proses pengambilan keputusan.</p> <p>Istri memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu tidak perlu lagi ijin dari suami hanya memberitahukan apa yang akan dilakukan.</p>



	<p>nyonya Angkatan Laut gitu banyak janda, kadang-kadang saya butuh dengan mereka, pergi dengan mereka seharian gitu waktu libur, kalau yang dianggap rekreasi, saya pergi dengan teman, itu rekreasi dia juga mungkin tapi ada rekreasi bersama</p> <p>Yang memutuskan kadang dia, kadang saya, kadang-kadang ayo misalnya ke puncak, ngajak putuku</p>	<p>tidak setiap Jumat lihat-lihat situasi keuangan juga.</p> <p>ya kita aturlah seperti dulu waktu anak saya waktu dia masih SD sakit, dirawat di rumah sakit angkatan laut ya bagaimana caranya nungguin dia ya sudah saya pulang kerja, pulang kerja saya minta dipercepat saya tunggu tidur di sana sesiang itu nanti istri saya pulang kantor jam 4 nunggu disana sampai malam, saya antar lagi ke rumah, saya balik lagi, sudah bisa, semuanya bisa asal dibicarakan dan diatur</p> <p>Kalau saya berpandangan bahwa bapak yang ada uang dulu silahkan saja, kalau mau beli ini beli itu tapi jangan itu dianggap untuk dirinya bukan jadi apa kembali lagi pada pengertian tadi bahwa jangan nanggapin ini punya sendiri dulu, kalau kita beli mobil berarti milik berdua, kalau beli rumah ya milik berdua, memang ini juga susah ya dalam pelaksanaannya, enggak semudah yang dilaksanakan karena saya punya anak, ibu punya anak dan sebagainya, tapi saya rasa sementara ini bisa kita enggak ada masalah jadi kita juga memang belum punya kesempatan untuk beli hal-hal yang besar tadi</p> <p>cara berfikir dan kemampuan dan perempuan kan sekarang sudah banyak yang bekerja boleh dibilang sekarang saya rasa suami isteri juga kerja kan harus</p> <p>Ya membantu inilah, membantu berjalannya rumah tangga dengan baik kan bantunya kecil ya tapi lumayan</p>	
--	--	---	--

Pasangan suami istri S-I

Pertanyaan	S/istri	I/suami	Interpretasi
Tujuan Perkawinan	Ada <b>teman buat kita saling sharing diskusi</b> ya terus ya kita juga kaya ya terutama bisa <b>bagi kasih sayang, perhatian gitu,</b>	Tujuannya ya <b>untuk mencapai kebahagiaan bersama</b> ya	Terdapat persamaan tujuan yaitu untuk kebahagiaan bersama. Dengan cara saling berbagi kasih sayang dan perhatian.
Harapan perkawinan	Harapan saya sih ya <b>kita semakin bertumbuh</b> ya, tidak dalam arti kita lihat perkawinan mungkin cuman satu kesepakatan ayo kita sama-sama tapi semakin dari tahun ke tahun saya sih kepengennya bahwa kita tidak sekedar bahwa awalnya cuman sayang-sayang tapi lebih dari pada itu kita bisa saling mengisi jadi kita tidak <i>sepak</i> sebagai saya pada tahun awal saya tapi saya <b>menjadi satu manusia yang lebih berkembang</b> ke sana istilahnya <b>saling mengisi dan diapun seperti itu</b>	Harapannya ya perkawinan ini bisa langgeng gitu	Harapan istri agar menjadi manusia yang bertumbuh dengan saling mengisi. Suami berharap perkawinannya bisa langgeng sesuai dengan keyakinan istri bahwa ajaran agama yang dipegangnya bahwa perkawinan tak terceraiakan.
Lb tujuan perkawinan	Saya mungkin <b>banyak melihat, mendengar</b> karena saya kan dari juga umurnya juga enggak umur muda ya jadi <b>dari teman-teman saya dari saudara-saudara saya sendiri</b> kan saya uh kalau misalnya kita itu berhenti sampai sini kemungkinannya kan <b>bisa jadi perkawinannya jadi ya jalannya biasa-biasa saja, hambar seperti itu atau malah ada perselingkuhan</b> apa ya segala macam gitu ya, saya enggak mau seperti itu saya maunya sampai taruh kata sampai kita kakek nenek lah sekalipun, <b>kita tuh masih benar-benar saling membutuhkan, saling benar-benar masih saling ngobrol</b> , kita bilang saya ngobrol dimana dia mau jawab dimana, orang yang bisa saya ajak tukar pikiran dia itu	Dari macam-macam ya dari kursus perkawinan juga, dari sekolah juga, dari orang tua juga gitu. iya waktu pacaran sudah punya apa sudah punya konsep itu ya. Ternyata memang waktu pas kita menjalani banyak hal-hal yang biasanya yang kita dibesarkan beda itu yang bakal jadi kendala. Kebiasaan yang berbeda, lingkungan juga, <b>cuman cara dibesarkannya itu yang mempengaruhi.</b>	Tujuan perkawinan dari pasangan S-I dilatarbelakangi pengalaman yang diperoleh dari berbagai pihak sekolah, orang tua, teman dan saudara yang sudah menikah.  Dari pengalamannya istri tidak berharap bahwa perkawinannya berjalan biasa saja, hambar atau mengalami permasalahan seperti perselingkuhan. Sedangkan suami berdasarkan pengalamannya perbedaan pola asuh keluarga akan menjadikan kendala dalam menjalani perkawinan.

<p>Apakah Ada kesepakatan terlebih dahulu?</p>	<p>Kita mungkin menjalankannya hanya gitu saja ya itu mungkin ada satu konsep yang salah yang kita tidak ngomongin dari awal. Baru terakhir-terakhir ini baru kita mulai ngomongin gimana ya kita ini, tapi akhirnya kita tidak mengomongkan masalah kewajiban, tetapi tanggung jawab Kita memang ada kesepakatan <b>siapa yang akan mengatur itu dia bilang terserah siapa yang merasa lebih bisa personalnya itu dia bilang oke kamu saja.</b></p>		<p>Kesepakatan antara suami istri baru muncul kemudian saat menghadapi persoalan. Persoalan yang perlu dilakukan kesepakatan adalah tentang kewajiban dan tanggung jawab masing-masing. Keputusan siapa yang akan mengatur ditentukan berdasarkan atas kompetensi masing-masing dan yang disepakati adalah istri.</p>
<p>Pembagian peran antara suami istri</p>	<p>Jadi masing-masing ya bertanggung jawab misalnya cari nafkah berdua sama-sama tanggung jawab, ngurus anak sama-sama. Kalau enggak ada pembantu, suami dan saya juga nyapu, pel, cuci piring, cuma kalau masak dia bilang dia tidak terlalu oke jadi saya ambil alih karena saya juga merasa saya tidak akan bisa makan kalau enggak oke. Hal-hal lain yang mungkin perlu kayak kerapihan, ketelitian dia enggak terlalu bisa itu biar saya <i>handle</i> itu.</p> <p>Kalau konsultant perkawinan ada yang bilang sebenarnya itu enggak tepat sekali karena sebetulnya supaya ada yang lebih jelas ya alih tanggung jawabnya apa, itu mungkin ada dalam hal insidental saja misalnya hari ini kita kegiatannya apa, oke sekarang kamu tanggungjawab kemana lalu kewajibannya kemana kemana ya itu saja, secara global ya hanya kita tanggung jawab untuk anak.</p> <p>Misalnya jemput anak kalau saya bisa, saya yang jemput, kalau masalah main saya bisa, saya yang ajak main. <b>Cuman selama ini karena mungkin sampai saat ini ya waktunya Iwan lebih banyak dia otomatis lebih banyak teman main.</b> Satu hal juga yang jadi alasan terutama anak saya <b>kebetulan laki-laki kan, jadi saya melihat ada bagusnya</b></p>	<p>Enggak sih kebetulan saya mengambil S2 nya di luar, sudah pembagian sama. Ngurus anak saya berdua ya. Memang masalah urusan kayak pembayaran ini pembayaran ini dia lebih banyak dia yang ngurus.</p> <p>Yang utama ngurus anak, pendidikan musti kita berdua gitu.</p> <p>Kita berdua juga mencari nafkah. Bakalannya sih nantinya saya yang utama, untuk sementara ini kan enggak. Artinya awal-awalnya sih masih yang sama tapi nanti kan pas sudah saya selesai itu saya utama lagi.</p> <p>Utama mungkin ya tapi bisa dibilang kan kalau misalnya profesi dia semakin baik bisa saja dia. Makanya saya rasa, istri saya dibilang kami tetap, dia mungkin maunya ya dia sebagai pendukung saja nantinya.</p> <p><b>Mungkin dia punya pandangan saya dibesarkan di keluarga yang dominan</b></p>	<p>Pembagian peran antara suami istri pada dasarnya adalah sama-sama memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dalam hal mencari nafkah, dan pekerjaan rumah tangga. Walau mencari nafkah dilakukan berdua namun atas kesepakatan berdua nantinya suamilah yang akan menjadi pencari nafkah utama. Untuk pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan khusus mereka membagi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing. Misalnya istri lebih mampu memasak maka memasak menjadi tanggung jawab istri. Sedangkan bila terjadi kerusakan dengan peralatan rumah tangga maka menjadi tanggung jawab suami.</p>

<p><b>dia mempunyai satu figur bagaimana menjadi seorang lelaki.</b> Laki-laki itu seperti apa, itu saya anggap saling belajar juga dengan bapaknya, <b>bapaknyapun bisa belajar bagaimana menjadi bapak dan kepala rumah tangga yang seharusnya,</b> kan dia enggak boleh sembarangan. Maksudnya kepala rumah tangga artinya kalau satu rumah tangga <b>kita kan enggak bisa misalnya dua gitu lho,</b> saya dan dia megang posisi ibaratnya bukan di dalam pengambilan keputusan sih enggak, pengambilan keputusan otomatis kita berdua, tapi tetap ada <b>istilahnya siapa nih yang jalan di depan, siapa nih yang jalan di sampingnya, di belakangnya,</b> jadi istilahnya siapa direktornya siapa wakil direktornya seperti itu.</p> <p>Karena kalau misalnya ini ada apa-apa otomatis kan <b>biasanya siapa nih yang harus menjawab ke depan, walaupun itu sudah hasil diskusi berdua</b> misalnya tapi siapa tuh yang misalnya maju, nah kayak gitu.</p> <p>Soal kesetaraan sih terus terang kita enggak terlalu omong masalah itu ya <b>Karena istilah kepala keluarga sih sebenarnya tidak mengacu kepada bahwa dia yang kepala dalam arti yang memimpin lalu saya nunut,</b> enggak seperti itu, itu hanya karena kita <b>untuk ini lho peran masyarakat,</b> ibaratnya gini, kalau saya <b>terima kartu dari RT terus keluarga,</b> iuran sampah tidak ada kan dalam keluarga Iwan dan Silvi iya, nah tapi <b>di lingkunganpun seperti itu, lingkungan gereja,</b> kepada yang terhormat bapak ibu ini S. Iwan Sahar nama suami saya, padahal yang sering datang saya, itu lebih tetapi untuk pribadi sewaktu-waktu nanti dia akan jadi bapak menjadi seorang laki-laki, kepala rumah tangga sih ya iya otomatis tapi dia tetap harus mempelajari ada sisi-sisi itu, dari sisi lainnya dia dapatkan dari saya, nah itu saja.</p>	<p><b>ibu, jadi menurut dia ada baiknya juga jadinya tetap saya saja yang lebih dominan nantinya untuk pegang itu karena tidak baik untuk anak laki-laki saya.</b></p> <p>Komentarnya di keluarga saya enggak begitu terutama sih enggak begitu suka kalau misalnya saya ngurus anak saya yang gitu-gitu kan, kontra-kontra gitu tapi ya tapi ya kita jalan terus. ya pasti lah kalau kita <b>mau ngadain suatu perubahan sesuatu yang sudah dilakukan bertahun-tahun itu kan enggak gampang,</b> kita buat kita pegangan memang sudah kondisinya <b>memang kondisinya soalnya sekarang situasinya memang tuntutan zamannya dari situ, ada ya boleh dibilang kalau kita yang semuanya harus berubah kan situasinya berubah</b> ya kayak kurikulum berubah, nggak mungkin nggak berubah kan ada juga paradigmanya. Secara paradigmanya tidak berpusat pada orang tua kita ke anak kan sekarang, pola pikir yang lama nih enggak begitu, kalau yang tradisi selama ini sudah enggak begitu lah.</p> <p>Mereka yang oh ini maksudnya barang rusak atau apa gitu ya saya yang ngurus. Iya kan kalau gitu-gitu atau apa lah kayak rumah ini. Listriknya</p>	
---	--	--

	<p>Sebenarnya istilah kepala keluarga sendiri sih agak ini ya agak masih dalam tanda kutip, itu berperan pada saat kapan, setahu saya itu kepala keluarga sih <b>kalau publik selama masih ada pasangan suami isteri otomatis selalu sih si suaminya</b>, tapi kalau suaminya enggak ada otomatis istrinya toh, eh bukan isteri, si ibu kan yang jadi kepala keluarga</p> <p>Mencari nafkah bersama, terhadap keluarga besar ada <i>take and give</i> jadi supaya lebih adil kayak gitu, jangan sampai kesannya kok berat sebelah.</p> <p>Kalau urusan pembantu untuk hal terima pembantu misalnya ya iya saya yang seleksi tapi urusan-urusannya <b>memberikan order atau perintah saya dan dia boleh saja.</b></p> <p>Terus kalau mengenai permasalahan kesehatan di keluarga itu karena kebetulan saya orang medis saya yang bertanggungjawab itu. Kalo pun ada dia tidak pengobatan ke dokter ya dia pengobatan alternatif di bayoran.</p>	<p>misalnya mati gitu ada mesin atau kompresor atau apa mati gitu tuh saya yang ngurusin.</p> <p>Bukan enggak bisa sih kita jaga cuman saya juga bilang <b>latar belakang kita berdua beda kalau urusan rumah tangga gitu-gitu keluarga saya kurang.</b> Jadi misalnya saya ngurusin kebersihan kayak begitu, tapi karena ibu saya karier kan ibu karier sedangkan kalau ibu dia ibu rumah tangga jadi beda, iya nggak, jadi persoalan rumah hal-hal begitu dia penting.</p> <p>Iya tetap, walau ada pembantu cuman dia kan yang ngontrol-ngontrol kebersihan segala macam dia yang ngontrol</p> <p>Kalau rantangan selalu dia yang masak pagi, kalau siang dan malam rantangan kalau pagi dia yang masak, kadang-kadang jumlah porsi rantangan ya untuk dua orang kan enggak cukup kan untuk dua kali dua orang lah jadi pembantu kan tetap kurang kan, ada pembantu jumlah makanannya jadi kurang</p>	
<p>Norma sosial yang diyakini</p>	<p>Adat istiadat sih sebenarnya tidak terlalu pengaruh mungkin <b>lebih banyak dari faktor agama</b> ya. awal pertama sebenarnya <b>ajarannya yang paling ini tidak berceraikan.</b> Tapi agama sih saya terus terang yang penting saya seagama. Iistilahnya lebih mudah dijalaninya. lalu secara <b>latar belakang keluarga</b> saya juga sebenarnya <b>enggak terlalu, yang penting itu sebenarnya wawasannya saja.</b> wawasan ini paling enggak bisa berimbang begitu ya.</p>	<p>Kalau dari saya orang tua sih duanya juga bekerja. kalau Shylvi kayaknya enggak yang bekerja bapaknya kan ibunya enggak, karena kalau saya enggak ya enggak mestinya agak memberi kebebasan sih kalau dia mau kerja, saya sudah punya pendidikan ya sebaiknya gitu ya nggak melarang dia</p>	<p><b>latar belakang keluarga</b> tidak banyak berperan tapi <b>wawasan, baik dari teman-teman, sekolah dan bacaan istri yang menentukan sikap dan perilaku dalam perkawinan.</b> Kata Si,  <b>"...mami saya sih sendiri tidak</b></p>

<p>Kalau menurut saya sih enggak ada masalah sih ya, cuman yang ada apakah peraturan itu berarti kita membuat semua aturan-aturan patrialkal kembali ke itu lagi karena ada kenyataannya saya lihat kalau di lingkungan gereja kalau ibu itu sudah meninggal suaminya tetap yang ditulis kepala keluarga ibu itu kok, jadi selama si suami tidak ada si ibunya dalam arti sudah cerai atau meninggal nama isterinya tetap si ibu yang kepasang dan itu sudah bisa berlaku</p> <p><b>Masalahnya karena hanya pemenuhan hukum saja,</b> bukan masalah bawa ini, <b>saya enggak mau lah bertentangan hukum</b> kecuali kalau suami saya meninggal atau saya <i>divorce</i> ya otomatis nama saya jadi ini bagi saya enggak masalah. Toh anak saya juga tidak pernah melihat ada satu perbedaan seperti itu.</p> <p>Terus terang kalau masalah wawasan ya saya tuh dibesarkan sama Iskandar (kakak) terus terang kenapa karena satu papi saya kan sudah meninggal dari saya kecil lalu mami saya cuma lulusan SD dan enggak kerja dan mami saya betul-betul <i>piur</i> ibu rumah tangga tapi saya sungguh mengakui dia hebat pada saat suaminya meninggal dia dibebani tujuh anak yang belum selesai kuliah.</p> <p>He eh, jadi dia (kakak) enggak ngasih saya ceramah atau apa enggak dia tuh enggak suka ceramahin gitu, jadi dia ngasih saya buku, buku cerita, saya ingat banget buku ceritanya itu bisa sharing orang, tapi sharing-sharing kisah dunia atau apa gitu, lupa, jadi tuh cakrawala berfikirnya itu sudah terbuka dari kecil, bayangkan saya SMP saya baca bukunya apa MA Brawer.</p> <p>Saya dikirimin dari waktu itu dia sudah di Jakarta jadi tiap ulang tahun dia tanya kamu mau kado apa, buku, saya dikirimin, buku cerita, buku apa, tapi enggak sebatas</p>	<p>harus di rumah nih gitu-gitu enggak sih. Iya sih memang adat Cina laki-laki pencari nafkah utama, kalau kita enggak sih.</p> <p>Tradisi itu ya memang ternyata setelah saya jadi memang orang tua saya sendiri jarang ngasih ke orang tua itu. Jadinya kayaknya sih ya jadi kulturnya, kulturnya ‘baba’ gitu bukannya kultur ‘totok’, Tionghoa kan ada dua baba atau totok</p> <p>Kalau <b>totok kan biasanya yang perempuan lebur kan ke yang keluarga laki</b> lebih ke sini ya ceritanya jadi dia harus ke papa iya begitu jadi kaya yang disini jadi misalkan lebih ke barat-baratan ya kalau apa, tapi kalau totok sudah ngerti yang artinya dibaca di buku-buku tradisi cina ya pasti kulture Cinanya kuat sekali ya.</p> <p>Ya kayak <b>gitu misalnya penjaga toko ya anak perempuannya itu ikut jaga toko ya kayak gitu juga ikut mertua,</b> sedangkan di keluarga mama enggak begitu enggak kayak orang Jawa</p> <p>Jadinya tapi <b>memang petuah-petuah itu enggak diberikan secara jelas</b> diberinya ya pesannya saja sebetulnya kayak apa gitu, kebetulan saya juga bisa melihat adik saya yang kawin sama yang lebih ke arah totok gitu bukan</p>	<p><b>terlalu banyak berperan lebih banyak si Iskandar dan teman-teman saya sih yang sekolah ya karena kita banyakkan lingkungannya waktu sudah segitu kan sudah sekolah jadi wawasan-wawasan berfikir banyakkan kalau enggak dari dia dari pergaulan.</b></p>
---	--	--

<p>monoton dia ngirimin, SMP saya baca buku nih, buku-buku psikologi.</p> <p>Semua buku psikologi sampai saya kuliah itu sudah enggak apa-apa tapi yang saya inget banget itu mungkin dari teman saya bilang itunya berat karena SMP saja saya baca bukunya Brawer buku psikologi yang ringan walaupun bukunya masih tipis bisa dibaca jadi pengenalannya dari buku psikologi Indonesia dulu yang waktu Singgih Gunarsah itu psikologi remaja naik SMA, bacaan saya buku psikologi makanya saya ingin jadi psikolog. Saya dikenalin sama temannya yang psikolog lalu koresponden tapi akhirnya saya enggak masuk psikologi</p> <p>Saya di Unhas tugasnya di Menado tapi kuliah kan saya di Makasar dari situ ada ide dia saya terapin di ini yok kita bikin ini jadi kita yang ditanya FKG mana, FK nya FKG di Makasar itu di Unhas maju juga dan didukung teman-teman kita bikin juga gerakan dan itu juga saya sharing selalu sama dia kita diskusi jadi dia, saya sudah biasa memang dengan gayanya ya kalau misalnya dia gini sampai dia mau ngeritik pedaspun saya sudah tahu tadi kamu gini gini</p> <p>Oke saya ini lagi ini jadi kadang gitu dan itu tidak berhenti makanya sampai lulus pun kan terus saya kerja di Menado itu sempat kita agak jarang koresponden karena dia ke Philipine waktu itu kado uh jarak jauh banget tapi memang itu pengaruh dia banyak sekali <b>karena mami saya sih sendiri tidak terlalu banyak berperan lebih banyak si Iskandar dan teman-teman saya sih yang sekolah ya karena kita banyakan lingkungannya waktu sudah segitu kan sudah sekolah jadi wawasan-wawasan berfikir banyakan kalau enggak dari dia dari pergaulan.</b></p> <p>Tapi sebenarnya kalau saya lihat itu sudah mulai dari zaman saya SMA sebenarnya ya karena dari yang dia ngirimin</p>	<p>lebih totok, lebih ke tradisi itu yang perempuannya bebas jadi mereka bebas.</p> <p><b>Undang-undang itu jadinya agak susah juga jadi maksudnya utama kan kadang-kadang bisa saja kalau dua-duanya kerja tiba-tiba istrinya posisinya lebih baik</b> kan bisa juga, kan ada orang bisanya larinya juga begitu.</p> <p><b>Jadi kayaknya negara bisa mengatur urusan kepala keluarga jadi kayaknya begitu.</b> Jadi saya rasa memang harus seperti itu, selama ini seperti kalau saya tanya waktu saya tanya dosen, coba baca undang-undangnya memang ada dia bilang begitu, jadi <b>mereka ini nggak tahu kaitanya kayak menjalani perkawinan saya juga nggak isinya seperti itu</b></p> <p><b>Menurut saya yang saya enggak sukanya disini itu kalau keluarga kayaknya harusnya urusan pribadi dia semua, negara enggak ikut mencampuri urusan itu</b></p> <p>Agama itu ayat, oh ya waktu kita sudah menikah apa orang tua, <b>anak meningglakan ayah ibunya</b> kan itu kalimat yang paling penting itu yang nomor satu.</p> <p>Prakteknya apa kita masih mungkin karena saya punya orang tua, <b>saya anak yang paling tua, mereka menginginkan saya yang bertanggung</b></p>	
---	--	--

<p>buku banyak sekali peran-peran bukunya nggak sebatas buku psikologi lho, buku-buku, buku agama juga tapi yang populer dia ngirimin lho, sekarang baru saya tahu, oh itu bacaannya agak berat sebenarnya, saya enggak tahu sampai saya di Jakarta.</p> <p>Karena saya <b>sudah lihat itu dua generasi mu begitu saya enggak mau</b> saya bilang gini kenapa di keluarga saya walaupun saya lihat memang sih saya tidak bisa melihat secara lebih nyata siapa yang dominan kan bapak saya keburu meninggal saya bilang begitu tapi kalau dari cerita kakak saya ada kalanya memang mami saya bisa lebih dominan tapi mungkin karena dia <b>memang senangnya di rumah dia mengatur itu sehingga suaminya pun harus diatur</b> dari makan gini gini, papa saya sakit, sakit hepatitis, piring, sendok, garpu, gelasnya dipisah</p> <p><b>Bapakku protes pun tidak didengerin, itu bentuk dominansi, enggak boleh nanti anak-anak ketularan, langsung</b> seperti itu, jadi papi saya memang, emangnya saya orang lepra, tapi saya tidak melihat sampai begitu jomplang sekali ya seperti ini, nah yang herannya saya disuruh seperti dia kamu harus seperti saya, saya bilang begini, saya tidak mau, enggak mempan saya bilang, padahal saya baru setahun, saya tidak mau, kamu harus mau, harus bisa kalau tidak karena si Iwan sudah biasa gitu, dia harus belajar, saya bilang begitu makanya itu tadi <b>saya bilang saya sengaja waktu Ancel (anak) lebih banyak bersama bapak supaya mereka saling belajar yang satu belajar bagaimana jadi laki-laki ini yang satu belajar jadi bapak.</b></p> <p>Kalau ada masalah saya enggak pernah ngomong ke mami saya, ngomongnya kalau enggak ke teman saya, ke kakak saya yang perempuan ya enggak ke kakak laki ya itu atau saya ini in sendiri jadi saya enggak pernah apa-apa dia</p>	<p><b>jawab.</b> Misalnya itu ada tradisi itu dan disarankan membantu orang tuanya, tapi lama-lama setelah saya nikah eh saya tidak punya kewajiban harus seperti itu gitu. Ini yang menjadikan kalimat itu mengingatkan saya terus. Karena itu dengan orang tua saya dalam hal itu masih ada konflik sampai sekarang, <b>karena dia punya usaha tertentu, dia maunya saya bantu itu kayaknya saya enggak kepengen itu.</b></p>	
---	---	--



bilang saya juga dia bilang gitu, memang **cuman kan apa-apa keputusan selalu diputuskan oleh mami (suami).**

Yang paling saya enggak bisa lupa maminya cerita tapi dia cerita masalah kekerasan sih sebenarnya ya dia bilang ya enggak tuh enggak pernah mukul anak ya, suaminya yang biasa, kalau anaknya ini jadi dia selalu cegah suaminya tapi **dalam hal ceritanya itu saya lihat tidak ada proses pembelajaran buat si anak.**

Misalnya suaminya itu eman-eman jaga mobilnya kutak-katik mesinnya lalu itu kaca depan mobil pecahin sama anaknya, enggak tahu gimana pokoknya pecah itu **anak memang disatu sisi sudah ketakutan, takut dimarahi atau dipukul kali, nah si maminya langsung ngambil alih begitu dia tahu suaminya mau marahin ini anak sudah bawa saja ke bengkel, stop sampai situ,** satu sisi ini terlalu banyak baca buku psikologi kali, saya mikir gini, ini suaminya tidak sempat mengeluarkan kemarahannya dia. Disatu sisi dia juga **tidak mengajarkan anaknya belajar bertanggung jawab.**

Ke tiga **anaknya tidak diajar menghargai bapaknya sebagai yang merawat mobil** ini lho yang punya tanggung jawab terhadap mobil kan bukan ibunya yang bertanggung jawab terhadap itu mobil si bapaknya lalu ini kepunyaan saya kamu rusakin lalu kamu tidak ada pertanggungjawaban, tidak belajar toh.

Karena tidak pernah kalau ada salah dan selalu kita ribut kalau **saya sih selalu menekankan pola proses kita semua belajar ada proses, sekarang saya begini tek, jadi kalau anak saya salah saya selalu bilang kamu kenapa lakukan itu**

Oke kamu tahu enggak apa akibatnya, enggak tahu, kasihan teman kamu sedih, saya kalau sama temannya coba kalau kamu yang digituin saya enggak apa-apa, benar, saya bilang

begini, coba kalau mami cubit sakit enggak, sakit, ya kan. Jadi jangan seperti itu, itu hal-hal kecil, **nah awal-awal itu kita suka berantem ya karena dia bilang kenapa sih kamu selalu ngeributin katanya hal-hal gitu, saya enggak ngeributin, saya mau kamu belajar.**

Pantesan kalau saya ada *complain* dia tuh suka pura-pura enggak dengar dan saya enggak suka kalau orang tidak mendengarkan, eh dengerin dong jangan soalnya saya enggak suka hari ini saya ngomong besok diulang kapan kamu belajarnya, saya bilang aduh kok ini terusnya intinya belakangan saya bilang kamu tahu **kenapa kita ini beda banget, satu latar belakang beda sekali, dua cara didiknya tuh kita beda banget saya kalau salah ya saya dimarahin, saya bilang dikasih hukuman kamu kan enggak, memang bagus pola didik mamamu tidak mengajarkan kekerasan, pukulan, tapi tidak mengajarkan kalian juga tahu arti tanggung jawab iya kan saya bilang.** Ketiga emang karakter kita sudah beda jauh, saya bilang itu penyesuaiannya susah banget, saya sampai bilang gini kalau mungkin kita pacaran lebih lama saja mungkin kita enggak jadi kawin

Saya bilang gitu, saya dididik dengan cara itu, saya bilang kan ada nilai, menurut tata cara (Cina) itu kan **secara umum jadi kan secara umum kalau orang sudah menikah anak perempuan, itu patrialkal banget deh, anak perempuan itu istilahnya sudah jadi milik keluarga suaminya, dia harus mengikuti semua aturan dan tata cara suaminya,** bahkan kalau misalnya dalam satu hari jam yang sama ada dua acara keluarga kamu harus ikut acara keluarga suamimu bukan keluargamu tidak peduli siapa yang duluan itu.

Terus satu ketika enggak tahu ada apa dia belakangan manggil keluarga saya duluan ada acara jadi otomatis siapa


yang duluan dong dia protes kok kamu lebih ini ke keluarga kamu, kamu itu kan orang Cina mestinya tahu kalau ini kamu lebih ke keluarga ini, saya bilang, eh mami manggilnya telat sih saya masih bilang gitu.

*So far* saya tidak pernah berani membantah dia tidak pernah mau istilahnya ngajak debat karena itu pengaruh **ajaran mami saya mungkin selalu mami saya bilang kamu kalau sama mertua jangan pernah banyak bersuara, kenapa, karena mulut badan binasa.** Sampai saya pertama enggak ngerti kenapa ya, ya kamu ngomong satu saja kalau kamu disalah artikan bisa akibatnya sampai ke itu lho, oh begitu, saya sudah ngerasa ini hidup berkeluarga maksudnya mami saya kan iparnya banyak itu antar ipar saja ribet, belum dengan mertua **jadi hati-hati jaga ucapan jadi itu yang saya pegang,** oh iya ya jangan ini pokoknya saya kunci rapat-rapat mulut saya yang ada saya biasanya diam kalau enggak diam paling saya jawab apa adanya tapi kadang-kadang mungkin karena kan kalau kita yang dari timur itu tuh lebih ceplos, lebih spontan saya jawab saja apa adanya lebih duluan yang itu mam, ya memang jelas saya enggak pernah pakai belok-belok begitu, diplomasikan jadi dia tersinggung dipikinya lho saya mendahulukan ini kamu itu mustinya gini terus akhirnya dia bilang, **ya mungkin karena kamu yatim piatu ya jadi enggak dididik, saya padahal dalam hati mangkelnya setengah mati, dalam hati saya, saya kurang dididik apa, saya bilang gitu, perasaan orang tua saya lebih ngedidik saya daripada dia ngedidik anaknya cuman**

Undang-undang perkawinan itu yang mengatakan bahwa laki-laki, suami pencari nafkah utama, isteri sebagai ibu rumah tangga aduh kuno sekali deh ya. Kenapa sih enggak buka mata saja, zaman sekarang itu terus terang ya banyak sekali itu kontribusi isteri jauh lebih besar dari pada suami.

	<p>Lalu ada yang penghasilan suami itu, itu kadang juga dipakai buat, ada lho teman saya sampai dia itu bisa makan hati, <b>penghasilan suaminya dipakai buat hobbynya doang, hobby suaminya lho. Lalu dia (istri) yang lain-lain dari sekolah anak sampai semua dia yang kontribusi, lalu suaminya masih mau diperlakukan seperti apa pula.</b> Saya bilang gila lu ya, saya sampai bilang gitu, ngapain, sampai ada yang lebih ekstrim bilang sudah lah elu tendang saja satu itu yang tidak berguna katanya begitu, ya. <b>Itu sudah kuno banget kalau saya bilang. Bukan kuno dalam arti kita harus bilang emansipasi jangan bikin undang-undang lain misalnya undang-undang tenaga kerja yang membolehkan perempuan bekerja, kalau undang-undang perkawinan masih seperti itu, iya dong, kan berarti enggak sinkron undang-undangnya, satu bilang boleh, satu bilang enggak.</b> Enggak bisa begitu lah, paling tidak itu jadi lucu lucuan ya kalau dengar gitu saya bisa ketawa ngakak-ngakak, aduh nih orang enggak konsen jadi sayang sekali</p>		
<p>Pengambilan keputusan</p>	<p>Kalau dia (anak) mau apa-apapun malah lebih banyak nanya ke saya mami boleh enggak ini, dia tidak bertanya papi boleh enggak ini <b>semua dia nanyanya mami boleh enggak, kenapa begitu enggak tahu gimana bapaknya tuh membiasakan dia begitu</b> kalau misalnya mau main komputer bapaknya suka biasanya tanya mami boleh enggak aturan- aturan yang diterapkan kepada anak <b>saya misalnya aturan disiplin waktu itu diserahkan ke saya karena menurut suami saya lebih bisa mengatur hal itu ketimbang dia</b>  Rekreasi sih kadang di rumah aja kadang keluar kota kalau lagi ada dananya. <b>Yang menentukan biasanya lebih banyak saya</b> yah, soalnya dia lebih senang biasanya di rumah bukan dia enggak senang rekreasi tapi eh pernah itu</p>	<p>lebih baik didiskusikan akhirnya dia pikir kita anaknya cuman satu ya kita kasih kan yang terbaik ya, kalau sekolah Sana sih lumayan mahal ya dibandingin di dekat rumah yang cuma separoh dan bisa jalan kaki Kalau masih kecil pengaruhnya nanti bagaimana gitu. Jadi ke katolik saja walaupun katolik kelihatannya konservatif sekali kayaknya sih perubahannya enggak begitu banyak  Untuk kesehatan berdua, kesehatan dialah, karena dia dokter.  Keuangan untuk sementara ini ya</p>	<p>Keputusan dilakukan secara bersama antara suami istri. Beberapa keputusan lebih banyak inisiatif istri karena kapasitas istri dalam hal kesehatan, disiplin, rekreasi dan kebersihan.   Keputusan dalam pendidikan anak didiskusikan bersama dengan pertimbangan pendidikan dasar anak lebih diutamakan untuk mendapatkan pendidikan agama yang baik walaupun tempatnya lebih jauh.</p>

<p>juga saya pernah menyatakan keberatan benar enggak sih sekali-sekali papi dong yang usulin yu llibur ini kita kemana gitu ya kok saya melulu sih yang milih, sayakan pingin juga sekali-sekali terus dia bilang begini iya sih enggak terlalu kepikiran pernah juga kamu keberatan enggak sih ini kalo hal itu sih saya enggak keberatan aja kalo saya juga oke dengan tempatnya oke, kalo enggak oke kan saya bilang, <b>iya so far katanya enggak keberatan aja kalo mau diatur soal itu</b></p> <p>Penghasilan itu kita gabung biasanya. <i>So far</i> kita enggak ada seperti itu ya karena kan kita berdua penghasilan tidak tetap hitungannya <b>jadi enggak ada yang misalnya pegawai tetap dengan gaji sekian karena Iwan juga honorer saya juga kan honorer jadi kita kan enggak tentu setiap bulannya, jadi otomatis itu digabung.</b></p> <p>Ehe jadi maksudnya rekening apa kalau transfer honor dia <b>pakai rekening bersama kita begitu jadi walaupun misalnya bulan ini mau bayar listrik, air, telepon, kebutuhan dasar lah ya sampai pembantu atau apa ya saweran saja, jadi nggak ada ini, jadi kalau misalnya dia lagi studi sekarang otomatis honor dia didahulukan untuk studi dia.</b></p> <p>Enggak juga sih, karena saya enggak juga karena itu <b>sudah konsekuensi ya karena bagi saya sih memang akhirnya jadinya makanya kayak misalnya kita mau berlibur nih misalnya, akhirnya memang lebih banyak jadinya saya mutusin karena <i>so far</i> kontribusi saya lebih gede.</b></p> <p>saya lebih bisa tahu berapa banyak sih yang masih ada sementara dia kan pikir apa enggak ada ya karena maksudnya kan sudah bayar bayar ini masih ada enggak, jadi kalau saya ngusulin dia biasanya bilang emang duitnya, ada, oke, karena gitu, jadi masalah cuman kalau mau pergi rekreasi doang</p>	<p>pembagiannya tuh kita jadi masing-masing gitu, masing-masing tapi nantinya diusahakan dibayarnya pakai <i>City Bank</i> yang untuk rumah tangga itu jadinya nanti dibayar itunya saja, masih bisa bayar selama saya kuliah ini jadinya masih banyak juga tapi nantinya mungkin saya pegang bayar semuanya itu dari rumah tangganya bisa saya bayar</p>	<p>Rekreasi lebih banyak istri yang memutuskan karena suami lebih senang di rumah sementara istri lebih banyak pengetahuan tempat-tempat rekreasi.</p> <p>Keuangan bersa</p>
---	---	--

<p>Harapan istri bekerja</p>	<p>Sebenarnya kalau <b>mau milih enak juga sih</b> di satu tempat ya, eh bukan di satu tempat, <b>pekerjaan tetap, otomatis yang pasti</b>, tapi pekerjaan yang tetap itu kan kalau untuk dokter gigi ya kalau enggak <b>jadi pegawai negeri, ya paling kerja kantoran. nah pegawai negeri sudah tertutup nah kantoran saya pernah nyoba kantoran, tapi begitu saya punya anak masalahnya disitu. karena saya tidak mau ngambil baby sister, saya harus berhenti kerja.</b></p> <p>Tapi <b>begitu saya melahirkan siapa yang ngurus anak gitu kalau saya juga musti ke kantor, praktek, otomatis kan waktunya habis, sedangkan saya enggak percaya dengan baby sister, keputusan saya yang keluar karena saya masih bisa kerja di beberapa tempat.</b></p> <p>Jadi saya yang pasti itu di beberapa tempat tiga kali seminggu, selebihnya kan akhirnya saya buka praktek di rumah waktu anak saya lahir ya karena itu pertimbangannya.</p> <p>Nah justru setelah dia sudah enggak kerja dengan mamanya yang Senin sampai Jumat itu. Pengasuhan anak jadinya lebih bisa <i>dihandle</i> sama dia lalu saya jadi lebih bisa kerja di beberapa tempat itu.</p> <p>Suami dia enggak pernah complain tuh. Saya pernah nanya sama dia, dia bilang <b>so far dia masih bisa handle anak, jadi dia enggak complain, dia bilang gitu dan dia juga mungkin biasa melihat ibunya juga kerja bahkan hampir 24 jam kok per hari.</b></p> <p>Ibunya pekerja keras soalnya, tiada hari tanpa kerja, biar hari Minggu juga kerja, saya heran deh, orang pergi berlibur, diajak berlibur yang ada ngomongin kerjaan ketemu dengan kolega, jadi kita bukan berlibur, mungkin karena itu, jadi, iya sudah terbiasa dia bilang, saya melihat mami saya begitu dia bilang bapaknya juga enggak pernah protes.</p>		
------------------------------	---	--	--

Lain-lain	<p>Kadang kayanya <i>overload</i> (beban yang terlalu berat) gitu, pernah suatu bukan lagi pernah beberapa kali sering banget itu kadang-kadang itu jadi bahan berantem.</p> <p>Kalo saya sudah <i>overload</i> misalnya <i>so far</i> saya bisa atur karena bukan masa menjelang haid. Dalam arti emosi masih lumayan stabil <i>it's oke</i>. Saya bisa karena saya enggak keberatan. Sudah luar biasa kali ya biasa mengatur tek-tek gitu tapi kalau lagi masa <i>moodnya</i> nggak stabil wah tuh bisa perang bener. Karena kadang-kadang saya sudah capek sudah terusnya mikir oh ini, ini belum. Kadang-kadang, lagi di tempat kerja saya juga marah-marah anakku sudah makan belum ya makanannya apa ya obatnya sudah belum kadang dia sakitpun saya tanya sudah minum obat, obat apa kalau misalnya apa apa gitu karena mungkin enggak semua laki-laki punya kebiasaan bisa mengatur ya dia termasuk orangnya cuek banget enggak terlalu pusing-pusing mau apa yang paling sering diberantemin itu masalah kebersihan kerapihan, saya kebetulan bawel banget soal itu jadi kalau ada satu aduh</p>	<p>Masalah internal kan kita besarnya beda iya kan belakang-belakangnya beda, komunikasinya caranya yang beda, dianya keluarganya terbuka. Saya <i>introvet</i> jadinya agak susahny disitu, kalau <i>introvet</i> disitu ya omongan dari keluarga ini cuman kayak gitu, cuman kemudian saya agak cuek bisa mengganggu, cuman kalau dia tetap enggak bisa kan karena dia, kamu harus ngomong ke keluarga kamu enggak bisa caranya begitu, kalau kita iya enggak, kalau dia ngomong ke keluarganya memang caranya lain karena caranya beda</p>	<p>Istri merasakan beban berat untuk tanggung jawabnya selain bekerja dia juga harus mengurus anak, suami dan masih harus memikirkan agar semua berjalan baik.</p>
-----------	---	---	--

Pasangan suami istri M dan H

Pertanyaan	M/ Istri	H/suami	Interpretasi
Tujuan Perkawinan	Ya untuk cari pasangan hidup. Gitu kan untuk punya anak, keturunan.	Kalau suatu perkawinan tujuannya itu untuk menyatukan perasaan hati kita sebetulnya jadi yang dinamakan nikah itu kan, jadi bukan badaniah aja tapi rohaniah pun harus bersatu, jadi saling mengisi kekosongan yang satunya, mengisi kekurangan, kekurangan saya begini isi ama istri saya, istri kosong isi ama kita gitukan bukan hanya badaniah aja.	
Harapan perkawinan	Hidup tentram, bahagia.	Ya misalnya kita bisa tentram, kata orang agama mah Sakinah Mawardah Maromah kan gitu. Kan istilahnya kita berusaha lebih baik menerima apa adanya, bersyukur mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada mahluknya gitu. Mawardah, artinya saling pengertian, untuk masalah agama apa gitukan terus kalo masalah. Kalau Maromah itu Rahmat	
Pembagian peran antara suami istri	Tapi dalam hal mendidik Allhamdullilah saya enggak pernah salah mendidik dia ibarat kata saya kasih walaupun enggak pernah sekolah minimal saya penuhi didikannya, seperti saya ajarin cara mandi cara menggosok gigi cara kebersihan, kesehatan saya ajarin jadi dia tahu.	Tugas saya mencari nafkah.. Oh kalo saya terus terang aja kalo misalnya saya suka sibuk atau capek saya apapun di kerjakan kalo saya Apa mencuci, apa istilahnya ngepel bersih-bersih karena apa itu kerja sama, ya kita jangan mentang saya wah udah usaha ini lepas kerjakan dirumah wah enggak bisa begitu karena masih ada anak-anak gitukan apalagi masih punya anak kecil gitu terlalu repot istri kasihan Mungkin karena saya maaf ya bukannya ini saya dari kecil kebiasaan gitu sih Iya soalnya orang tua sayakan petani, kalo misalnya ibu pas lagi ke sawah tuh pulang-pulang udah tahu bersih aja rumahnya.	- Suami pencari nafkah utama. - Suami bertanggung jawab pada kebutuhan keluarga, setiap hari suami memberikan uang belanja pada istri. Suami bersedia membantu pekerjaan rumah tangga, misal mencuci, ngepel.hal ini dilakukan karena melihat kerepotan istri selain pekerjaan rumah yang banyak masih harus mengasuh anak. Disamping itu suami sudah terbiasa mengerjakan



		<p>Ya mungkin saya kan ngeliat gitu, untuk meringankan beban orang tua, kasihan kan pulang dari sawah capek apa gitu</p> <p>Allhamdullilah saya selalu memperhatikan anak-anak.</p> <p>Ya masalah-masalah agama, masalah ucapan ya perilakulah ahlak yang terutama karena tidak sebagai orang tua itu punya beban dan kewajiban misalnya anak itukan tiipan Ilahi kita harus mendidiknya dengan baik ibarat kita di kasih kertas yang putih termasuk kita yang isikan apa kita isi yang hitam isi yang merah itu orang tua</p> <p>Terus istri itu, mengurus anak, keluargalah</p> <p>Itukan udah punya kewajiban masing-masing ya soalnya kalo kita menolak enggak setuju ya waduh repot juga bu.</p> <p>Emang bisa, tapi kalo buat saya itu sih selagi saya mampu ya jalani aja tugas masing-masinglah istilahnya, urus rumah tangga didik anak-anak saya mencari nafkah</p> <p>ya mungkin kalau agama enggak boleh bisa isteri kalau misalnya dia enggak baik-baik paling dinasehatin gitu kecuali kalau enggak bisa dinasehatin sudah aja, mendingan kalau terlalu berat mendingan dipisah daripada dipaksain</p>	<p>pekerjaan rumah tangga dari kecil.</p> <p>Suami juga membantu dalam pembimbingan anak khususnya pendidikan keagamaan dan perilaku anak.</p> <p>- Istri diharapkan di rumah untuk mengatur rumah tangga dan mengasuh anak. Kadang istri berjualan makanan untuk membantu menambah uang jajan anak-anak.</p>
<p>Nilai-nilai yang diajarkan dan sumber nilai</p>	<p>Harus nurut apa kata suami, kata-kata suami. Contohnya kalau dalam ibadah suami bilang katanya kamu sebelum saya pulang kalau dalam cerita mah kamu jangan kemana-mana dulu gitukan nanti kalo saya sudah pulang baru kamu boleh kemana-mana harus ada izin dari suami.</p> <p>Kalau menurut saya sih itu bukan dalam cerita</p>	<p>Ya di rumah juga soalnya begini ya mbak kita masalah ilmu itu enggak perlu apa di tempat-tempat tertentu kita misalnya dengerin orang ngobrol gitukan hal-hal yang belum ngerti, saya dari kecil tuh begitu, lebih baik bergaul dengan yang lebih tua daripada yang lebih muda, maksudnya untuk Mengambil ilmunya nah ini harusnya begini-begini kalo yang mudakan kita harus yang memberi contoh,</p>	

<p>yang disebut patuh Yang Penting saya tidak melakukan hal-hal negative gitu harus setiakan, disebut patuh pokoknya saya harus mengurus suami sebaik mungkin sebisa saya, ngurus anak enggak neko-neko dalam rumah tangga, ibaratnya saya melakukan hal penyelewengan apa peran sampai gitu, itukan disebutnya setia dan patuh. Ya suami pulang ya kita sediain teh apa ya saya sering, waktunya makan ya saya kasih makan, pak makan gitu.</p> <p>Ya orang tua saya mah waktu saya menikah sama bapaknya mah bilangnya suka begini sekarang kamu sudah jadi istri katanya dulukan masih sendiri ssekarang sudah punya kewajiban sudah punya suami kamu sudah jadi istri ya harus sudah bisa masak harus bisa ngurus suami gitu kata ibu saya yang tadinya bermanja-manjaan kalau punya suami ya harus mandiri bisa ngurus rumah tangga belum lagi kalau kamu sudah punya anak harus bisa ngurus anak ngurus suami gitu katanya.</p> <p>sudah punya suami ya diam di rumah apalagi sudah punnya anak biasa jajan sekarang jajannya buuat anak gitu jadi sudah ngerti sendiri deh gitu jadi nomer dua nomer empat deh buat saya sendiri mah. Iya kata ibu saya nanti mah jangan disamain sama yang masih seperti dulu katanya kalau sudah punya suami mah harus ngerti bapak saya juga bilang gitu Undang-undang, Kalau baiknya sih suami harus mencari nafkah ya bertanggung jawab untuk keluarga ya gitu, <b>ya kalau suami diam di rumah melulu itu enggak umumkan, kalo</b></p>	<p>tapi kalo yang lebih tua kita yang mencontoh gitu Adat suku begini, tapi kalo masalah rumah tangga enggak ada. Kalo adat enggak ada didikan kesitu mbak</p> <p>Ya mungkin yakan kita kewajiban orang tua mendidik ya cumin dia punya kelebihan tertentulah dia mungkin gitu dari kecil memang begitu bu waktu belum bisa ngomong juga kalo saya datang kerja langsung salim kalo yang lain-lainnyakan biasa gitukan, kalo dia mah ngejar salim pak nih ibu nyediain anduk disini langsung mah salaman</p> <p>kalau soal undang-undang kan peraturan kalau peraturan kan pasti ada langgarannya kan soalnya itu bukan suatu kewajiban kalau kewajiban kan berarti berdosa tadi kan kalau ini hanya undang-undang yang bikin manusia kan cuman kita yang penting satu jangan melanggar undang-undang yang Maha Kuasa itu saja patokannya</p> <p>terus masalah keuangan, ada rejeki segini jangan nuntut ah segini-segini enggak boleh itu mungkin udah rejeki kita mungkin segitu, cuman kalo suaminya misalnya enggak bener baru kita protes, kalo kita suaminya lurus-lurus aja</p> <p>terus masalah keuangan, ada rejeki segini jangan nuntut ah segini-segini enggak boleh itu mungkin udah rejeki kita mungkin segitu, cuman kalo suaminya misalnya enggak bener baru kita protes, kalo kita suaminya lurus-lurus aja</p> <p>ooo itu, saya itu turut merasakan bu nombokin terus asal tiap belanja pak tambahin pak buat belanja bukan keuntungannya iya asal mau belanja, pak tambahin pak, habis sama anak-anak, ya sudah terus</p>	
---	---	--

<p><b>suamikan rat-rata mencari nafkah untuk anak istrinya ya kalau model istri umumnya ibu rumah tangga mengurus rumah tangga anak dan suami gitu</b> kalau memang dia istilahnya ada sampingan mau berbisnis mau membantu suami itu juga enggak di larang iyakan istilahnya mau berdagang ikut suami dalam berdagang dalam berbisnis apa dalam bidang apa gitu enggak ada salahnya cuman umumnya seorang istri itu umumnya memang untuk mengurus suami, ngurus anak ngurus rumah tangga gitu ajakan.</p> <p>Saya waktu ngidam Wahyu sih kebetulan tinggal bareng sama orang tua cuman orang tua menganjurkan paling, cuman bilang pembawaan kali gitu, ibu juga suka ngasih sayur bening ke saya udah makan sayur aja kalo masih sanggup makan nasi makan aja, ya kasih makanan kecil yang bisa saya makan roti atau apa memang yang namanya orang sariawankan ngunyahnya sakit, males udah apa aja deh yang penting kadang-kadang seharian cuma masuk teh manis aja gitu, iya cuma teh manis aja, kadang-kadang kue juga, memang orang yang sariawan kan ngunyahnya sakit, iya males gitu yang ada, teh manis saja gitu, kadang-kadang kue juga sedikit, s ayaocol roti pakai teh sedikit saja saya makan hanya itu kalau nasi walaupun nggak pakai cabe, garam saja juga perih saja rasanya gitu, kena semuanya nih, emang kenyataan loh bu, pas anaknya lahir hilang itu, benar-benar kalau kata orang Sunda itu pun bawaan dair bayi</p>	<p>saja itu, kapan untungnya saya bilang ini benar iya, nih saya belum pernah nyicipin keuntungannya nambahan saja nombokin terus, ya habisnya baru belanja belum ada yang beli anak-anak justru dia yang sudah makanin, ini satu, ini satu, lah, pak tuh anak si anu tuh yang kecil sekian yang gede sekian, sudah bayar, ntar kalau mau belanja pak tambahin pak katanya nombok terus saya bilang anggap saja istri saya minta jajan</p> <p>Itu mah mau kb ini pak terserah, orang saya enggak ngerasain</p>	
--	--	--

	emang benar percaya ya percaya memang hilang, habis lahiran seminggu		
Pengambilan keputusan	<p>Harus nurut apa kata suami, kata-kata suami.</p> <p>Oh sama-sama aja berdua sama bapaknya, saya suka bilang begini nanti kalau seandainya anak kita si A misalnya sudah lulus sekolah kemana pak? Mama maunya kemana ya mama sih yang penting asal sekolahnya itu baik terus ya anak kita istilahnya dalam prestasi misalkan kitanya mau ke sekolah yang bagus, orang tuakan maunya sekolah yang bagus yang baik gitu ya yang misalnya enggak negative kan misalnya ada sekolah yang sekolah ini mah anaknya suka terkenal bandel-bandel kan ada yang gitu, ya kita sih pokoknya sekolah yang baik maunya yang terjangkau dengan kita ya sudah sama-sama, sama bapaknya, anak kita di sini aja deh mah ya udah gitu.</p> <p>Kalau KB saya sih terserah saya, masalahnya saya sih yang ngerasain, misalnya keluhan-keluhhankan saya yang ngerasain. kan saya suka ngeluh gitu, pak kalo ikut KB pil suka mual ya, kenapa? Dulu pernah mama ngerasain KB apa kalo enggak mual gitukan, iya suntik tapi keluhannya suka pusing saya gitu ya.</p> <p>Kalau anak sakit mah, kalau sakit-sakit biasa aja mah ya umumnya iya kan saya sering nemuin orang ngeliat orang anak saya kalau sakit saya obtain.</p>	<p>Uang harian itu saya kasih istri, ya hanya sebagian nanti sebagiankan untuk persiapan keperluan lainnya. Contohnya bayar rumah bayar listrik</p> <p>Yang mengambil keputusan pak kalo anak mau sekolah terus anak sakit itu. Sayakan ibunya yang di rumah jadi yang lebih tahukan ibunya gitu</p> <p>Terserah kalo mau ke dokter gitu ya</p> <p>Ya mungkin maaf ini kata agama saya ini itu boleh dikatakan suatu ujian. Maksudnya, ini sabar apa enggak itu di uji kesabarannya, soalnya kadang-kadang begini ya mbak ya orang itu kalo udah punya anak stress lagi ya nyusahin teruskan gini akhirnya negatifykan yang adakan wah punya anak begini nyusahin teruskan si setan ini berencana begitu udah matiin aja atau gimanakan gitu saya ambil hikmahnya itu suatu ujian buat kita di uji kesabarannya</p> <p>Istri tuh harus patuh sama suami, suamikan kepala</p>	<p>Istri harus setia pada keputusan suami untuk pengeluaran yang besar (kontrak rumah, sekolah anak, pulang kampung) untuk pengeluaran yang bersifat harian diserahkan pada istri.</p> <p>Karena suami jarang di rumah maka keputusan lebih sering ditangani oleh istri.</p> <p>Rekreasi bersama jarang dilakukan mereka cukup dengan menonton TV atau melihat keriaan di dekat rumah.</p>
Harapan istri bekerja untuk?	<p>Saya mah pengen usaha Saya kerja ya maksudnya membantu gitu lho mbak. Kalo punya modal pengen bantu bapaknya usaha.</p> <p>Ya seperti berdagang kaya ibu saya seperti</p>	<p>ya bagi saya mah setuju-setuju saja kalau ada jalan keluar cuman masalahnya ini kadang-kadang kita habis belanja habisnya sama anak-anak saja bukannya berkembang nombokin terus nombokin</p>	

	<p>sembako-sembako</p> <p>Ya kasihan aja ngeliat bapaknya, nih kan ibarat kata di mobilkan selalu sehat kalo tiba-tiba bapaknya sakit udah tuakan harapannya cuma itu dari bapaknya aja kalo kita punya salary atau sampingan sambilan lain bisa bantu bapaknya seandainya bapaknya sakitpun kita enggak tergantung banget sama bapaknya.</p> <p>Ya namanya sudah tua masa kita harus mengharapkin terus dari mobil dari bapaknya kan takutnya mobilnya rusak, bapaknya sakit nah kita gimana, kalo kita terus aja berpangkut tangan dari bapaknya terus, pengen sih . Kalo bapaknya sih mendukung aja kalo saya mau apa aja mendukung.</p>	<p>terus</p>	
<p>Lain-lain</p>	<p>Iya bapaknya jarang, kalau hari-hari kerja ya berangkat pagi pulang malam kadang sudah pada tidur, berangkatkan masih tidur anak-anak pulang lagi udah pada tidur, paling anak-anak nanya pulang ma bapak semalam ya pulang kalau bapak enggak pulang masa dikasih uang belanja, kamu bisa jajan uang dari mana, pengen ketemu bapak nih, ya kamunya kalau pengen ketemu bapak nanati jam 12 kamu jangan tidur saya gituin tungguin bapak ya namanya sudah ngantuk tidur.</p> <p>Suka tukar-tukar pikiran sama ibu-ibu disini juga kalau kita lagi santai gitu ya udah beres di rumah kita keluar ibaratnya santai-santai lah kumpul-kumpul sama ibu-ibu disini tiba-tiba dia membicarakan tentang kesehatan anaknya ya kita ikut bareng-bareng curhat, anak saya tuh kalau sakit ini cocoknya obat ini gitu, oh</p>	<p>Kalo saya mungkin kalo jumat gitu, kalo jumat khusus pasti libur kalo hari biasanya mungkin kalo hari besar tapi kalo hari jumat udah pasti itu Karena kalo buat masalah saya pribadi kalo sholat jumat itu kan enggak bisa di apa jamah kalo shalat jumat itu kalo shaolat biasa bisa.</p>	

	<p>kalau anak saya sih cocoknya ini loh bu gitukan jadi saya suka oh kalo sakit ini obatnya ini terus diobatannya enggak usah ke dokter pake ini aja sudah cukup, kalau anak saya yang kecil tuh panas itukan sering ya pilek kalau cocoknya emang termorek karena dari tv jugakan iklan gitu ya ah termorek bagus juga kayaknya sih bukan coba-coba untuk anak sih ya cuma ngikutin aja bareng kali asal kita tahu dosisnya aja sih, ternyata saya coba kok bagus gitu ya manjur berarti cocok.</p>		
--	--	--	--